

**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KECEMASAN MAHASISWA
NON-ADVENT DALAM KEGIATAN PEKAN DOA DI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi**

**Oleh:
PETRUS SANOHUGO SALAWAZO
NIM: 220322594**



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR
2026**

**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KECEMASAN MAHASISWA
NON-ADVENT DALAM KEGIATAN PEKAN DOA DI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi**

**Diajukan oleh:
PETRUS SANOHUGO SALAWAZO
NIM: 220322594**

**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KECEMASAN MAHASISWA
NON-ADVENT DALAM KEGIATAN PEKAN DOA DI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR**

Oleh:

PETRUS SANOHUGO SALAWAZO

NIM: 220322594

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Pada Ujian Sidang Skripsi**

Pematangsiantar, 13 April 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Joseph H. Sianipar, MBA

NIDN: 0130067201

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **STUDI FENOMENOLOGI TENTANG
KECEMASAN MAHASISWA NON-ADVENT
DALAM KEGIATAN PEKAN DOA DI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR**

Nama Mahasiswa : **Petrus Sanohugo Salawazo**

NIM : **220322594**

Program Studi : **Sarjana Ilmu Teologi**

**Telah disidangkan dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada
Tanggal 22 April 2026**

**Disetujui oleh
Pembimbing**

Dr. Joseph H. Sianipar, MBA

Tim Dosen Penguji

- 1. Dr. Elfri D. Sinaga, M.Min., M.Fil** ()
- 2. Zainal Sibagariang, MAR** ()
- 3. Manogang Simanjuntak, M.Fil** ()

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Filsafat Teologi

Dr. Donald L. Muntu, MARE

NIDN: 0116117701

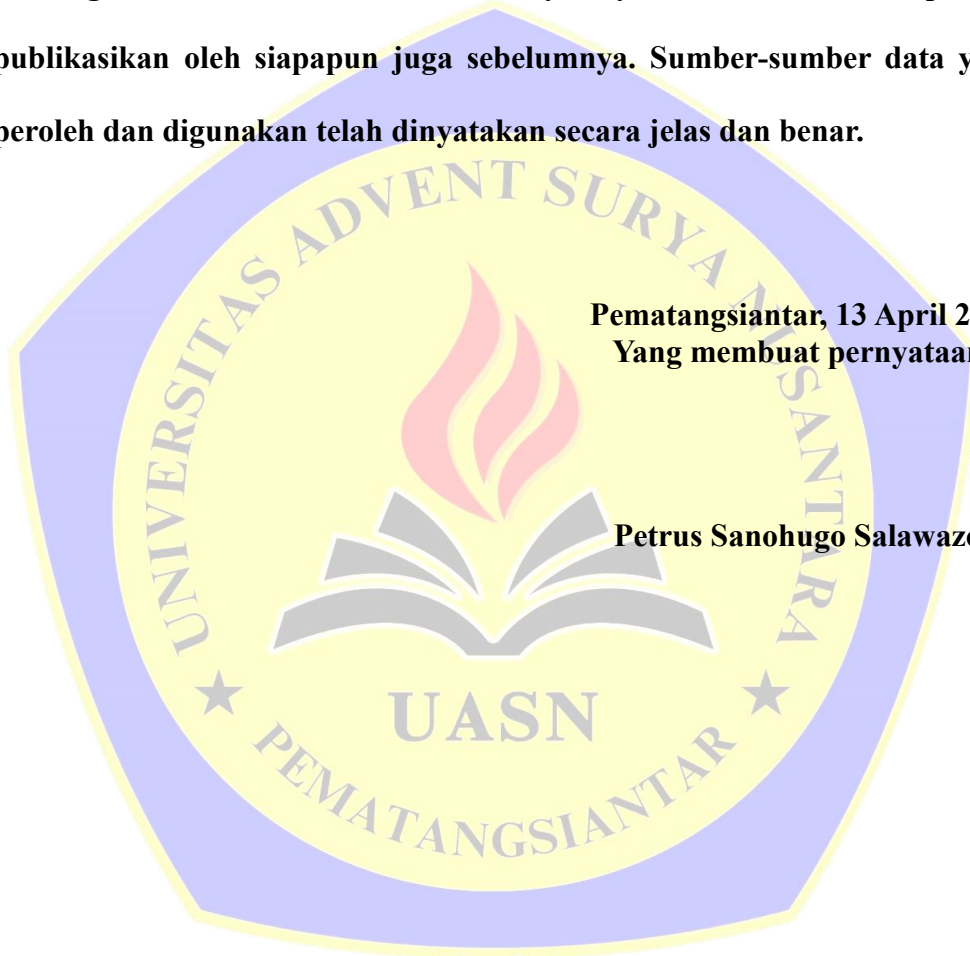
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul:

“Studi Fenomenologi Tentang Kecemasan Mahasiswa non-Advent dalam Kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar” adalah benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan oleh siapapun juga sebelumnya. Sumber-sumber data yang diperoleh dan digunakan telah dinyatakan secara jelas dan benar.

**Pematangsiantar, 13 April 2026
Yang membuat pernyataan,**

Petrus Sanohugo Salawazo



**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KECEMASAN MAHASISWA
NON-ADVENT DALAM KEGIATAN PEKAN DOA DI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANGSIANTAR**

ABSTRAK

Disusun Oleh:
Petrus Sanohugo Salawazo
NIM: 220322594

Penelitian ini bertujuan memahami esensi pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent dalam mengikuti kegiatan Pekan Doa yang diwajibkan di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental Moustakas. Sepuluh mahasiswa non-Advent (dari HKBP, BNKP, semester 2 dan 4, serta berasal dari Sumatera Utara dan Barat) dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, kemudian dianalisis melalui tahapan epoche, horisonalisasi, identifikasi unit makna, deskripsi tekstural dan struktural, serta sintesis esensi. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan konfirmasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan tidak semata-mata berasal dari perbedaan keyakinan, melainkan lebih dipicu oleh tekanan institusional dan sosial, yaitu sistem absensi dengan sanksi akademis, pendekatan dosen berulang terkait baptis, serta tekanan fisik dari sesama mahasiswa. Meskipun demikian, semua partisipan tetap menemukan nilai spiritual dalam Pekan Doa dan menerapkan strategi koping religius (doa pribadi, kunjungan ke Taman Doa, komunikasi keluarga). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecemasan mahasiswa non-Advent terutama merupakan produk struktur institusional yang perlu diperbaiki. Rekomendasi yang diajukan meliputi: universitas meninjau kebijakan absensi, menyusun pedoman etika pastoral, dan menyediakan orientasi khusus bagi mahasiswa non-Advent; dosen dan tenaga pastoral diimbau mengedepankan pendekatan berbasis kasih dan menghormati kebebasan beriman.

Kata Kunci: *kecemasan, fenomenologi, mahasiswa non-Advent, Pekan Doa, koping religius, tekanan institusional.*

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penelitian ini merupakan tugas akhir memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Universitas Advent Surya Nusantara Fakultas Filsafat Teologi Pematangsiantar. Adapun judul penelitian yang dilakukan penulis adalah :

“Studi Fenomenologi Tentang Kecemasan Mahasiswa non-Advent dalam Kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar”

Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan moril dan materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Rexon Nainggolan, S.E., M.M., M.Ak., Ph.D., Ak., CPA., CA., CFI, selaku Rektor Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.
2. Bapak Harmonvikler D. Lumbanraja, S.T., M.Kom, selaku Wakil Rektor I Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.
3. Bapak Humala Situmorang, S.E., M.M., M.Ak., Ak., CA., CPA, selaku Wakil Rektor II Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.
4. Bapak Dr. Joseph H. Sianipar, MBA, selaku Wakil Rektor III Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Donald L. Muntu, MARE, selaku Dekan Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.
6. Bapak Dr. Elfri D. Sinaga, M.Min., M.Fil, selaku Ketua Penguji sekaligus sebagai dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.

7. Bapak Zainal Sibagariang, MAR, selaku anggota penguji 1 sekaligus sebagai dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.
8. Bapak Manogang Simanjuntak, M.Fil, selaku anggota penguji 2 sekaligus sebagai dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.
9. Bapak dan Ibu Dosen, serta pegawai di Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar.
10. Untuk keluarga penulis yang tercinta khususnya Ayah dan Ibu penulis, serta saudara laki-laki penulis Vandel Salawazo, Ivan Salawazo, Nitohugo Salawazo dan saudara perempuan penulis Tuti Salawazo, Heti Salawazo.
11. Untuk keluarga besar Salawazo yang selalu mendukung penulis.
12. Teman penulis Nuria Siahaan, Meindah Bu'ulolo, Timotius Butarbutar, Firgo Situmorang, dan Josua Silitonga yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta mendoakan yang terbaik bagi penulis.
13. Kepada teman seperjuangan Fakultas Filsafat Teologi tingkat IV yang memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Pematangsiantar, 13 April 2026
Penulis,

Petrus Sanohugo Salawazo

RIWAYAT HIDUP

Petrus Sanohugo Salawazo, lahir di Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara tanggal 29 September 2003, anak kelima dari enam bersaudara, dari pasangan Ayahanda Sarieli Salawazo, dan Ibunda Suci Hati Hulu.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SD Negeri 077315 Hilizoroilawa Nias Selatan, tamat dan lulus tahun 2015. Melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Swasta Kristen BNKP Mazino Nias Selatan, tamat dan lulus tahun 2018. Selanjutnya meneruskan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Taruna Hang Tuah Telukdalam Nias Selatan, tamat dan lulus tahun 2021. Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan Program Studi Strata-1 Ilmu Teologi di Universitas Advent Surya Nusantara.

Pematangsiantar, 13 April 2026

Petrus Sanohugo Salawazo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Batasan Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Kecemasan	13
2.1.2 Teori Fenomenologi	20
2.1.3 Konsep Inklusi, Toleransi, dan Minoritas dalam Konteks Pendidikan Tinggi Berbasis Agama	26
2.1.4 Teori Koping Religius	27
2.1.5 Definisi dan Makna Pekan Doa dalam Tradisi GMAHK.....	33
2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Kerangka Berpikir.....	42
2.3.1 Dimensi Psikologis : Teori Kecemasan.....	44
2.3.2 Dimensi Fenomenologis : Makna Pengalaman.....	45
2.3.3 Dimensi Spiritual : Koping Religius	46
2.3.4 Integrasi Antar Dimensi	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
3.3 Kehadiran Peneliti.....	49
3.4 Partisipan dan Konteks Penelitian.....	50
3.4.1 Kriteria Partisipan	50
3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	50
3.4.3 Jumlah Partisipan	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	51
3.5.1 Prosedur Wawancara	52
3.5.2. Triangulasi Data	53
3.6 Analisis Data	53
3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data	55
3.8 Etika Penelitian	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Pendahuluan	58
4.2 Profil Partisipan.....	58
4.3 Hasil penelitian.....	59
4.3.1 Deskripsi Tekstural Individual	60
4.3.2 Deskripsi Struktural Individual.....	69
4.3.3 Deskripsi Tekstural Komposit.....	73
4.3.4 Deskripsi Struktural Komposit.....	74
4.4 Tema-Tema Penelitian.....	76
4.4.1 Tema 1: Kecemasan Antisipatif dan Kewaspadaan Dini	76
4.4.2 Tema 2: Ketidaknyamanan dalam Pengalaman Ibadah.....	78
4.4.3 Tema 3: Tekanan Sosial dari Lingkungan Kampus.....	79
4.4.4 Tema 4: Strategi Koping Religius dalam Menghadapi Kecemasan	80
4.5 Sintesis Esensi Pengalaman	82
4.6 Pemeriksaan Keabsahan Data	83
4.7 Pembahasan.....	84
4.7.1 Kecemasan sebagai Respons terhadap Ancaman Identitas	84
4.7.2 Makna Subjektif Partisipasi dalam Pekan Doa	86

4.7.3 Pengaruh Konteks Sosial dan Religious Kampus terhadap Pengalaman Kecemasan	87
4.7.4 Koping Religius sebagai Peneguhan Identitas Iman.....	88
4.7.5 Implikasi Teoritis dan Praktis.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran... ..	93
5.3 Solusi Pastoral.....	95
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	43
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 4.1 Profil Partisipan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan pendidikan tinggi adalah sebuah ruang yang kompleks, di mana mahasiswa dengan beragam latar belakang budaya, sosial, dan agama saling berinteraksi. Di perguruan tinggi yang berbasis agama tertentu, dinamika ini menjadi lebih menarik, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari keyakinan minoritas. Universitas Advent Surya Nusantara (UASN), sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen Advent, mengadakan kegiatan keagamaan yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa, salah satunya adalah Pekan Doa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengalaman spiritual mahasiswa.¹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa non-Advent di Universitas Advent Surya Nusantara, diperoleh gambaran bahwa sebagian dari mereka merasakan kebingungan dan ketidaknyamanan ketika diwajibkan mengikuti kegiatan pekan doa. Salah seorang mahasiswa non-Advent mengungkapkan bahwa ia “sering merasa canggung saat menyanyikan lagu-lagu dan saat doa bersama karena format ibadahnya berbeda dengan yang biasa ia jalani.” Mahasiswa non-Advent lainnya mengungkapkan bahwa ia “mengikuti kegiatan Pekan Doa karena kewajiban dan keharusan mahasiswa yang tinggal di asrama, namun di dalam hati merasa tidak sepenuhnya nyaman.” Sebagian lainnya justru menyatakan bahwa meskipun awalnya canggung, mereka berusaha memaknai kegiatan tersebut sebagai momen untuk belajar Firman

¹ Jacqueline Stevenson, “Internationalisation and Religious Inclusion in United Kingdom Higher Education,” *Higher Education Quarterly* 68, no. 1 (2014): 52.

Tuhan, toleransi, dan refleksi pribadi. Temuan awal ini menunjukkan adanya dinamika emosional dan spiritual yang beragam di antara mahasiswa non-Advent ketika berpartisipasi dalam kegiatan Pekan Doa.

Kecemasan, sebagai fenomena psikologis, lebih dari sekadar reaksi emosional yang sederhana. Ia merupakan hasil dari cara individu menilai suatu situasi yang dianggap sebagai ancaman. Proses ini melibatkan penilaian kognitif, di mana individu menafsirkan atau memaknai pengalaman mereka, yang kemudian memicu perasaan cemas.² Pengalaman ketidaknyamanan yang diungkapkan mahasiswa ini selaras dengan teori Richard Lazarus yang mengemukakan bahwa kecemasan muncul ketika seseorang merasa bahwa tuntutan dari lingkungan sekitar melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapinya. Dengan kata lain, kecemasan terjadi ketika individu merasa tidak mampu mengatasi tekanan atau tantangan yang dihadapi.³ Namun, hanya melihat kecemasan sebagai gejala semata tidak cukup untuk memahami kompleksitas pengalaman yang dialami oleh mahasiswa non-Advent.

Beragamnya respons emosional yang terungkap dalam observasi awal melalui wawancara membutuhkan pendekatan fenomenologi untuk menyelami lebih dalam “kehidupan dunia” mereka, sehingga dapat memahami secara lebih utuh bagaimana mereka mengalaminya dalam konteks sosial dan pribadi.⁴ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam esensi pengalaman

² American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision (DSM-5-TR)* (Washington, DC: American Psychiatric Association Publishing, 2022), 215.

³ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), 112.

⁴ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967), 99.

mahasiswa non-Advent mengenai bagaimana mereka memaknai, merasakan, dan menginterpretasikan pengalaman mereka dalam kegiatan keagamaan yang didominasi oleh keyakinan mayoritas.⁵

Variasi pengalaman dari perasaan canggung hingga upaya memaknai kegiatan secara positif menunjukkan kompleksitas proses penyesuaian diri mahasiswa non-Advent. Pemikiran Alfred Schutz tentang pengalaman bersama antarindividu sangat relevan dalam hal ini, dimana pengalaman individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang homogen.⁶ Sebagai respons terhadap ketidaknyamanan yang mereka hadapi, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi penyesuaian diri. Dalam hal ini, teori coping religius yang dikemukakan oleh Kenneth Pargament memberikan pemahaman tentang bagaimana individu memanfaatkan keyakinan dan praktik religius mereka untuk mengatasi stres, sekaligus mencari makna dalam situasi yang penuh tantangan.⁷ Strategi coping ini dapat muncul dalam bentuk yang positif, seperti mencari dukungan spiritual, atau dalam bentuk yang negatif, seperti perasaan dijauhi oleh Tuhan. Kedua jenis respons ini dapat memberikan dampak yang berbeda pada kesejahteraan mental mahasiswa, tergantung pada bagaimana mereka memaknai dan menghadapinya.⁸

⁵ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: George Allen & Unwin, 1931), 5-15.

⁶ Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 110.

⁷ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997), 90.

⁸ George Fitchett et al., "Positive and Negative Religious Coping and Well-Being in Women with Breast Cancer," *Psycho-Oncology* 18, no. 12 (2009): 1278.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara religiusitas dan kesehatan mental,⁹ pengalaman yang dialami oleh mahasiswa minoritas di institusi yang bersifat sekuler,¹⁰ begitu juga dengan strategi coping yang berbasis pada keyakinan agama.¹¹ Namun, berdasarkan temuan awal di lapangan, teridentifikasi celah penelitian yang jelas yakni belum ada studi yang secara khusus menggali pengalaman fenomenologis kecemasan yang dialami oleh mahasiswa minoritas agama dalam konteks kegiatan keagamaan wajib di universitas berbasis agama. Dinamika emosional dan spiritual yang beragam yang terungkap dalam wawancara awal ini menunjukkan relevansi perlunya kajian fenomenologis untuk memahami esensi pengalaman kecemasan yang mereka rasakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam pengalaman subjektif mahasiswa non-Advent di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) Pematangsiantar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian serta temuan awal di lapangan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa non-Advent dalam mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara sebagai berikut :

1. Pengalaman Kecemasan Mahasiswa non-Advent

⁹ Sedighe Forouhari et al., "Relationship between Religious Orientation, Anxiety, and Depression among College Students: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Iranian Journal of Public Health* 48, no. 1 (2019)

¹⁰ Stevenson, "Internationalisation and Religious Inclusion," 46-64.

¹¹ Christy Derolus, *Effective Faith-Based Coping Strategies for Anxiety and Depression Recovery in Adolescents and Young Adults: A Systematic Literature Review* (North Andover, MA: Merrimack College, 2025).

Kewajiban mengikuti kegiatan Pekan Doa di lingkungan universitas berbasis ajaran Advent menimbulkan pengalaman emosional yang beragam pada mahasiswa non-Advent. Sebagian mahasiswa melaporkan perasaan canggung, tertekan, dan tidak nyaman ketika terlibat dalam praktik ibadah yang berbeda dari keyakinan pribadi mereka, yang menunjukkan adanya pengalaman kecemasan sebagai bagian dari dinamika kehidupan kampus.

2. Makna Subjektif Partisipasi dalam Kegiatan Pekan Doa

Mahasiswa non-Advent memaknai keikutsertaan mereka dalam kegiatan Pekan Doa secara berbeda-beda. Bagi sebagian mahasiswa, kegiatan ini dipersepsikan sebagai kewajiban institusional yang harus dijalani, sementara bagi yang lain dipahami sebagai ruang refleksi dan pembelajaran spiritual. Perbedaan cara memaknai partisipasi tersebut menunjukkan adanya variasi pengalaman subjektif yang belum dipahami secara mendalam.

3. Pengaruh Konteks Sosial dan Religius Kampus

Lingkungan sosial dan religius kampus Universitas Advent Surya Nusantara, sebagai institusi pendidikan berbasis agama mayoritas, membentuk situasi sosial tertentu yang memengaruhi cara mahasiswa non-Advent mengalami dan merespons kegiatan Pekan Doa. Interaksi dengan norma, nilai, dan praktik keagamaan yang dominan berpotensi memengaruhi pengalaman kecemasan dan penyesuaian diri mahasiswa non-Advent.

4. Strategi Koping Religius dalam Menghadapi Kecemasan

Dalam menghadapi kecemasan yang muncul selama kegiatan Pekan Doa, mahasiswa non-Advent mengembangkan berbagai cara untuk menyesuaikan diri, termasuk penggunaan strategi koping religius. Strategi tersebut dapat

berupa upaya mencari makna spiritual, refleksi pribadi, atau bentuk penyesuaian lain yang berhubungan dengan keyakinan religius mereka. Namun, bagaimana strategi coping religius ini dialami dan dimaknai oleh mahasiswa non-Advent dalam konteks kegiatan Pekan Doa belum banyak dikaji secara fenomenologis.

5. Keterbatasan Kajian Fenomenologis

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman fenomenologis kecemasan mahasiswa minoritas agama dalam kegiatan keagamaan wajib di perguruan tinggi berbasis agama masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan pengalaman kecemasan, makna subjektif, konteks sosial, dan strategi coping religius secara utuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana esensi pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent dalam mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN)?”

Pertanyaan utama ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik :

1. Bagaimana mahasiswa non-Advent mengalami dan menggambarkan kecemasan yang muncul selama mengikuti kegiatan Pekan Doa?
2. Bagaimana mahasiswa non-Advent memaknai keikutsertaan mereka dalam kegiatan Pekan Doa sebagai individu dengan keyakinan yang berbeda?
3. Bagaimana konteks sosial dan religius Universitas Advent Surya Nusantara membentuk pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent selama kegiatan Pekan Doa?

4. Bagaimana mahasiswa non-Advent mengalami dan memaknai strategi koping religius yang mereka gunakan dalam menghadapi kecemasan selama mengikuti kegiatan Pekan Doa?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami esensi pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent dalam mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN).

Tujuan utama tersebut dirinci menjadi tujuan-tujuan spesifik sebagai berikut :

1. Menggambarkan secara mendalam pengalaman kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa non-Advent
2. Menganalisis faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi terbentuknya pengalaman kecemasan tersebut.
3. Menginterpretasikan makna yang terkandung dalam partisipasi mahasiswa non-Advent dalam kegiatan Pekan Doa
4. Mengidentifikasi strategi koping religius yang digunakan oleh mahasiswa non-Advent untuk mengatasi kecemasan mereka.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bidang Psikologi Pendidikan dan Religius : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang psikologi, khususnya terkait dengan kecemasan akademik dan religius dalam konteks pendidikan tinggi yang

bersifat unik. Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam teori coping religius, dengan melihatnya dalam konteks individu yang berada dalam kelompok agama minoritas.

- b. Bidang Studi Fenomenologi : Penelitian ini berkontribusi pada penerapan metode fenomenologi dalam mengkaji isu psikologis dan religius di Indonesia, serta menunjukkan kekuatan pendekatan ini dalam mengungkap makna subjektif yang seringkali tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Advent dan Lembaga Pendidikan Berbasis Agama : Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi universitas, khususnya bagi unit Bimbingan dan Konseling (BK) serta Biro Kemahasiswaan, dalam merancang program pastoral dan psikologis yang lebih sensitif dan inklusif. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dapat membantu menciptakan iklim religius yang menghargai keberagaman, serta mengurangi potensi tekanan psikologis di kalangan mahasiswa minoritas.
- b. Bagi Mahasiswa : Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan validasi atas perasaan yang dialami mahasiswa, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam pengalaman mereka. Pemahaman mengenai strategi coping yang digunakan oleh sesama mahasiswa juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka untuk mengelola kecemasan dengan cara yang lebih adaptif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian ini dapat dijadikan dasar atau referensi untuk studi-studi lanjutan, seperti penelitian tentang pengalaman mahasiswa

minoritas di institusi berbasis agama lain, atau pengembangan model intervensi psiko-spiritual yang lebih spesifik untuk konteks serupa.

1.6 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tetap fokus dan dapat dikelola dengan baik, beberapa batasan diterapkan sebagai berikut :

1. Batasan Subjek dan Lokasi: Penelitian ini secara khusus melibatkan mahasiswa non-Advent yang secara aktif mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN). Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa minoritas agama di perguruan tinggi berbasis agama lainnya, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman unik dalam konteks spesifik ini.
2. Batasan Metodologis: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh, bukan pada representasi statistik. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami esensi pengalaman partisipan yang dipilih, bukan untuk membuat generalisasi yang berlaku pada populasi yang lebih luas.¹²
3. Batasan Fokus pada Pengalaman Subjektif: Studi ini berfokus pada dimensi psikologis (kecemasan) dan spiritual (koping religius) dalam pengalaman partisipan. Meskipun faktor-faktor seperti desain kurikulum atau kebijakan

¹² Emma Farrell, "Researching Lived Experience in Education: Misunderstood or Missed Opportunity?" *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 2.

kampus bisa saja disebutkan sebagai konteks, penelitian ini tidak membahas kebijakan institusional secara mendalam. Fokus utama tetap pada lived experience, yaitu pengalaman hidup yang dialami langsung oleh mahasiswa.¹³

4. Batasan Perspektif: Penelitian ini sengaja memfokuskan analisis pada sudut pandang mahasiswa non-Advent sebagai kelompok minoritas. Perspektif dari pihak universitas, dosen, atau mahasiswa Advent sebagai kelompok mayoritas tidak dimasukkan dalam lingkup penelitian ini, dengan tujuan agar analisis terhadap pengalaman subjektif kelompok minoritas dapat lebih mendalam.

Dengan menetapkan batasan-batasan ini, penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan fokus yang jelas dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta kontekstual terhadap masalah yang diteliti.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai alur dan struktur pembahasan dari keseluruhan skripsi. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki fokus pembahasan tersendiri namun saling berkaitan satu sama lain, sebagaimana diuraikan berikut ini.

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi dan fenomena kecemasan mahasiswa non-Advent dalam mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar. Pada bab ini juga dikemukakan identifikasi masalah, rumusan

¹³ Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 58.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka penyusunan skripsi secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, menyajikan landasan teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini mencakup teori kecemasan dari berbagai perspektif psikologis, teori fenomenologi sebagai pendekatan utama penelitian, konsep inklusi, toleransi, dan minoritas dalam konteks pendidikan tinggi berbasis agama, serta teori Koping religius. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu, dipaparkan pula lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, partisipan dan konteks penelitian, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, triangulasi data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data, serta etika penelitian yang diterapkan selama proses pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menyajikan hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara mendalam. Pada bab ini diuraikan deskripsi partisipan, tema-tema utama yang ditemukan melalui proses analisis data, serta interpretasi terhadap pengalaman kecemasan yang dialami mahasiswa non-Advent dalam mengikuti kegiatan Pekan Doa. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh serta saran-saran yang dapat diajukan kepada berbagai pihak terkait, termasuk pihak universitas, dosen, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya. Bab ini juga memuat rekomendasi praktis yang bersifat pastoral dan akademis sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teoritis yang relevan dengan topik penelitian, yaitu studi fenomenologi tentang kecemasan mahasiswa non-Advent dalam kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara. Pembahasan akan dimulai dengan tinjauan mendalam mengenai teori kecemasan dari berbagai perspektif.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kecemasan

Kecemasan adalah salah satu pengalaman emosional yang sangat mendalam dan dapat dirasakan oleh hampir semua orang. Meski begitu, cara kita mendefinisikan dan memahami kecemasan bisa berbeda-beda, tergantung pada teori atau pendekatan yang digunakan. Secara umum, kecemasan bisa dipahami sebagai suatu kondisi emosional yang mengganggu, yang muncul dalam bentuk perasaan tegang, kekhawatiran yang berlebihan, dan reaksi tubuh yang disiapkan untuk menghadapi ancaman. Ancaman ini seringkali tidak jelas atau bahkan sulit diidentifikasi secara pasti, yang membuat kecemasan menjadi pengalaman yang sulit untuk dipahami secara lengkap.¹⁴

¹⁴ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision (DSM-5-TR)* (Washington, DC: American Psychiatric Association Publishing, 2022), 215-217.

1. Perspektif Psikodinamika

Perspektif psikodinamika adalah pendekatan dalam psikologi yang menjelaskan perilaku manusia melalui konflik internal tak sadar dan proses-proses mental yang tidak disadari. Dalam perspektif psikodinamika, terutama yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, kecemasan dipandang sebagai sinyal bahaya yang berfungsi untuk memperingatkan ego terhadap ancaman yang berasal dari konflik intrapsikis. Freud membedakan tiga jenis kecemasan utama:

- a. Kecemasan Realitas : Merujuk pada perasaan takut terhadap bahaya yang nyata dan dapat terjadi di dunia sekitar kita. Jenis kecemasan ini merupakan reaksi yang wajar dan rasional terhadap ancaman yang dapat dikendali secara objektif. Misalnya, seorang mahasiswa merasa cemas menjelang ujian karena ia takut gagal dan tidak lulus mata kuliah tersebut. Rasa cemas ini muncu akibat adanya ancaman nyata, yaitu kemungkinan mendapatkan nilai buruk yang berdampak pada prestasinya. Kecemasan ini bersifat rasional karena berkaitan langsung dengan situasi objektif di dunia nyata.
- b. Kecemasan Neurotik : Rasa takut bahwa dorongan-dorongan bawah sadar yang tidak terkendali akan menguasai diri seseorang, memicu perilaku yang tidak diinginkan, dan akhirnya mengarah pada hukuman dari lingkungan sekitar. Jenis kecemasan ini berhubungan dengan ketakutan terhadap konsekuensi yang datang dari dunia luar akibat tindakan yang tidak dapat dikendalikan. Misalnya, seorang individu merasa takut untuk berbicara di depan umum meskipun tidak ada ancaman fisik yang nyata. Ia khawatir bahwa dorongan bawah sadarnya, misalnya untuk berbicara secara impulsif atau mengungkapkan hal-hal yang tidak pantas akan keluar tanpa terkendali.

Ketakutan ini muncul karena dia merasa bahwa tindakan tidak terkendali tersebut dapat berujung pada penilaian buruk dari orang lain atau hukuman sosial. Meskipun tidak ada ancaman nyata, kecemasan ini tetap mendalam dan berhubungan dengan perasaan takut akan konsekuensi sosial yang tidak diinginkan.

- c. Kecemasan Moral : Muncul ketika seseorang merasa takut telah melakukan atau memikirkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang telah diinternalisasi oleh superego. Jenis kecemasan ini sering kali disertai dengan perasaan bersalah atau malu. Misalnya, seorang individu merasa sangat cemas setelah berpikir untuk berbohong kepada temannya demi menghindari konflik. Meskipun ia belum melakukannya, perasaan takut dan bersalah muncul karena ia merasa bahwa kebohongan tersebut bertentangan dengan nilai moral yang telah dipegangnya. Ketakutan ini semakin intens karena ia merasa bahwa jika kebohongan itu terjadi, ia akan merusak hubungan tersebut dan melanggar prinsip etika yang ada dalam dirinya. Kecemasan moral ini sering disertai dengan perasaan malu dan ketakutan terhadap konsekuensi moral dari tindakannya.¹⁵

2. Perspektif Kognitif dan Perilaku

Perspektif kognitif dan perilaku adalah pendekatan dalam psikologi yang menggabungkan dua teori utama, yaitu teori kognitif dan teori perilaku. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pola pikir dan perilaku seseorang

¹⁵ Sigmund Freud, *Inhibitions, Symptoms and Anxiety*, trans. Alix Strachey (London: The Hogarth Press, 1949), 77-175.

saling memengaruhi dalam membentuk emosi dan respons terhadap situasi. Pendekatan kognitif dan perilaku melihat kecemasan sebagai akibat dari pola pikir yang tidak adaptif dan respons perilaku yang dipelajari. Aaron T. Beck, pelopor terapi kognitif, menjelaskan bahwa kecemasan muncul dari distorsi kognitif, di mana individu sering kali menilai situasi netral atau ambigu sebagai ancaman. Pola pikir negatif ini, yang dikenal sebagai cognitive biases, meliputi overgeneralisasi, kecenderungan untuk membesar-besarkan kemungkinan terburuk, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan sebagian kecil informasi, yang secara terus-menerus memperkuat dan memperburuk perasaan cemas.¹⁶

Dari perspektif perilaku, kecemasan dapat dipahami sebagai respons yang dipelajari melalui proses terkondisi. Melalui classical conditioning, suatu rangsangan yang awalnya netral dapat terasosiasi dengan pengalaman yang menakutkan, sehingga memicu respons kecemasan di masa depan. Selain itu, operent conditioning menjelaskan bagaimana perilaku penghindaran dapat memperkuat kecemasan, karena penghindaran tersebut memberikan pengurangan ketidaknyamanan secara sementara, yang pada gilirannya mengurangi dorongan untuk menghadapi pemicu kecemasan tersebut.

Richard Lazarus mengembangkan model kognitif-transaksional mengenai stres dan coping yang sangat berguna dalam memahami kecemasan. Menurut Lazarus, kecemasan muncul sebagai hasil dari proses penilaian kognitif individu terhadap suatu situasi. Proses ini terdiri dari dua tahap :

¹⁶ Aaron T. Beck and Gary Emery, *Anxiety Disorders and Phobias: A Cognitive Perspective*, 15th anniversary ed. (New York: Basic Books, 2005), 45-60.

- a. Penilaian Primer : Pada tahap ini, individu menilai apakah suatu situasi relevan dengan tujuan pribadi mereka dan apakah situasi tersebut merupakan ancaman, tantangan, atau tidak relevan sama sekali. Jika situasi dinilai sebagai ancaman , maka respons kecemasan akan mulai muncul.
- b. Penilaian Sekunder : Setelah itu, individu menilai apakah mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi ancaman tersebut. Jika sumber daya yang dimiliki dianggap tidak memadai, tingkat kecemasan pun akan meningkat.¹⁷

Model Lazarus menekankan adanya interaksi dinamis antara individu dan lingkungan, di mana kecemasan tidak hanya merupakan respons pasif, melainkan juga hasil dari interpretasi aktif individu terhadap situasi dan lingkungannya. Kecemasan muncul sebagai hasil dari cara individu memaknai dan menilai kondisi eksternal yang mereka hadapi, serta kemampuan mereka untuk mengelola tantangan tersebut.

3. Perspektif Biologis

Perspektif biologis adalah pendekatan yang menekankan pengaruh faktor biologis terhadap perilaku, emosi, dan proses mental manusia. Pendekatan biologis melihat kecemasan sebagai fenomena yang memiliki dasar neurobiologis dan genetik. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan zat kimia tertentu di otak tertentu di otak, seperti serotonin, norepinefrin, dan gamma-aminobutyric acid, memiliki peran penting dalam regulasi suasana hati

¹⁷ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), 110-125.

dan respons kecemasan. Disfungsi pada sistem zat kimia tertentu di otak ini dapat meningkatkan kerentanannya terhadap gangguan kecemasan.¹⁸ Selain itu, faktor genetik juga terbukti berperan dalam predisposisi kecemasan. Penelitian yang melibatkan kembar dan adopsi menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga yang memiliki gangguan kecemasan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi serupa, yang mengindikasikan adanya komponen genetik dalam etiologi kecemasan. Aktivitas yang berlebihan pada area otak tertentu, seperti amigdala (pusat pengolahan rasa takut), juga dikaitkan dengan pengalaman kecemasan yang lebih intens.

4. Jenis-Jenis Kecemasan dan Manifestasinya

Kecemasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan ada berbagai jenis gangguan kecemasan yang diakui dalam diagnostik psikologi. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)* mengklasifikasikan beberapa jenis utama gangguan kecemasan, di antaranya :

- a. Gangguan Kecemasan Umum: Individu dengan gangguan kecemasan umum mengalami kekhawatiran berlebihan dan persisten tentang berbagai aspek kehidupan sehari-hari, yang sulit untuk dikendalikan. Kecemasan ini berlangsung setidaknya selama enam bulan dan sering kali disertai gejala fisik seperti ketegangan otot dan gangguan tidur.
- b. Gangguan Panik: Gangguan ini ditandai dengan serangan panik yang datang secara tiba-tiba dan berulang, di mana individu merasakan gejala fisik intens seperti detak jantung yang cepat, sesak napas, dan nyeri dada. Perasaan

¹⁸ David H. Barlow, *Anxiety and Its Disorders: The Nature and Treatment of Anxiety and Panic*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2002), 70-85.

takut kehilangan kendali atau merasa akan meninggal sering kali menyertai serangan tersebut, diikuti dengan kekhawatiran yang berkelanjutan tentang serangan berikutnya.

- c. Gangguan Kecemasan Sosial: Individu dengan gangguan kecemasan sosial merasakan kecemasan yang signifikan dalam situasi sosial, terutama ketika mereka merasa akan dipermalukan atau dihakimi oleh orang lain. Kecemasan ini menyebabkan mereka menghindari situasi sosial atau mengalami penderitaan yang nyata saat berada dalam situasi tersebut.
- d. Fobia Spesifik : Fobia ini ditandai dengan ketakutan irasional dan berlebihan terhadap objek atau situasi tertentu, seperti ketinggian, hewan, atau darah. Ketakutan ini memicu respons ekstrem, seperti lari atau beku, yang tidak sesuai dengan ancaman yang sebenarnya ada.¹⁹

Manifestasi atau gejala kecemasan dapat muncul dalam berbagai dimensi, sebagaimana dijelaskan dalam DSM-5-TR, yang meliputi :

- a. Kognitif : Individu sering kali mengalami kekhawatiran berlebihan, pikiran negatif yang berulang, kesulitan untuk berkonsentrasi, serta kecenderungan untuk meruminasikan atau memikirkan masalah secara berlarut-larut. Mereka juga memiliki persepsi ancaman yang berlebihan dan penilaian diri yang negatif.
- b. Emosional : Gejala emosional mencakup perasaan takut, tegang, panik, iritasi, gelisah, serta perasaan terancam dan mudah marah.

¹⁹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision (DSM-5-TR)* (Washington, DC: American Psychiatric Association Publishing, 2022), 215-282.

- c. Fisik : Kecemasan juga dapat memunculkan gejala fisik seperti jantung yang berdebar, napas pendek, berkeringat, gemetar, sakit kepala, nyeri otot, gangguan pencernaan (seperti mual atau diare), ketegangan otot, pusing, dan kelelahan.
- d. Perilaku : Dalam hal perilaku, kecemasan dapat mengarah pada penghindaran terhadap situasi yang memicu, gelisah, kesulitan tidur, perilaku yang melakukan tindakan tertentu secara berulang-ulang, ketergantungan pada zat tertentu, serta menarik diri dari lingkungan sosial.²⁰

Pemahaman yang mendalam tentang berbagai dimensi dan manifestasi kecemasan ini sangat penting sebagai dasar untuk menelusuri pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent secara fenomenologis.

2.1.2 Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada pemahaman hakikat pengalaman sadar serta makna yang diberikan individu terhadap pengalaman tersebut. Berakar dari pemikiran filsuf Jerman, fenomenologi berusaha untuk memahami realitas sebagaimana ia muncul dalam kesadaran subjek, dengan menanggukkan asumsi dan prasangka untuk dapat mencapai esensi dari suatu fenomena.

1. Konsep Dasar dan Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi modern dimulai dari karya Edmund Husserl (1859-1938), seorang filsuf yang berusaha membangun filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang ketat. Husserl memperkenalkan fenomenologi sebagai

²⁰ Ibid., 250-282.

metode untuk menyelidiki struktur kesadaran dan fenomena sebagaimana mereka tampak, tanpa memperhitungkan keberadaan objektifnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk kembali kepada “hal-hal itu sendiri”, yang berarti berfokus pada pengalaman murni dan langsung, tanpa distorsi atau pengaruh luar.²¹ Husserl menekankan pentingnya melakukan epoche atau reduksi fenomenologis, yaitu sebuah proses di mana kita menanggukkan segala bentuk keyakinan, asumsi, dan prasangka yang berkaitan dengan eksistensi dunia luar. Tujuannya adalah untuk memungkinkan kita melihat fenomena secara murni dan objektif, hanya melalui kesadaran yang hadir dalam pengalaman itu sendiri.²²

Alfred Schutz (1899-1959), seorang sosiolog dan filsuf yang merupakan penerus Husserl, mengembangkan fenomenologi sosial dengan fokus pada dunia kehidupan, dan bagaimana individu membangun makna intersubjektif melalui interaksi sosial. Schutz berpendapat bahwa pengalaman sosial merupakan inti dari realitas manusia, dan pemahaman kita terhadap dunia dibentuk oleh interpretasi serta konstruksi makna yang terjadi secara bersama. Ia menganalisis bagaimana individu menafsirkan tindakan orang lain dan bagaimana mereka menciptakan “tipe-tipe ideal” untuk memahami dunia sosial. Dalam fenomenologi Schutz, terdapat penekanan yang kuat pada pentingnya memahami perspektif subjek yang bertindak, di mana makna suatu tindakan hanya dapat dipahami dari sudut pandang aktor itu sendiri.²³

²¹ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: George Allen & Unwin, 1931), 1-20.

²² *Ibid.*, 5-15.

²³ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967), 99-120.

Selain Husserl dan Schutz, Martin Heidegger juga merupakan tokoh penting dalam fenomenologi, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Heidegger mengembangkan fenomenologi eksistensial yang berfokus pada “keberadaan dalam dunia” dan pertanyaan tentang makna keberadaan itu sendiri. Sementara Husserl dan Schutz lebih menekankan pada struktur kesadaran dan pengalaman bersama antarindividu, pemikiran Heidegger menawarkan pandangan yang lebih mendalam mengenai pengalaman manusia dalam konteks eksistensial.

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, ketiga pemikir ini secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan fenomenologi sebagai alat untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam dan subjektif.²⁴

2. Konsep-Konsep Utama dalam Fenomenologi

Beberapa konsep kunci dalam fenomenologi yang sangat penting untuk penelitian ini antara lain :

- a. Epoche : Merupakan langkah metodologis dasar yang bertujuan untuk menanggukhan atau mengesampingkan segala penilaian, asumsi, teori, atau prasangka pribadi peneliti terkait fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari epoche adalah agar peneliti dapat mendekati pengalaman partisipan dengan pikiran yang terbuka, sehingga memungkinkan mereka

²⁴ Max van Manen, “Phenomenology of Practice,” *Phenomenology & Practice* 1, no. 1 (2007): 15-25.

untuk menangkap esensi pengalaman tersebut secara murni dan tanpa pengaruh prasangka.²⁵

- b. Arah kesadaran: Konsep ini menjelaskan bahwa kesadaran selalu memiliki arah, yaitu selalu terarah pada sesuatu. Setiap tindakan kesadaran seperti melihat, mendengar, berpikir, atau merasakan secara inheren berhubungan dengan objek atau fenomena tertentu. Dengan kata lain, tidak ada kesadaran yang bersifat “kosong”, selalu ada “kesadaran tentang sesuatu.” Konsep ini menekankan bahwa makna muncul dari hubungan antara subjek yang menyadari dan objek yang disadari.²⁶
- c. Pengalaman Hidup : Ini adalah inti dari fenomenologi, yang merujuk pada pengalaman subjektif individu yang dialami secara langsung dan utuh dalam konteks keseharian mereka. Pengalaman hidup mencakup dimensi kognitif (pikiran), emosional (perasaan), fisik (sensasi tubuh), dan volisional (kehendak), sebagaimana dirasakan oleh individu itu sendiri, sebelum pengalaman tersebut dikonseptualisasikan atau dianalisis.²⁷
- d. Deskripsi Tekstural : Dalam analisis data fenomenologi, deskripsi tekstural merujuk pada deskripsi verbal mengenai “apa” yang dialami oleh individu secara konkret. Peneliti berusaha untuk menangkap dan menggambarkan pengalaman partisipan dengan detail, menggunakan bahasa yang mereka pilih

²⁵ Husserl, *Ideas*, 10-20.

²⁶ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London: Routledge & Kegan Paul, 1962), 3-25.

²⁷ Amedeo P. Giorgi, “The Descriptive Phenomenological Psychological Method,” *Journal of Phenomenological Psychology* 43, no. 1 (2012): 3-12.

sendiri, termasuk sensasi, emosi, dan pikiran yang mereka rasakan dan ceritakan.²⁸

- e. Deskripsi Struktural : Setelah deskripsi tekstural, peneliti menganalisis “bagaimana” fenomena tersebut dialami oleh individu. Proses ini melibatkan identifikasi kondisi kontekstual, situasi, dan faktor-faktor yang membentuk atau memengaruhi pengalaman tersebut. Structural description membantu peneliti untuk menemukan tema-tema mendasar dan pola-pola hubungan yang ada dalam pengalaman partisipan.²⁹
- f. Esensi : Tujuan akhir dari analisis fenomenologi adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai esensi suatu fenomena. Esensi merujuk pada karakteristik atau makna universal yang mendefinisikan fenomena tersebut, yang ditemukan melalui perbandingan dan sintesis antara berbagai tekstural dan structural description dari pengalaman partisipan. Esensi ini mempresentasikan inti dari pengalaman yang sama bagi banyak individu, meskipun detail pengalaman mereka bisa berbeda-beda.³⁰

3. Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, fenomenologi adalah pendekatan deskriptif-interpretatif yang sangat tepat untuk studi yang bertujuan memahami makna dari pengalaman hidup dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi mendalam dan rinci mengenai pengalaman sadar, dengan tujuan untuk mengungkap esensi dan

²⁸ Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 90-105.

²⁹ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 106-120.

³⁰ Giorgi, “The Descriptive Phenomenological Psychological Method,” 9-12.

makna yang mungkin tersembunyi atau terabaikan, melalui proses bracketing yang memungkinkan peneliti untuk menanggukkan asumsi dan tantangan terhadap persepsi struktural atau normatif. Penelitian fenomenologi tidak bertujuan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis, melainkan untuk menggali pengalaman subjektif yang spesifik dan menyelami hakikat fenomena tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih mendalam dalam memahami pengalaman partisipan, mengungkap dunia makna yang unik bagi individu, serta mencari arti dari pengalaman hidup mereka dan bagaimana mereka membangun pemahaman tentang realitas melalui pengalaman yang dialami.³¹

Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi “kecemasan” yang dialami oleh mahasiswa non-Advent, tetapi yang lebih penting, untuk memahami “bagaimana” kecemasan tersebut dialami, “apa maknanya” bagi mereka, dan “dalam konteks apa” kecemasan itu muncul, dari perspektif mereka sendiri. Hal ini dicapai dengan menanggukkan asumsi religius atau budaya melalui bracketing, untuk mengungkap esensi subjektif dari pengalaman tersebut. Proses ini lebih dari sekadar pelaporan fakta, melainkan sebuah upaya mendalam untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman mereka.

³¹ Saul McLeod, “Phenomenology in Qualitative Research,” *Simply Psychology*, last modified June 18, 2024.

2.1.3 Konsep Inklusi, Toleransi, dan Minoritas dalam Konteks Pendidikan Tinggi Berbasis Agama

Inklusi dalam pendidikan tinggi berbasis agama berfokus pada upaya menciptakan lingkungan yang menerima dan menghargai keberagaman latar belakang, termasuk agama, etnis, dan status sosial ekonomi. Tujuannya adalah agar setiap individu merasa diterima dan dapat berpartisipasi sepenuhnya. Ini bukan hanya sekadar kehadiran fisik, melainkan juga melibatkan rasa memiliki dan kebermaknaan dalam proses pendidikan.³² *Toleransi* di sisi lain, adalah sikap saling menghargai dan menenggang perbedaan pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan, terutama dalam hal agama. Di universitas berbasis agama, toleransi tidak hanya berarti tidak mendiskriminasi, tetapi juga mengakui hak setiap individu untuk mempraktikkan, atau bahkan tidak mempraktikkan, keyakinannya tanpa ada paksaan.³³ *Konsep minoritas* dalam konteks ini merujuk pada kelompok mahasiswa yang memiliki keyakinan agama berbeda dari agama mayoritas yang dianut oleh institusi. Mahasiswa minoritas sering menghadapi tantangan khusus, seperti perasaan terisolasi, tekanan untuk menyesuaikan diri, atau kesulitan dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan inklusi dan toleransi sangat penting

³² Mary J. Schlessman and John M. Shuey, "Creating Inclusive Campus Environments: Practices for Student Affairs Professionals," *Journal of College Student Development* 65, no. 1 (2024): 1-15.

³³ Tariq Modood, "Multiculturalism, Interculturalism and Diversity," *Journal of Intercultural Studies* 44, no. 1 (2023): 1-16.

untuk mengurangi potensi dampak negatif yang bisa dirasakan oleh kelompok minoritas di lingkungan pendidikan tinggi berbasis agama.³⁴

2.1.4 Teori Koping Religius

Teori koping religius adalah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu memanfaatkan keyakinan, praktik, dan sumber daya religius untuk mengatasi stres, trauma, dan tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Kristen, khususnya yang relevan dengan konteks penelitian ini di Universitas Advent Surya Nusantara, strategi koping religius mendapat landasan kuat dari ajaran Alkitab. Filipi 4:6-7 mengajarkan untuk “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” Ini menunjukkan strategi koping religius positif melalui doa dan penyerahan kepada Tuhan. Demikian pula Mazmur 34:5 memberikan kesaksian tentang pengalaman coping yang berhasil : “Aku telah mencari TUHAN, lalu Ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegetaranku.” Dikembangkan secara mendalam oleh Kenneth I. Pargament, teori ini menekankan bahwa agama bukan sekadar latar belakang pasif, tetapi berfungsi sebagai sistem orientasi aktif yang membantu individu menghadapi situasi yang menguji batas kemampuan pribadi mereka.³⁵ Dalam konteks penelitian ini, teori koping religius sangat relevan untuk memahami

³⁴ Eko Yulianto, “Integrasi Mahasiswa Lintas Agama di Perguruan Tinggi Keagamaan,” *Jurnal Multikulturalisme Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 89-102.

³⁵ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997), 90-91.

bagaimana mahasiswa non-Advent mengelola kecemasan mereka selama kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara, di mana perbedaan keyakinan agama dapat menjadi sumber tekanan emosional. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam skripsi ini memungkinkan penelusuran mendalam terhadap pengalaman subjektif mahasiswa, khususnya bagaimana strategi koping religius membentuk makna dari kecemasan yang mereka rasakan, dengan fokus pada esensi pengalaman hidup mahasiswa minoritas agama.³⁶

1. Definisi dan Konsep Dasar Koping Religius

Koping religius didefinisikan sebagai cara individu menggunakan keyakinan atau perilaku religius untuk membantu memecahkan masalah, dengan tujuan mencegah atau mengurangi dampak emosional negatif dari situasi hidup yang penuh tekanan.³⁷ Konsep ini mencakup strategi yang terhubung erat dengan kerangka budaya dan keyakinan pribadi, di mana agama berperan sebagai cara untuk mengatasi stres, terutama ketika pemicu tekanan tersebut menguji “batas kekuatan pribadi” individu.³⁸ Pargament, dalam teorinya, menggambarkan koping religius sebagai proses yang dinamis, di mana individu mencari makna, dukungan ilahi, dan mengatur emosi mereka. Proses ini dapat berlangsung pada tingkat pribadi, interpersonal, maupun transenden.³⁹ Teori Pargament

³⁶ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W. R. Boyce Gibson (London: George Allen & Unwin, 1931), 43-45.

³⁷ Harold G. Koenig, Dana E. King, and Verna Benner Carson, *Handbook of Religion and Health*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2012), 513.

³⁸ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 310.

³⁹ Kenneth I. Pargament et al., “God Help Me: Advances in the Psychology of Religion and Coping,” *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 1 (2020): 1-2.

menekankan bahwa koping religius bukanlah fenomena yang statis, melainkan sebuah proses yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, agama memberikan kerangka untuk memahami penderitaan emosional dan fisik, serta mendorong ketekunan atau penerimaan terhadap pemicu tekanan yang dihadapi.⁴⁰ Dalam perspektif fenomenologi, konsep ini sejalan dengan ide *lived experience*, di mana mahasiswa non-Advent mungkin memanfaatkan elemen spiritual meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan tradisi Advent untuk memahami esensi kecemasan mereka. Hal ini bisa dilakukan melalui refleksi pribadi atau pencarian makna dalam konteks kegiatan keagamaan yang dominan.⁴¹ Konsep dasar ini juga mencakup dimensi intrinsik, di mana keterlibatan religius berfokus pada nilai-nilai inti yang dapat memperkuat ketahanan individu, tanpa bergantung pada afiliasi agama tertentu.⁴²

2. Peran Koping Religius dalam Mengatasi Kecemasan

Koping religius memainkan peran penting dalam mengelola kecemasan melalui mekanisme seperti doa, meditasi, dukungan dari komunitas religius, dan pembiasaan ulang kognitif berdasarkan prinsip-prinsip spiritual. Secara keseluruhan, hal ini dapat meningkatkan ketahanan serta kesejahteraan mental individu.⁴³ Strategi ini efektif karena membantu individu mengubah persepsi

⁴⁰ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 310-311.

⁴¹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967), 98-100.

⁴² Jürgen Ingenerf, "Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy as Mediators," *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020): 2745-2746.

⁴³ Sarah L. Piercy et al., "Effective Faith-Based Coping Strategies for Anxiety and Depression Among Adolescents and Young Adults: A Systematic Review," *Journal of Religion and Health* 63, no. 1 (2024): 1-20.

terhadap ancaman menjadi peluang untuk berkembang, terutama dalam situasi stres kronis seperti pandemi atau tantangan sosial. Dalam konteks ini, doa berperan sebagai bentuk kemitraan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yang memberikan kekuatan emosional bagi individu.⁴⁴ Dalam konteks mahasiswa non-Advent, koping religius dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan selama Pekan Doa, misalnya dengan cara merasionalisasi bahwa situasi sulit tersebut merupakan bagian dari rencana ilahi yang lebih besar. Pendekatan ini mirip dengan teknik kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola ketakutan sosial.⁴⁵ Penelitian menunjukkan bahwa koping religius secara signifikan dapat mengurangi gejala kecemasan, baik melalui efek langsung seperti pengurangan stres sebesar $\beta = -0.19$ maupun efek tidak langsung melalui mediasi depresi dan stres ($\beta = -0.44$). Mekanisme utama yang terlibat dalam hal ini adalah pencarian makna hidup dan regulasi emosional.⁴⁶ Bagi kelompok minoritas agama, seperti mahasiswa non-Advent di lingkungan berbasis agama, strategi ini bisa melibatkan dukungan dari komunitas yang inklusif atau refleksi spiritual pribadi. Kedua pendekatan ini membantu mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, tanpa mengharuskan konversi keyakinan.⁴⁷ Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekuatan keyakinan individu dan integrasinya dengan dukungan klinis.

⁴⁴ Andrea K. Eriksson et al., "The Protective Role of Religious Coping in Adolescents' Responses to Receipt of a Potentially Lethal Medical Diagnosis," *Journal of Health Care Chaplaincy* 18, no. 3-4 (2012): 111-112.

⁴⁵ Ingenerf, "Religiosity and Resilience," 2748.

⁴⁶ Wei Zhang et al., "The Mechanisms Underlying Religious Coping and Mental Health among Chinese Adults during the COVID-19 Pandemic," *Journal of Religion and Health* 63, no. 3 (2024): 1-15.

⁴⁷ Dena Abbott et al., "(Non)Religious Coping with a Natural Disaster in a Rural American Community," *Secularism and Nonreligion* 12, no. 1 (2021): 1-2.

Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan tinggi berbasis agama.⁴⁸ Dalam studi fenomenologi, peran coping religius dapat dianalisis melalui deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana itu dialami). Mahasiswa non-Advent, misalnya, mungkin menggambarkan kecemasan mereka sebagai tekanan eksternal yang kemudian diredam melalui coping spiritual. Proses ini mengungkap esensi pengalaman mereka sebagai pencarian makna di tengah ketidakselarasan agama.⁴⁹

3. Bentuk Positif dan Negatif Coping Religius serta Dampaknya terhadap Kesehatan Mental

Coping religius dapat dibedakan menjadi bentuk positif dan negatif, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap kesehatan mental. Bentuk positif melibatkan strategi adaptif, seperti berkolaborasi dengan Tuhan untuk perilaku yang lebih positif, mencari dukungan ilahi, dan melihat situasi sulit sebagai peluang untuk berkembang. Strategi-strategi ini secara konsisten dikaitkan dengan penurunan kecemasan, depresi, dan distress, serta peningkatan harapan dan pertumbuhan pasca-trauma.⁵⁰ Misalnya, doa dan keterikatan religius yang mendalam dapat memprediksi pengurangan gejala kecemasan, bahkan pada populasi yang rentan seperti pasien psikotik atau remaja yang hidup dalam lingkungan sekuler.⁵¹ Sebaliknya, bentuk negatif dari coping religius mencakup pandangan seperti hukuman ilahi atau perasaan ditinggalkan

⁴⁸ Piercy et al., "Effective Faith-Based Coping Strategies," 15-16.

⁴⁹ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 78-80.

⁵⁰ Koenig et al., *Handbook of Religion and Health*. 513-514

⁵¹ Melinda A. Stanley et al., "Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review of the Current Scientific Evidence," *World Journal of Clinical Cases* 9, no. 18 (2021): 4560-4561.

oleh Tuhan, yang justru dapat meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan perilaku bunuh diri. Enam dari sepuluh studi menunjukkan hubungan positif antara coping religius negatif dan gejala afektif yang lebih parah.⁵² Individu dengan kesehatan mental yang buruk seringkali menunjukkan skor tinggi pada pengalaman negatif ini, sementara kehilangan iman justru dapat memprediksi perbaikan pada gejala depresi ringan.⁵³ Dalam konteks skripsi ini, mahasiswa non-Advent berisiko mengalami coping negatif jika kegiatan Pekan Doa dirasakan sebagai paksaan, yang dapat memperburuk kecemasan mereka. Sebaliknya, coping positif melalui refleksi pribadi dapat mendukung inklusi dan meningkatkan kesejahteraan mereka.⁵⁴ Secara keseluruhan, teori coping religius memberikan kerangka untuk memahami bagaimana mahasiswa non-Advent memaknai dan mengatasi kecemasan di lingkungan berbasis agama, dengan implikasi praktis untuk kebijakan kampus yang lebih inklusif. Pendekatan fenomenologi memperkaya pemahaman ini dengan menyoroti esensi pengalaman subjektif, di mana coping religius berfungsi sebagai jembatan antara tekanan eksternal dan ketahanan internal.⁵⁵

⁵² Lara G. Traeger et al., "Religiosity and Spirituality in the Prevention and Management of Depression and Anxiety in Young People: A Systematic Review," *BMC Psychiatry* 23, no. 1 (2023): 1-2.

⁵³ Traeger et al., "Religiosity and Spirituality," 5.

⁵⁴ George Fitchett et al., "Positive and Negative Religious Coping and Well-Being in Women with Breast Cancer," *Psycho-Oncology* 18, no. 12 (2009): 1278-1279.

⁵⁵ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 367-368.

2.1.5 Pekan Doa dalam Tradisi GMAHK

Pekan Doa adalah rangkaian kebaktian khusus yang berlangsung selama satu minggu penuh, diselenggarakan secara periodik oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh beserta lembaga-lembaga pendidikannya. Kegiatan ini dirancang sebagai masa intensif untuk berdoa, merenungkan firman Tuhan, dan melakukan pembaruan rohani.⁵⁶ Di lingkungan Universitas Advent Surya Nusantara, Pekan Doa merupakan kegiatan keagamaan wajib yang bertujuan membina kehidupan spiritual mahasiswa.

Secara historis, Pekan Doa Advent pertama kali ditetapkan dalam Sidang Umum (General Conference) GMAHK pada tanggal 6 Desember 1885, dilaksanakan dari 25 Desember 1885 hingga 2 Januari 1886. Tujuannya adalah untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Allah serta menumbuhkan semangat mendukung misi gereja.⁵⁷ Tradisi ini terus berlanjut dan menjadi praktik tetap di seluruh jemaat Advent dunia, termasuk di Indonesia.

Dari perspektif teologis, Pekan Doa dimaknai sebagai momen pembaruan iman. Ellen G. White, salah satu pelopor gerakan Advent, menekankan bahwa kebaktian Pekan Doa yang dilaksanakan dengan benar sangat berharga untuk menghidupkan kembali semangat rohani yang merosot, mengembalikan mereka yang mundur secara rohani, serta menambah pengharapan dan keberanian.⁵⁸ Dengan demikian, Pekan Doa menjadi instrumen

⁵⁶ *Seventh-day Adventist Church Manual*, 19th ed. (Silver Spring, MD: Secretariat of the General Conference of Seventh-day Adventists, 2016), 121.

⁵⁷ Arthur Whitefield Spalding, *Origin and History of Seventh-day Adventists*, vol. 2 (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1962), 287-288.

⁵⁸ Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, vol. 5 (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1948), 163-164.

penting bagi pembinaan iman, baik di jemaat maupun di lingkungan pendidikan Advent seperti UASN.

Bagi mahasiswa non-Advent yang diwajibkan mengikuti Pekan Doa di UASN, kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai ruang spiritual, tetapi juga dapat menjadi sumber kecemasan karena adanya perbedaan tradisi ibadah dan tekanan sosial-keagamaan dari lingkungan mayoritas. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang hakikat Pekan Doa dari perspektif Advent menjadi penting sebelum menelusuri secara fenomenologis bagaimana mahasiswa non-Advent mengalami dan merespons kegiatan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan kajian terhadap berbagai penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik fenomenologi mengenai kecemasan yang dialami mahasiswa non-Advent dalam mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN). Penelusuran ini mencakup penelitian-penelitian yang membahas tentang strategi koping religius sebagai bentuk penyesuaian diri melalui keyakinan agama, pengalaman mahasiswa lintas budaya dalam konteks keagamaan, hubungan antara orientasi religius dengan kondisi kesehatan mental, serta berbagai isu mengenai inklusi dan keberagaman religius di lingkungan pendidikan tinggi.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan/Fokus	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian ini	Celah Penelitian yang Diidentifikasi
1.	Derolus (2025) ⁵⁹	Effective Faith-Based Coping Strategies for Anxiety and Depression Recovery in Adolescents and Young Adults: A	Mengevaluasi efektivitas strategi coping berbasis iman dalam mendukung pemulihan remaja dan dewasa muda yang mengalami	Systematic literature review	Dukungan komunitas religius yang berbasis iman dan keterlibatan intrinsik dapat mengurangi gejala kecemasan, dengan efektivitas yang dipengaruhi oleh afiliasi agama, kekuatan	Penelitian ini relevan karena membahas strategi koping religius dalam mengelola kecemasan di kalangan mahasiswa,	Penelitian ini tidak mengeksplorasi secara spesifik pengalaman subjektif mahasiswa minoritas

⁵⁹ Christy Derolus, *Effective Faith-Based Coping Strategies for Anxiety and Depression Recovery in Adolescents and Young Adults: A Systematic Literature Review* (North Andover, MA: Merrimack College, 2025).

		Systematic Literature Review	kecemasan dan depresi		keyakinan, dan integrasi dengan intervensi klinis.	yang sejalan dengan fokus penelitian pada mahasiswa non-Advent	agama dalam konteks institusi pendidikan berbasis agama tertentu
2.	Lai et al. (2021) ⁶⁰	A Phenomenological Study on the Positive and Negative Experiences of Chinese International University Students From Hong Kong Studying in the U.K. and U.S. in the Early Stage of the COVID-19 Pandemic	Mengeksplorasi dan mendokumentasikan pengalaman positif dan negatif mahasiswa internasional Tionghoa dari Hong Kong yang belajar di U.K. dan U.S. dari perspektif insider pada tahap awal pandemi COVID-19	Qualitative study menggunakan empat focus group interviews online dengan 20 mahasiswa	Mahasiswa mengalami stres dari faktor personal, interpersonal, dan lingkungan, dengan perbedaan budaya dan penilaian kognitif. Pemikiran positif, coping efektif, serta dukungan keluarga, teman, dan sekolah penting dalam mengatasi tantangan, yang berdampak pada pertumbuhan pribadi dan hubungan keluarga.	Penelitian ini relevan karena menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam konteks stres dan coping, menggunakan Transactional Model of Stress and Coping Theory yang juga menjadi kerangka	Penelitian ini tidak secara spesifik membahas dimensi religius atau spiritual dari pengalaman mahasiswa, dan tidak berfokus pada mahasiswa minoritas agama dalam konteks institusi berbasis agama

⁶⁰ Agnes Yuen-kwan Lai et al., "A Phenomenological Study on the Positive and Negative Experiences of Chinese International University Students from Hong Kong Studying in the U.K. and U.S. in the Early Stage of the COVID-19 Pandemic," *Frontiers in Psychiatry* 12 (2021).

						dalam penelitian ini	
3.	Forouhari et al. (2019) ⁶¹	Relationship between Religious Orientation, Anxiety, and Depression among College Students: A Systematic Review and Meta-Analysis	Menentukan hubungan antara orientasi religius dan kecemasan di kalangan mahasiswa	Systematic review and meta-analysis terhadap 13 artikel dengan 5620 partisipan	Korelasi negatif lemah ($r=-0.08$) antara orientasi religius dan kecemasan/depresi, menunjukkan bahwa dengan meningkatnya orientasi religius, kecemasan dan depresi berkurang. Karakteristik seperti jenis kelamin, wilayah geografis, dan jenis agama merupakan sumber heterogenitas potensial	Penelitian ini memberikan landasan kuantitatif tentang hubungan orientasi religius dengan kecemasan mahasiswa, yang mendukung pemahaman tentang peran religiusitas dalam kesehatan mental mahasiswa	Meta-analisis ini tidak mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa atau konteks spesifik seperti kegiatan keagamaan wajib di institusi berbasis agama
4.	Eryilmaz (2015) ⁶²	Investigation of the Relations between Religious Activities and Subjective	Menginvestigasi hubungan antara partisipasi dalam aktivitas religius	Mixed methods dengan 196 partisipan	Temuan kuantitatif menunjukkan hubungan signifikan, meskipun rendah, antara kepuasan	Penelitian ini relevan karena menggunakan mixed	Penelitian dilakukan pada siswa sekolah menengah,

⁶¹ Sedighe Forouhari et al., "Relationship between Religious Orientation, Anxiety, and Depression among College Students: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Iranian Journal of Public Health* 48, no. 1 (January 2019).

⁶² Ali Eryilmaz, "Investigation of the Relations between Religious Activities and Subjective Well-being of High School Students," *Educational Sciences: Theory and Practice* 15, no. 2 (April 2015).

		Well-being of High School Students	dan subjective well-being siswa sekolah menengah	menggunakan Satisfaction with Life Scale, Positive-Negative Affect Scale, dan Adolescents' Subjective Well-being Increasing Strategies Scale	hidup, afek positif, dan partisipasi dalam aktivitas religius. Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa aktivitas religius meningkatkan subjective well-being siswa dengan membantu mereka memenuhi kewajiban, membangun keintiman, merasa aman, menanamkan harapan, dan mengatasi stres.	methods dan mengeksplorasi bagaimana aktivitas religius berkontribusi terhadap well-being, yang paralel dengan fokus penelitian pada pengalaman mahasiswa dalam kegiatan Pekan Doa	bukan mahasiswa, dan tidak membahas pengalaman mahasiswa minoritas agama dalam konteks institusi mayoritas agama
5.	Luna & Draper (2024) ⁶³	Religious and Cultural Impacts on College Students Struggling with Anxiety: A Mixed Methods Study	Meneliti bagaimana faktor religius dan budaya mempengaruhi cara mahasiswa mengelola kecemasan dan distress	Mixed methods dengan kuesioner kuantitatif dan wawancara kualitatif terhadap 20 mahasiswa	Mahasiswa dengan koneksi kuat terhadap iman cenderung lebih sedikit kecemasan dan merasa lega melalui doa. Sebaliknya, yang kesulitan mempraktikkan keyakinan melaporkan kecemasan lebih tinggi. Komunitas religius dapat memperkuat	Penelitian ini sangat relevan karena secara eksplisit mengeksplorasi dampak religius dan budaya terhadap kecemasan mahasiswa menggunakan	Penelitian ini tidak secara spesifik membahas pengalaman mahasiswa minoritas agama dalam konteks kegiatan keagamaan wajib yang

⁶³ Gloria Luna and Katie Draper, *Religious and Cultural Impacts on College Students Struggling with Anxiety: A Mixed Methods Study* (Stockton, CA: University of the Pacific, 2024).

					regulasi emosi, namun diskriminasi dalam komunitas memperburuk kecemasan. Doa menjadi alat coping umum.	mixed methods, sejalan dengan pendekatan dan fokus penelitian ini	didominasi oleh tradisi agama yang berbeda
6.	Stevenson (2014) ⁶⁴	Internationalisation and Religious Inclusion in United Kingdom Higher Education	Mengeksplorasi pengalaman mahasiswa religius minoritas dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi di UK	Qualitative study menggunakan narrative interviews dengan 15 mahasiswa Sikh, Muslim, Yahudi, dan Kristen	Mahasiswa merasa di-"othering", terpinggirkan, dan terisolasi karena identitas religius mereka. Kurangnya pengakuan terhadap agama di kampus menyebabkan mahasiswa merasa tidak termasuk dalam ethos multikultural institusi. Banyak mahasiswa akhirnya menghindari kampus atau bersosialisasi hampir eksklusif dengan "orang-orang seperti mereka"	Penelitian ini sangat relevan karena secara spesifik membahas pengalaman mahasiswa minoritas agama di institusi pendidikan tinggi dan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mereka	Penelitian dilakukan di UK pada institusi post-1992 yang sekuler, bukan pada institusi berbasis agama tertentu. Tidak secara spesifik mengeksplorasi pengalaman dalam konteks kegiatan keagamaan wajib

⁶⁴ Jacqueline Stevenson, "Internationalisation and Religious Inclusion in United Kingdom Higher Education," *Higher Education Quarterly* 68, no. 1 (2014).

7.	Zuhdiyah et al. (2024) ⁶⁵	Religious Belief: An Interpretative Phenomenological Analysis on the Experience of Minority Students in Implementing Religious Education	Mengeksplorasi pengalaman mahasiswa minoritas saat berpartisipasi dalam pendidikan agama	Interpretative phenomenological analysis (IPA) dengan diary dan wawancara mendalam terhadap 9 siswa SMA	Tiga tema utama muncul: kekuatan iman, pengetahuan dasar, dan sense of religion. Informan memiliki keyakinan lengkap pada Tuhan yang mereka sembah karena pemahaman dasar agama yang diperoleh dari keluarga, komunitas, dan media sosial. Partisipasi dan aktivitas religius informan telah mencapai tingkat sense	Penelitian ini sangat relevan karena menggunakan IPA untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa minoritas dalam pendidikan agama, yang paralel dengan pendekatan dan fokus penelitian ini	Penelitian dilakukan pada siswa SMA di Indonesia yang multikultural, berbeda dengan konteks institusi berbasis agama seperti Universitas Advent.
----	--------------------------------------	--	--	---	---	--	--

⁶⁵ Zuhdiyah, Nyayu Khodijah, and Zulmi Ramdani, "Religious Belief: An Interpretative Phenomenological Analysis on the Experience of Minority Students in Implementing Religious Education," *Qualitative Research in Education* 13, no. 3 (2024).

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian yang signifikan, sebagai berikut :

1. Meskipun sudah ada sejumlah penelitian yang menelusuri hubungan antara tingkat religiusitas dan kesehatan mental mahasiswa (Forouhari et al., 2019; Eryilmaz, 2025), serta studi yang membahas pengalaman mahasiswa dari kelompok minoritas agama (Stevenson, 2024; Zuhdiyah et al., 2024), sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggali pengalaman fenomenologis mahasiswa minoritas agama dalam mengikuti kegiatan keagamaan wajib yang didominasi oleh tradisi agama mayoritas di lingkungan perguruan tinggi berbasis agama.
2. Penelitian mengenai coping religius (Derolus, 2025; Luna & Draper, 2024) umumnya berfokus pada strategi coping secara luas, tanpa menelusuri lebih dalam bagaimana mahasiswa dari kelompok minoritas agama memaknai serta menghadapi kecemasan yang timbul ketika mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan keyakinan pribadi mereka.
3. Penelitian tentang pengalaman mahasiswa internasional (Lai et al., 2021) memang memberikan pemahaman berharga mengenai stres dan mekanisme coping dalam konteks lintas budaya, namun belum secara spesifik menyoroti aspek religious yang menjadi bagian penting dari pengalaman tersebut.
4. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Stevenson (2014) memiliki keterkaitan yang kuat dengan topik ini, studi tersebut dilakukan dalam konteks institusi sekuler di Inggris, bukan pada institusi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan seperti Universitas Advent. Perbedaan konteks ini memiliki makna penting, karena dinamika yang muncul di lingkungan Pendidikan berbasis

agama dapat sangat berbeda dibandingkan dengan yang terjadi di institusi sekuler, baik dari segi norma, interaksi social, maupun pengalaman keagamaan para mahasiswa.

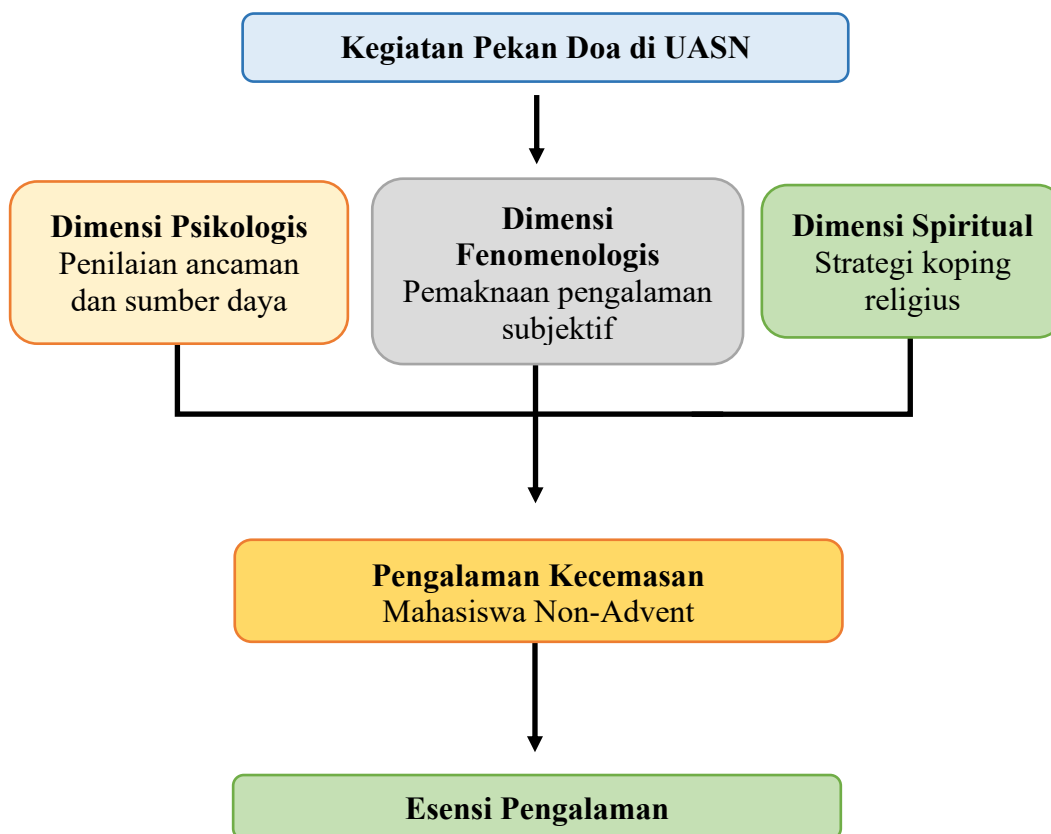
5. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Zuhdiyah et al., (2024) menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang serupa, studi tersebut berfokus pada peserta didik tingkat SMA, bukan mahasiswa. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat multicultural, sehingga berbeda dengan situasi di institusi pendidikan berbasis agama tertentu yang memiliki sistem nilai dan tradisi keagamaan yang lebih homogen.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri secara mendalam pengalaman fenomenologis mahasiswa non-Advent yang terlibat dalam kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana mahasiswa dari kelompok minoritas agama mengalami, menafsirkan, dan menghadapi kecemasan yang muncul ketika berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang didominasi oleh nilai dan tradisi keagamaan yang berbeda dengan keyakinan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implikasi pengalaman tersebut terhadap kesejahteraan psikologis dan social mahasiswa di lingkungan kampus.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami hubungan antar konsep yang mendasari penelitian. Dalam pendekatan

fenomenologi, kerangka konseptual tidak hanya menunjukkan keterkaitan antar variabel, tetapi juga menggambarkan cara peneliti memaknai dan memahami pengalaman manusia. Oleh karena itu, kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun dari tiga pilar utama: teori kecemasan, pendekatan fenomenologi, dan teori koping religius. Ketiga pilar ini bekerja bersama untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa non-Advent mengalami, memaknai, dan mengatasi kecemasan yang muncul saat mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir

Keterangan :

1. Kegiatan Pekan Doa di UASN merupakan konteks di mana mahasiswa non-Advent mengalami kecemasan.
2. Kecemasan tersebut dipahami melalui tiga dimensi yang saling berinteraksi:
 - Dimensi Psikologis : Bagaimana mahasiswa menilai situasi sebagai ancaman dan mengevaluasi kemampuan mereka menghadapinya
 - Dimensi Fenomenologis : Bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman subjektif mereka
 - Dimensi Spiritual : Bagaimana mahasiswa menggunakan strategi koping religius untuk mengatasi kecemasan
3. Ketiga dimensi ini bergabung membentuk pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent yang kompleks.
4. Penelitian ini bertujuan mengungkap esensi pengalaman tersebut secara mendalam melalui pendekatan fenomenologi.

2.3.1 Dimensi Psikologis : Teori Kecemasan

Dari sisi psikologis, penelitian ini berlandaskan pada Transactional Model of Stress and Coping yang dikemukakan oleh Richard S. Lazarus.⁶⁶ Teori ini menjelaskan bahwa kecemasan muncul melalui dua proses utama, yaitu penilaian primer dan penilaian sekunder. Pada tahap pertama, individu menilai apakah suatu situasi dianggap sebagai ancaman terhadap kesejahteraan diri mereka. Pada tahap kedua, mereka menilai apakah mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapinya. Jika suatu kondisi dianggap sebagai

⁶⁶ Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, 110-125.

ancaman dan individu merasa tidak memiliki kemampuan atau dukungan yang memadai, kecemasan pun muncul. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa non-Advent melihat kegiatan Pekan Doa sebagai situasi yang menekan, mengingat perbedaan keyakinan dengan mayoritas. Hal ini kemudian memicu reaksi emosional seperti ketegangan, rasa takut, dan kekhawatiran.

2.3.2 Dimensi Fenomenologis : Makna Pengalaman

Dari sisi fenomenologis, penelitian ini berlandaskan pada pemikiran Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya memahami fenomena sebagaimana dialami secara sadar oleh individu.⁶⁷ Melalui proses epoche, peneliti berusaha menanggukuhkan asumsi pribadi untuk dapat menangkap esensi pengalaman tersebut dengan cara yang murni. Alfred Schutz kemudian mengembangkan konsep ini dengan memperkenalkan perspektif sosial, menegaskan bahwa pengalaman individu selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka berada.⁶⁸ Dengan demikian, pengalaman kecemasan yang dialami mahasiswa non-Advent bukan hanya sekadar reaksi emosional, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara diri mereka dan lingkungan sosial yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan Advent.

Pendekatan fenomenologi membantu untuk memahami bagaimana mahasiswa memberi makna pada kecemasan yang mereka alami, bagaimana mereka berusaha menyesuaikan diri dengan identitas mereka sebagai minoritas agama, serta bagaimana mereka mencari makna spiritual dari pengalaman yang penuh tekanan tersebut.

⁶⁷ Husserl, *Ideas*, 1-20.

⁶⁸ Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, 99-120.

2.3.3 Dimensi Spiritual : Koping Religius

Selanjutnya, teori Koping religius yang dikemukakan oleh Kenneth I. Pargament digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana individu menggunakan keyakinan dan praktik keagamaan mereka sebagai cara untuk menghadapi tekanan psikologis.⁶⁹ Pargament membedakan antara koping religius positif dan negatif. Koping positif mencakup pencarian makna spiritual, doa pribadi, dan penerimaan terhadap situasi yang membawa ketenangan batin. Sebaliknya, koping negatif muncul ketika individu merasa ditinggalkan oleh Tuhan, menyalahkan diri sendiri, atau menolak pengalaman religius tertentu.⁷⁰

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa non-Advent dapat memilih untuk menggunakan koping positif untuk mencapai keseimbangan spiritual dan emosional, atau sebaliknya, koping negatif yang justru bisa memperburuk rasa keterasingan mereka di lingkungan keagamaan yang berbeda.

2.3.4 Integrasi Antar Dimensi

Ketiga dimensi ini psikologis, fenomenologis, dan spiritual berkaitan erat dan saling mempengaruhi dalam membentuk pengalaman kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa non-Advent. Kegiatan Pekan Doa berfungsi sebagai pemicu, yang kemudian membuat mereka menilai situasi tersebut, menghasilkan reaksi emosional yang memengaruhi cara pandang mereka. Proses ini kemudian dipahami secara subjektif melalui perspektif fenomenologis dan dihadapi dengan berbagai strategi koping religius. Interaksi antara ketiga dimensi ini juga

⁶⁹ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 90-91.

⁷⁰ Kenneth I. Pargament, Harold G. Koenig, and Lisa M. Perez, "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE," *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (2000): 519-543.

berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dan sosial mahasiswa, sekaligus mencerminkan dinamika toleransi dan inklusi dalam lingkungan kampus berbasis agama.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini melihat kecemasan yang dialami mahasiswa non-Advent sebagai fenomena yang kompleks, yang muncul dari interaksi antara persepsi mereka terhadap ancaman, cara mereka memaknai pengalaman tersebut, dan bagaimana mereka beradaptasi melalui iman. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan gejala kecemasan, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman itu bagaimana mereka bertahan, beradaptasi, dan menemukan kedamaian spiritual meskipun berada dalam perbedaan keyakinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi fenomenologi tentang pengalaman kecemasan yang dialami oleh mahasiswa non-Advent selama mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara. Pembahasan dalam bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, peran peneliti, partisipan dan konteks penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, verifikasi keabsahan data, serta pertimbangan etika penelitian. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam dan kontekstual esensi pengalaman kecemasan yang dialami oleh mahasiswa non-Advent.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sangat cocok untuk menggali dan memahami makna mendalam dari suatu fenomena, terutama dari perspektif partisipan yang terlibat.⁷¹ Secara khusus, desain fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki struktur kesadaran dan mengungkap esensi atau makna universal dari pengalaman kecemasan yang dialami oleh mahasiswa non-Advent selama mengikuti Pekan Doa.⁷² Penelitian ini berfokus pada lived experience (pengalaman hidup) partisipan, yang merupakan aspek utama dalam

⁷¹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 75.

⁷² Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 58.

pendekatan fenomenologis.⁷³ Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana mahasiswa non-Advent merasakan, memaknai, dan menginterpretasikan kecemasan mereka dalam konteks kegiatan keagamaan yang didominasi oleh nilai-nilai Advent.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan tahun 2026 di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) yang berlokasi di Jl. Rakutta Sembiring, Pematangsiantar, Sumatera Utara.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, penting untuk mengelola posisi dan subjektivitas peneliti dengan cara yang kritis. Dalam studi ini, peneliti adalah seorang mahasiswa yang menyadari posisinya sebagai bagian dari komunitas kampus, meskipun tidak berasal dari kelompok minoritas agama yang diteliti. Untuk mengurangi potensi bias dan menjaga objektivitas sepanjang proses penelitian, peneliti menggunakan teknik *epoche* atau *bracketing*.⁷⁴ Proses ini melibatkan upaya sistematis untuk menanggukkan asumsi, prasangka, dan pengetahuan pribadi terkait kecemasan serta kegiatan ibadah Advent selama pengumpulan dan analisis data.

Refleksi melalui jurnal pribadi digunakan secara konsisten untuk mencatat dan merefleksikan prasangka yang mungkin muncul, sehingga peneliti dapat lebih terbuka terhadap pengalaman sesungguhnya yang dialami oleh partisipan. Sebagai

⁷³ Max Van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*, 2nd ed. (London, Ontario: Althouse Press, 2016), 32.

⁷⁴ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 90.

contoh, peneliti menyadari dan mencatat asumsi pribadi bahwa mahasiswa non-Advent seharusnya mampu menyampaikan ketidaknyamanannya secara langsung kepada pihak kampus. Asumsi ini kemudian disadari dan ditanggukkan selama wawancara agar tidak mempengaruhi eksplorasi terhadap berbagai cara partisipan yang mungkin lebih pasif dalam menghadapi kecemasan mereka.

3.4 Partisipan dan Konteks Penelitian

3.4.1 Kriteria Partisipan

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap partisipan benar-benar memiliki pengalaman yang relevan dengan topik yang diteliti, sehingga data yang diberikan tidak hanya sesuai dengan fokus penelitian, tetapi juga kaya secara isi dan bermakna untuk analisis. Kriteria tersebut adalah :

1. Mahasiswa aktif Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) pada saat pengambilan data penelitian.
2. Menganut agama atau keyakinan yang berbeda dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (non-Advent).
3. Telah mengikuti kegiatan Pekan Doa setidaknya satu kali dalam satu tahun terakhir sebelum wawancara dilakukan.
4. Bersedia berpartisipasi secara sukarela dan menandatangani lembar persetujuan berpartisipasi.

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti melibatkan individu yang dinilai paling mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.⁷⁵ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling. Dalam pendekatan ini, partisipan awal diminta untuk merekomendasikan calon partisipan lain yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga peneliti dapat menjangkau individu yang sebelumnya mungkin sulit diakses.⁷⁶

3.4.3 Jumlah Partisipan

Dalam penelitian fenomenologis, jumlah partisipan tidak ditetapkan berdasarkan angka tertentu secara statistik. Jumlah partisipan ditentukan oleh seberapa dalam informasi yang diberikan serta apakah data yang diperoleh sudah mencapai kejenuhan, yaitu ketika tidak ada lagi temuan atau perspektif baru yang muncul.⁷⁷ Penelitian ini merencanakan jumlah partisipan antara 5 sampai 15 orang. Proses perekrutan akan dihentikan ketika data dianggap telah mencapai kejenuhan, yaitu saat partisipan tambahan tidak lagi menghadirkan informasi baru atau tema yang relevan bagi analisis penelitian.⁷⁸

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, perasaan, cara berpikir, dan makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka secara lebih mendalam dan

⁷⁵ Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 156.

⁷⁶ Ibid., 158.

⁷⁷ Amedeo P. Giorgi, "The Descriptive Phenomenological Psychological Method," *Journal of Phenomenological Psychology* 43, no. 1 (2012): 8.

⁷⁸ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 165.

personal. Pada saat yang sama, format semi-terstruktur membantu peneliti tetap menjaga agar topik-topik yang relevan dengan pertanyaan penelitian tetap dibahas secara sistematis.⁷⁹

3.5.1 Prosedur Wawancara

1. Peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian. Pedoman ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk membantu percakapan tetap terarah tanpa membatasi jawaban partisipan.
2. Pertanyaan dalam wawancara mencakup, misalnya: “Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda dari awal hingga akhir saat mengikuti Pekan Doa?”; “Perasaan, pikiran, atau sensasi fisik apa yang Anda rasakan selama mengikuti kegiatan tersebut?”; “Apa makna partisipasi dalam Pekan Doa bagi Anda secara pribadi?”; serta “Bagaimana Anda menghadapi rasa tidak nyaman atau kecemasan yang mungkin muncul selama kegiatan tersebut?” Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan menggali pengalaman subjektif partisipan secara mendalam.
3. Wawancara dilaksanakan di tempat yang dianggap nyaman, aman, dan privat bagi partisipan, untuk menjaga rasa aman psikologis dan kerahasiaan. Setiap sesi wawancara diperkirakan berlangsung sekitar 45 hingga 90 menit per partisipan.
4. Dengan persetujuan tertulis dari partisipan, seluruh proses wawancara akan direkam menggunakan alat perekam digital. Rekaman ini digunakan untuk

⁷⁹ Svend Brinkmann and Steinar Kvale, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015), 6.

menjaga ketepatan data dan memungkinkan peneliti meninjau kembali isi percakapan secara rinci.

3.5.2. Triangulasi Data

Untuk memperkaya data dan meningkatkan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode.⁸⁰ Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan terhadap suasana umum, interaksi sosial, serta konteks pelaksanaan Pekan Doa, sesuai dengan izin yang diberikan oleh pihak universitas dan partisipan. Hasil pengamatan ini dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan digunakan untuk melengkapi serta memberi konteks pada data yang diperoleh melalui wawancara.

3.6 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis data fenomenologis berdasarkan model Moustakas (1994), yang merupakan adaptasi dari metode fenomenologi transendental Husserl dan Giorgi.⁸¹ Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Transkripsi : Seluruh rekaman wawancara akan ditranskripsikan secara verbatim, yaitu dituliskan ulang kata demi kata sebagaimana yang diucapkan oleh partisipan. Termasuk di dalamnya ungkapan jeda, pengisi ucapan (seperti “hmm”, “anu”), atau frasa yang tidak langsung ke poin tetapi bermakna secara emosional dan konteks.

⁸⁰ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 201.

⁸¹ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 90-105.

2. Pembacaan Horizontalisasi : Peneliti kemudian membaca transkrip tersebut secara berulang untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman setiap partisipan. Proses ini disebut horizontalisasi, yaitu memperlakukan setiap pernyataan partisipan sebagai sama pentingnya pada tahap awal, sebelum dilakukan penyaringan makna.
3. Identifikasi Unit Makna: Dari penjelasan partisipan, peneliti menandai pernyataan-pernyataan yang dianggap signifikan dan berkaitan langsung dengan pengalaman kecemasan. Pernyataan penting ini dipilah menjadi unit makna, sambil menghilangkan bagian yang berulang, tidak relevan, atau tidak berkontribusi pada pemahaman pengalaman yang diteliti.
4. Pengelompokan dan Pengodean Tema : Unit makna dari seluruh partisipan kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi atau arah pengalaman. Dari pengelompokan ini muncul tema-tema awal. Dalam proses analisis, peneliti menyusun sebuah codebook, yaitu daftar kode awal yang memuat label analitis untuk pola-pola yang terlihat dalam data. Codebook ini tidak bersifat final sejak awal, tetapi akan terus dikaji, disesuaikan, dan diperbarui setiap kali data dari partisipan dianalisis. Dengan cara ini, tema yang dihasilkan tetap bertumpu langsung pada data yang diberikan oleh partisipan, bukan pada asumsi peneliti.
5. Penyusunan Deskripsi Tekstural dan Struktural : Pada tahap berikutnya, peneliti menyusun dua jenis deskripsi.
 - Deskripsi tekstural berfokus pada “apa” yang dialami partisipan. Bagian ini berisi gambaran rinci mengenai isi pengalaman mereka, disusun dari tema-tema yang telah ditemukan dalam data partisipan tersebut.

- Deskripsi struktural berfokus pada “bagaimana” pengalaman itu terbentuk. Di sini peneliti menganalisis konteks yang melingkupi pengalaman tersebut, seperti tekanan sosial, norma kampus, posisi identitas keagamaan, atau situasi emosional tertentu yang dialami partisipan selama mengikuti Pekan Doa sebagaimana diungkapkan oleh partisipan yang bersangkutan.
6. Sintesis Makna dan Esensi : Sebagai langkah akhir, peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari semua partisipan untuk menyusun satu gambaran naratif yang utuh. Sintesis ini dimaksudkan untuk menangkap esensi pengalaman, yaitu makna bersama yang menggambarkan bagaimana kecemasan dialami oleh mahasiswa non-Advent dalam konteks keikutsertaan mereka pada kegiatan Pekan Doa di UASN.⁸²

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian, beberapa strategi diterapkan :⁸³

1. Konfirmasi kepada partisipan : Peneliti mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara dan temuan sementara (terutama deskripsi tekstural yang menggambarkan pengalaman partisipan) kepada partisipan yang bersangkutan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data tercatat dengan akurat dan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh partisipan.

⁸² Ibid., 106-120.

⁸³ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 210-211.

2. Triangulasi : Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tidak hanya bergantung pada wawancara, tetapi juga menggunakan observasi untuk memperkaya data. Perbandingan antara hasil wawancara dan hasil observasi ini membantu memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber.
3. Audit Trail : Peneliti menyusun catatan tertulis yang rinci, sistematis, dan transparan mengenai seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, langkah-langkah analisis, hingga keputusan interpretatif. Catatan ini berfungsi sebagai jejak proses yang dapat ditelaah kembali oleh peneliti sendiri maupun pembimbing untuk menilai keterlacakan dan konsistensi prosedur.
4. Keterlibatan yang Memadai : Peneliti menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan konteks penelitian dan dengan partisipan. Keterlibatan yang memadai di lapangan ini bertujuan membangun kepercayaan, memahami dinamika situasi secara langsung, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman partisipan.

3.8 Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, mengacu pada pedoman etika penelitian yang berlaku di tingkat perguruan tinggi.⁸⁴

1. Lembar Persetujuan: Sebelum proses penelitian dimulai, setiap partisipan akan menerima dan diminta menandatangani lembar persetujuan. Dokumen ini memuat penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, alur kegiatan

⁸⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 45-48.

wawancara, kemungkinan manfaat, potensi risiko, serta bagaimana data akan dikelola. Dalam lembar tersebut juga ditegaskan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan partisipan berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi akademik maupun non-akademik.

2. Kerahasiaan: Seluruh informasi pribadi partisipan akan dijaga kerahasiaannya. Dalam penulisan hasil penelitian, presentasi akademik, maupun publikasi, identitas partisipan tidak akan ditampilkan secara langsung. Peneliti akan menggunakan nama samaran agar pernyataan partisipan tidak dapat dikaitkan kembali kepada individu tertentu.
3. Anonimitas: Setiap data yang berpotensi mengungkap identitas partisipan seperti nama asli, nomor induk mahasiswa, program studi, atau detail spesifik lain yang dapat digunakan untuk mengenali diri mereka akan dihapus atau disamarkan pada saat pelaporan hasil.
4. Prinsip Manfaat dan tidak merugikan: Penelitian ini dilakukan dengan komitmen untuk tidak menimbulkan bahaya bagi partisipan, baik secara psikologis, sosial, maupun fisik. Jika selama wawancara partisipan menunjukkan tanda-tanda tekanan emosional yang berat, peneliti akan menghentikan atau mengakhiri wawancara. Apabila diperlukan, partisipan juga akan diarahkan ke layanan konseling kampus sebagai bentuk dukungan lanjutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendahuluan

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap sepuluh partisipan mahasiswa non-Advent yang telah mengikuti kegiatan Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) Pematangsiantar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental sebagaimana dikembangkan oleh Moustakas yang meliputi tahapan epoche, horisonalisasi, identifikasi unit makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural individual, deskripsi tekstural dan struktural komposit, serta sintesis esensi pengalaman.

Penyajian bab ini mengikuti alur analisis fenomenologis secara sistematis, yaitu diawali dengan profil partisipan, dilanjutkan deskripsi tekstural individual yang menggambarkan apa yang dialami masing-masing partisipan, deskripsi struktural individual yang menggambarkan bagaimana pengalaman terbentuk, deskripsi komposit gabungan, identifikasi tema-tema utama penelitian, sintesis esensi pengalaman, pemeriksaan keabsahan data, dan diakhiri dengan pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori sekaligus menjawab keempat rumusan masalah penelitian.

4.2 Profil Partisipan

Penelitian ini melibatkan sepuluh partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Seluruh partisipan merupakan

mahasiswa aktif Universitas Advent Surya Nusantara yang menganut keyakinan di luar Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan telah mengikuti Pekan Doa minimal satu kali. Identitas partisipan disajikan dengan menggunakan inisial demi menjaga kerahasiaan dan anonimitas sebagaimana prinsip etika penelitian yang telah ditetapkan di bab III. Profil ringkas kesepuluh partisipan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Profil Partisipan

No	Inisial	Jurusan	Asal Daerah	Semester	Jumlah PD
1.	MA	Ilmu Komputer	Sumatera Utara	2	2 kali
2.	NT	Keperawatan	Sumatera Barat	2	2 kali
3.	ST	Keperawatan	Sumatera Utara	2	2 kali
4.	KZ	Keperawatan	Sumatera Utara	4	5 kali
5.	JM	Ilmu Gizi	Sumatera Utara	2	2 kali
6.	JS	Keperawatan	Sumatera Utara	2	8 kali
7.	RA	Akuntansi	Sumatera Utara	2	2 kali
8.	AR	Ilmu Komputer	Sumatera Utara	2	2 kali
9.	SN	Ilmu Komputer	Sumatera Utara	2	2 kali
10.	ML	Keperawatan	Sumatera Utara	2	2 kali

Kesepuluh partisipan berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara dan Sumatera Barat dengan latar belakang denominasi Kristen Protestan yang beragam, meliputi HKBP, BNKP, dan denominasi Kristen Protestan lainnya. Tingkat pengalaman terhadap ibadah Pekan Doa juga begitu bervariasi. Variasi ini menghasilkan keragaman pengalaman yang saling melengkapi dalam analisis fenomenologis.

4.3 Hasil penelitian

Sebelum melakukan analisis, penulis terlebih dahulu menerapkan epoche atau bracketing, yaitu menanggukkan secara sadar asumsi, prasangka, dan pengetahuan pribadi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Tujuannya agar

penulis dapat memahami data secara terbuka, sehingga pengalaman partisipan dapat muncul apa adanya tanpa dipengaruhi sudut pandang penulis. Proses ini dilakukan dengan mencatat berbagai asumsi pribadi dalam jurnal refleksi, baik sebelum maupun selama pengumpulan dan analisis data. Selanjutnya, seluruh transkrip wawancara dibaca berulang kali untuk melakukan horisonalisasi, yaitu memperlakukan setiap pernyataan partisipan sebagai data yang sama penting pada tahap awal analisis. Dari proses ini ditemukan banyak pernyataan signifikan dari sepuluh partisipan, yang kemudian diseleksi dengan menghilangkan pernyataan yang berulang atau tidak relevan. Setelah itu, pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam unit-unit makna yang menjadi dasar untuk menyusun deskripsi tekstural dan struktural.⁸⁵

4.3.1 Deskripsi Tekstural Individual

Deskripsi tekstural individual menjelaskan apa yang dialami setiap partisipan selama mengikuti Pekan Doa di UASN, berdasarkan hasil wawancara mereka. Penulisan deskripsi ini menggunakan bahasa yang sedekat mungkin dengan ungkapan partisipan, tanpa menambahkan interpretasi yang berlebihan. Hal ini dilakukan agar pengalaman yang disampaikan tetap utuh dan sesuai dengan tujuan fenomenologi, yaitu menggambarkan pengalaman secara apa adanya.

a. ML

ML mengalami perasaan tidak nyaman dan cemas bahkan sebelum Pekan Doa dimulai, setelah mendengar dari kakak tingkat bahwa kegiatan

⁸⁵ Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 90-96.

tersebut akan disertai sesi penarikan jiwa. Saat altar call pertama berlangsung dan hampir semua orang di sekitarnya maju ke depan, ML merasa panik dan bingung harus bersikap bagaimana. Ia memilih tetap duduk dengan kepala tertunduk agar tidak diperhatikan. Sepanjang Pekan Doa, ML merasa harus terus waspada dan tidak dapat benar-benar merasa tenang.

Pada Pekan Doa kedua, ML merasakan ketidaknyamanan yang semakin intens karena seorang dosen kerap mendekatinya setelah setiap sesi ibadah dan berusaha mengarahkan percakapan ke topik rohani serta baptis. ML merasa sulit menolak karena dosen tersebut merupakan figur otoritas baginya. Untuk mengatasi situasi ini, ML memilih segera meninggalkan lokasi ibadah bersama teman-temannya. Di sisi lain, ML menikmati bagian firman Tuhan dan cerita kesaksian, yang dianggapnya menambah pemahaman tentang Alkitab. Sumber kekuatan ML berasal dari doa pribadi yang dipanjatkan dalam hati serta komunikasi rutin dengan ibunya, yang senantiasa mengingatkan ML untuk tetap memegang teguh imannya sendiri.

“yang pertama kepikiran, ‘ih, pasti bakal ada altar call nih, bakal ada yang disuruh maju ke depan,’ langsung enggak enak perasaannya, Bang. (ML3)”

b. SN

SN mengalami perasaan asing dan kebingungan yang cukup kuat sejak pertama kali tiba di UASN karena belum pernah terpapar pada format ibadah Advent sebelumnya. Sebagai jemaat BNKP dari Nias yang terbiasa mengikuti ibadah sekali dalam seminggu, rutinitas ibadah pagi dan sore di

UASN dirasakannya sebagai sesuatu yang sangat berbeda. Selama Pekan Doa berlangsung, SN tidak hafal lagu-lagu pujian yang dinyanyikan dan juga belum memahami beberapa bagian dalam tata ibadah, sehingga ia lebih banyak diam dan mengikuti apa yang dilakukan orang lain agar tidak terlihat berbeda. Ia menggambarkan pengalamannya seperti orang asing yang tersesat dalam acara milik orang lain. Sepanjang sesi ibadah, SN cenderung menundukkan kepala karena merasa takut jika sewaktu-waktu dipanggil ke depan atau diberikan pertanyaan yang tidak mampu dijawabnya.

Pada Pekan Doa kedua, seorang teman sekelas yang duduk di sebelahnya berbisik mengajak SN maju ke depan. SN menolak dengan berpura-pura tidak mendengar, namun tetap merasakan tekanan yang membuatnya tidak nyaman. Selain itu, seorang dosen pernah mengunjungi kamar asramanya, meskipun pendekatan awalnya terasa hangat dan bersahabat, interaksi yang berulang perlahan mulai dirasakan SN sebagai tekanan halus. Strategi coping utama yang dipilih SN adalah berdoa secara pribadi dan rutin menghubungi ibunya di Nias, yang memberikan pesan kuat sebagai pegangan, ikuti kegiatan kampus, tetapi jangan sampai melepaskan keyakinan pribadi.

“Langsung deg-degan, Bang. Soalnya aku takut, nanti kalau ada sesi maju ke depan, ditanya-tanya soal iman, aku mau jawab apa?. (SN3)”

c. AR

AR mengakui bahwa pada awal mengikuti Pekan Doa ia sempat merasakan kebosanan dan sedikit ketidaknyamanan karena harus mengikuti

ibadah setiap malam dengan format yang berbeda dari yang biasa dijalannya. Perbedaan lagu-lagu pujian dan tata ibadah menjadi sumber ketidaknyamanan awal yang paling terasa. Meskipun demikian, AR memilih menempatkan dirinya sebagaimana mahasiswa Advent lainnya dan memandang kegiatan tersebut sebagai bagian dari dinamika kehidupan kampus. Selama dua kali mengikuti Pekan Doa, AR mengaku tidak pernah mengalami tekanan secara langsung, baik dari sesama mahasiswa maupun dari dosen, untuk maju ke depan. Bagi AR, momen yang paling berkesan justru adalah saat mendengarkan cerita kesaksian dari pembicara tamu yang membagikan perjalanan hidupnya dalam pelayanan. Ia juga menilai bahwa Pekan Doa memberinya tambahan pengetahuan tentang Alkitab sekaligus motivasi dalam menjalani hidup.

d. RA

RA merasakan ketidaknyamanan paling nyata ketika menyadari bahwa ia sama sekali tidak mengenal satu pun lagu pujian yang dinyanyikan, sementara seluruh mahasiswa di sekitarnya bernyanyi dengan lancar. Perasaan seperti orang asing yang tidak tahu lagunya dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan menjadi kesan pertama yang paling kuat baginya. Ketidaktahuan tentang tata ibadah Advent membuat RA harus selalu mengamati gerak-gerik orang lain untuk mengikuti jalannya ibadah. Meskipun demikian, RA tidak mengalami kecemasan yang intens karena menerima situasi ini sebagai bagian dari pengalaman kehidupan kampus. Ia juga tidak pernah mendapat tekanan langsung untuk maju ke depan. Pada

Pekan Doa kedua, RA mulai merasa lebih terbiasa, meskipun tetap merasakan sedikit kebosanan karena format kegiatan yang sama berulang.

“Pertama kali itu, Bang, lagunya beda dan aku tidak bisa, tidak tahu lagunya. Tiba-tiba lagunya berbeda sama sekali. Jadi rasanya kayak asing kayak orang lain kita disitu, tidak tahu lagunya, tidak tahu mau ngapain, sementara orang lain nyanyi semua. (RA5)”

e. JS

JS memiliki pengalaman paling berat terkait tekanan fisik langsung. Pada KKR pertama yang pernah diikutinya sebelum masuk UASN, ia pernah ditarik-tarik secara fisik ke depan saat sesi pemanggilan. Pengalaman ini meninggalkan rasa takut yang konsisten memengaruhi cara JS menghadapi KKR berikutnya, setiap kali mendengar akan ada KKR, kecemasan langsung muncul karena takut mengalami hal yang sama. Selama Pekan Doa, JS mengakui bahwa ia merasa canggung dan takut, meskipun ia juga menikmati kesempatan untuk memperdalam firman Tuhan. Kesiapan mental JS telah dibangun sejak SMP oleh pendetanya, terutama untuk menghadapi perbedaan ajaran seperti praktik hari Sabat. Ia bahkan secara eksplisit menyampaikan kepada beberapa dosen bahwa ia tidak ingin dipaksa, sambil menegaskan bahwa suatu saat ia mungkin bersedia maju sendiri, namun hanya atas kemauannya sendiri.

“kalau rasa takutnya itu, seperti waktu KKR atau Pekan Doa, pernah dipaksa sampai ditarik-tarik ke depan. Apalagi pertama kali ditarik-tarik begitu, jadinya ada rasa cemas kalau mengikuti KKR atau Pekan Doa berikutnya. Takut nanti ditarik-tarik. (JS3)”

f. JM

JM merupakan partisipan yang menggambarkan pengalamannya paling seimbang, ia merasakan sedikit ketidaknyamanan dan kecemasan, tetapi juga menikmati momen mendengar pembicara menyampaikan firman Tuhan. Saat pertama kali mengetahui akan ada Pekan Doa, hal pertama yang terlintas dalam pikirannya adalah kemungkinan akan ada sesi penarikan dan baptisan. Selama ibadah berlangsung, JM sempat merasa tidak nyaman karena merasa seperti orang asing di antara jemaat yang semuanya Advent. Namun, pengalaman sebelumnya mengikuti ibadah di berbagai gereja membuatnya tidak terlalu terguncang oleh perbedaan format. JM juga mengidentifikasi sistem absensi dan pengurangan poin sebagai sumber tekanan tersendiri, yang berbeda dari tekanan terkait konversi, kehadirannya tidak sepenuhnya didorong oleh keinginan pribadi, melainkan juga karena aturan kampus. Saat merasa tidak nyaman, JM memilih bertanya kepada teman-teman untuk memahami alur ibadah.

“Campur aduk, kadang tidak nyaman, kadang juga senang. Senangnya karena mendengarkan cerita Alkitab, kesaksian, dan motivasi dari pembicara. (JM13)”

g. KZ

KZ menyatakan secara tegas bahwa kehadirannya dalam Pekan Doa bukan dilandasi rasa terpaksa, melainkan oleh keinginan pribadi yang tulus untuk memperdalam firman Tuhan. Ia juga telah memiliki pengalaman mengikuti KKR Advent sejak sekolah dasar, sehingga konsep dasarnya tidak sepenuhnya asing baginya. Ketidaknyamanan yang dialami KZ justru lebih banyak muncul dari intensitas perhatian para dosen yang berulang kali datang ke kamar asramanya untuk mendoakan, mencari, dan menunggunya. Pada awalnya perhatian tersebut diterima dengan baik, tetapi seiring berjalannya waktu, pengulangan yang terasa semakin intens dan cenderung memaksa mulai menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan memunculkan kecurigaan akan adanya maksud tertentu di balik perhatian itu. KZ juga mengaku pernah ditarik ke depan oleh sesama mahasiswa saat sesi pemanggilan. Dalam menghadapi situasi tersebut, KZ mengandalkan doa pribadi, menyerahkan pergumulannya kepada Roh Kudus, serta memilih menghindari panggilan telepon dari dosen selama Pekan Doa berlangsung.

“Kalau sudah tidak ada Pekan Doa, mereka tidak peduli lagi. Jadi aku jadi menghindar, kalau mereka telepon, aku tidak angkat. Itu terjadi hanya waktu Pekan Doa. (KZ10)”

h. ST

ST masuk UASN tanpa rencana sebelumnya. Awalnya ia berencana mendaftar ke kepolisian, namun gagal karena belum cukup umur. Kemudian, ia ditawarkan untuk kuliah keperawatan di UASN oleh kerabatnya yang berada

di Amerika. ST sama sekali tidak mengenal kampus ini sebelumnya, bahkan tidak tahu apa itu KKR hingga dijelaskan oleh mahasiswa senior teologi. Saat mulai memahami alurnya, teman-teman mahasiswa sudah mulai mendorongnya untuk maju ke depan, bahkan ada yang menyebutkan adanya imbalan finansial bagi yang bersedia maju. Pernyataan mengenai imbalan tersebut justru memperkuat pendirian ST untuk tidak maju, karena ia merasa nilai imannya tidak bisa diperjualbelikan. Pengalaman yang paling menyakitkan baginya adalah pernyataan seorang dosen yang seolah meragukan apakah non-Advent benar-benar mengikuti ajaran Alkitab, yang meninggalkan luka hati yang cukup dalam. Strategi coping yang dipilih ST adalah rutin pergi ke Taman Doa setiap malam setelah sesi Pekan Doa dan memaknai tekanan yang dirasakannya sebagai latihan untuk mengembangkan kesabaran.

“Teman-teman mahasiswa terus bilang ‘maju ke depan, maju ke depan,’ bahkan ada yang bilang dapat uang kalau maju. Aku makin geli, masa cuma gara-gara itu. Tetap tidak mau maju. (ST3)”

i. NT

NT masuk UASN setelah dua kali gagal tes Akpol dan satu kali gagal seleksi sekolah kedinasan. Berasal dari Padang Panjang, Sumatera Barat, di mana komunitas Advent hampir tidak ada, NT sama sekali belum mengenal format ibadah Advent. Pada Pekan Doa pertama, ia belum terlalu waspada karena belum mengetahui adanya sesi penarikan jiwa. Namun, pada Pekan Doa kedua, ia sudah mengantisipasi seluruh alurnya. NT mengalami

pendekatan langsung melalui pesan WhatsApp dari seorang dosen dan diajak berdoa bersama saat berpapasan di kampus. Pernyataan dosen yang meragukan validitas imannya sebagai non-Advent meninggalkan luka yang paling mendalam. NT menyampaikan narasi teologis yang paling matang, dengan membedakan secara tegas antara keyakinannya kepada Tuhan Yesus yang sepenuhnya ia pegang dengan iman yang dijalani dalam suatu denominasi tertentu, yang dianggapnya urusan pribadi masing-masing. Fondasi teologis ini menjadi perisai kokoh dalam menghadapi tekanan. Strategi coping yang dipilih NT adalah rutin pergi ke Taman Doa dan berkomitmen untuk tetap setia pada imannya selama tiga tahun ke depan di UASN.

“Aku pergi ke Taman Doa dan bicara sama Tuhan semuanya. Kalau soal percaya, aku percaya sama Tuhan Yesus, percaya sama Alkitab 100%. Tapi kalau soal iman, itu kembali ke diri kita masing-masing, gimana kita mengimani apa yang kita percaya. (NT5)”

j. MA

MA berasal dari Siborongborong dan merupakan jemaat HKBP yang belum pernah mengikuti ibadah pada hari Sabtu. Saat pertama kali mengikuti Pekan Doa, AB mengalami kebingungan karena tidak mengetahui bagaimana kegiatan itu akan berlangsung, dan sempat tiba-tiba diminta membuat doa permohonan secara spontan tanpa persiapan. Lagu-lagu pujian Advent terasa asing baginya, meskipun nadanya ia akui tidak terlalu berbeda dari lagu-lagu HKBP. Ketika teman-teman mahasiswa mengajaknya maju ke depan, MA

menolak dengan tegas. Ia mengakui bahwa sebenarnya tertarik pada ajaran Advent, namun merasa terbebani oleh konsekuensi yang mungkin timbul jika benar-benar berpindah, sebagai anak sulung dari tiga bersaudara dalam keluarga Batak, ia memiliki tanggung jawab memimpin berbagai pesta adat yang melibatkan konsumsi makanan yang dilarang dalam ajaran Advent, seperti daging babi dan kopi. Meskipun sempat bingung di awal, MA menilai bahwa Pekan Doa memberikan dampak positif karena membuatnya lebih rajin beribadah setiap hari.

“Sebenarnya kalau di kampus ini, memang saya mau jadi Advent, Bang. Tapi kalau kupikir karena pergi ke rumah, sama keluarga semua langsung asing. Cuman sendiri satu-satunya di situ. Baru lagi kalau Advent ini dilarang makan babi, minum kopi, enggak makan ikan yang enggak bersisik. Kalau di rumah kan udah biasa gitu kan. (MA20)”

4.3.2 Deskripsi Struktural Individual

Deskripsi struktural individual menggambarkan bagaimana pengalaman setiap partisipan terbentuk, mencakup faktor-faktor kontekstual, kondisi situasional, serta dinamika yang menjadi latar belakang dari pengalaman tekstural yang telah diuraikan sebelumnya.

a. ML

Pengalaman kecemasan ML terbentuk dari kombinasi informasi yang diterimanya sebelum Pekan Doa dari kakak tingkat dan ketidakfamiliaran awal terhadap format ibadah Advent. Posisi ML sebagai mahasiswi non-Advent, yang diketahui oleh seorang dosen tertentu,

menciptakan dinamika relasi kekuasaan yang asimetris, di mana ia merasa tidak leluasa menolak pendekatan dosen secara langsung tanpa risiko akademis. Dukungan keluarga, terutama melalui komunikasi rutin dengan ibunya, berperan sebagai faktor protektif yang signifikan, menjaga kestabilan identitas iman ML di tengah tekanan yang dialaminya.

b. SN

Pengalaman SN terbentuk terutama karena ketiadaan paparan sebelumnya terhadap format ibadah Advent, yang diperparah oleh jarak geografis dari komunitas BNKP di Nias sehingga akses ke sumber dukungan denominasi menjadi sangat terbatas. Lingkungan asrama, yang mewajibkan worship pagi dan sore setiap hari, menciptakan konteks di mana perbedaan religius SN terus-menerus terlihat dan dihadapi, tidak hanya selama Pekan Doa, sehingga tekanan yang dialaminya bersifat kumulatif.

c. AR

Pengalaman AR, yang relatif lebih ringan, terbentuk dari pilihan kognitif yang konsisten untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari komunitas kampus tanpa terlalu mempersoalkan perbedaan, serta ketiadaan pengalaman tekanan langsung dari dosen maupun sesama mahasiswa selama dua kali mengikuti Pekan Doa. Kedua faktor ini secara bersama-sama berperan mencegah berkembangnya kecemasan sosial yang lebih intens.

d. RA

Pengalaman RA terbentuk dari kecenderungan untuk menerima kegiatan kampus sebagai bagian dari kehidupan akademis yang harus dijalani, serta latar belakang keluarga yang sudah familiar dengan UASN, yang kemungkinan memberikan kesiapan kontekstual sebelum masuk. Tidak adanya tekanan langsung selama Pekan Doa menjadi faktor utama yang mencegah berkembangnya kecemasan antisipatif di kemudian hari.

e. JS

Pengalaman kecemasan JS terbentuk terutama dari peristiwa traumatis saat ia ditarik secara fisik ke depan pada KKR pertamanya, yang menciptakan kondisi di mana setiap stimulus KKR berikutnya langsung memicu respons kecemasan yang sudah terkondisi. Namun, pembekalan kognitif yang diberikan pendetanya sejak SMP mengenai kemungkinan perbedaan ajaran berfungsi sebagai faktor protektif, membantu JS memaknai perbedaan doktrin tanpa merasa imannya terancam secara fundamental.

f. JM

Pengalaman JM, yang relatif adaptif, terbentuk dari modal sosial lintas denominasi yang luas, sehingga memberinya fleksibilitas kognitif dalam menghadapi perbedaan format ibadah. Namun, sistem regulasi kampus yang mewajibkan kehadiran melalui absensi dan pengurangan poin menimbulkan lapisan tekanan tersendiri, sehingga kehadiran JM berada di antara pilihan pribadi dan kewajiban institusional.

g. KZ

Pengalaman KZ terbentuk dalam konteks yang unik, ia hadir dengan motivasi tulus untuk mempelajari firman Tuhan, bukan karena terpaksa. Ketidaknyamanan yang dialaminya sebagian besar muncul dari pola perhatian dosen yang fluktuatif, meningkat selama Pekan Doa dan menurun setelahnya. Pola ini membentuk persepsi KZ bahwa perhatian tersebut bersifat instrumental, yang kemudian mengubah responsnya dari penerimaan menjadi penghindaran aktif.

h. ST

Pengalaman ST terbentuk dari konteks masuk UASN yang tidak direncanakan, tanpa pengetahuan awal tentang Advent dan tanpa jaringan sosial yang sudah ada di kampus. Pesan dari kerabatnya di Amerika sebelum masuk, bahwa keputusan iman adalah urusan pribadi dan tidak bisa dipaksakan menjadi fondasi yang membebaskannya dari tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Pernyataan dosen yang menghakimi justru semakin memperkuat komitmen ST untuk tetap pada pendiriannya.

i. NT

Pengalaman NT terbentuk dari konteks yang khas, berasal dari Sumatera Barat di mana komunitas Advent hampir tidak ada, sehingga pengetahuannya tentang Advent sangat terbatas. Namun, pengalaman tujuh bulan di Kampung Inggris Pare sebelum masuk UASN tampaknya membentuknya menjadi pribadi yang mandiri dan reflektif. Kemampuan NT membedakan secara teologis antara keyakinan pribadi kepada Tuhan dan

iman yang dijalani dalam suatu denominasi menjadi faktor protektif kognitif yang paling kuat di antara semua partisipan. Keberadaan ST sebagai teman sekamar dengan pengalaman serupa juga menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan baginya.

j. MA

Pengalaman MA terbentuk dari lapisan tekanan ganda yang tidak dimiliki partisipan lain, tekanan religius dari lingkungan kampus dan tekanan budaya sebagai anak sulung dalam keluarga Batak. Kedua lapisan ini saling berinteraksi, menciptakan pergumulan internal yang lebih kompleks daripada sekadar perbedaan denominasi. Dalam konteks budaya Batak, posisi anak pertama membawa tanggung jawab sosial besar dalam ritual adat yang melibatkan praktik-praktik yang dilarang ajaran Advent, sehingga faktor ini secara unik membentuk pengalaman MA dan tidak banyak ditemukan dalam literatur.

4.3.3 Deskripsi Tekstural Komposit

Deskripsi tekstural komposit merangkum pengalaman yang secara bersama-sama dialami oleh seluruh partisipan selama mengikuti Pekan Doa di UASN, disusun dari perpotongan pengalaman yang konsisten lintas partisipan.

Mahasiswa non-Advent mengalami kecemasan yang bersifat berlapis dan dinamis. Lapisan pertama adalah kecemasan antisipatif yang muncul sebelum kegiatan dimulai, bersumber dari informasi tentang sesi penarikan jiwa yang beredar di antara sesama mahasiswa non-Advent, hampir seluruh partisipan sudah membawa kekhawatiran ini sejak sebelum Pekan Doa dibuka. Lapisan

kedua muncul begitu ibadah dimulai, terutama karena ketidakfamiliaran dengan lagu-lagu pujian dan tata ibadah Advent. Partisipan menggambarkan diri mereka seperti orang asing yang tersesat di acara orang lain, tidak dapat ikut bernyanyi, tidak memahami beberapa bagian liturgi, dan terpaksa mengikuti alur agar tidak terlihat berbeda. Lapisan ketiga, yang paling berat, adalah tekanan sosial dari sesama mahasiswa Advent berupa ajakan, dorongan, dan dalam satu kasus paksaan fisik untuk maju ke depan, serta dari dosen melalui pendekatan personal berulang yang selalu mengarah pada topik baptis atau konversi.

Di sisi lain, hampir seluruh partisipan juga mengakui aspek positif dari Pekan Doa. Konten firman Tuhan, cerita kesaksian pembicara, dan motivasi kehidupan dinilai bermakna serta menambah pengetahuan Alkitab. Paradoks ini menemukan makna spiritual di tengah tekanan sosial menjadi ciri khas pengalaman kolektif mahasiswa non-Advent dalam Pekan Doa di UASN. Secara emosional, partisipan menggambarkan pengalaman mereka dengan ungkapan tidak bebas, tertekan, deg-degan, panik, serba salah, asing, dan bingung. Intensitas kecemasan cenderung menurun untuk aspek ketidakfamiliaran ibadah seiring bertambahnya pengalaman, namun tetap bertahan atau bahkan meningkat untuk aspek tekanan konversi.

4.3.4 Deskripsi Struktural Komposit

Deskripsi struktural komposit mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang secara bersama membentuk pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent selama Pekan Doa di UASN.

Faktor pertama adalah konteks institusional yang homogen secara religius. Sebagai universitas berbasis Advent, UASN menciptakan lingkungan

di mana nilai-nilai dan norma sosial didominasi oleh tradisi Advent. Pekan Doa, yang merupakan kegiatan wajib dengan sistem absensi dan sanksi poin, menegaskan posisi mahasiswa non-Advent sebagai minoritas yang tidak memiliki kebebasan untuk absen tanpa konsekuensi akademis.

Faktor kedua adalah dinamika kekuasaan yang asimetris antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan konversi dari dosen menempatkan mahasiswa non-Advent pada dilema sosial, menolak secara langsung berisiko merusak hubungan akademis, sementara menerima secara terus-menerus menimbulkan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Kondisi ini menciptakan mekanisme tekanan tidak langsung yang dirasakan hampir seluruh partisipan.

Faktor ketiga adalah tingkat paparan dan modal sosial lintas denominasi. Partisipan yang memiliki pengalaman lintas denominasi, seperti JM dan KZ, menunjukkan adaptasi lebih cepat terhadap perbedaan format ibadah. Sebaliknya, partisipan tanpa paparan sebelumnya, seperti ST, NT, dan MA, mengalami kecemasan situasional yang lebih intens pada Pekan Doa pertama, menunjukkan bahwa modal sosial lintas denominasi berfungsi sebagai faktor protektif.

Faktor keempat adalah kekuatan fondasi iman dan dukungan keluarga. Partisipan yang memiliki komunikasi aktif dengan orang tua dan fondasi iman yang jelas menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan. Pesan konsisten dari orang tua berperan sebagai jangkar identitas iman yang melindungi partisipan dari tekanan konversi.

Faktor kelima, yang unik pada MA, adalah dimensi identitas budaya yang menyertai identitas religius. Posisi MA sebagai anak pertama dalam

keluarga Batak menambah lapisan tekanan yang tidak dialami partisipan lain, menunjukkan bahwa pengalaman kecemasan tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka religius tanpa memperhatikan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

4.4 Tema-Tema Penelitian

Berdasarkan analisis deskripsi tekstural dan struktural dari seluruh sepuluh partisipan, ditemukan empat tema utama yang mencerminkan pola pengalaman bersama mahasiswa non-Advent selama mengikuti Pekan Doa di UASN.

4.4.1 Tema 1: Kecemasan Antisipatif dan Kewaspadaan Dini

Tema pertama yang muncul secara konsisten adalah kecemasan antisipatif, yaitu rasa cemas yang sudah muncul sebelum kegiatan Pekan Doa dimulai. Begitu mendengar informasi bahwa Pekan Doa akan diadakan, perhatian partisipan langsung tertuju pada kemungkinan adanya sesi penarikan jiwa atau dorongan untuk dibaptis. Kondisi ini sejalan dengan konsep kecemasan antisipatif dalam perspektif kognitif-behavioral Beck, di mana individu menilai situasi yang akan datang sebagai ancaman meskipun belum terjadi, sehingga memicu pola pikir negatif yang berulang.⁸⁶

Pengalaman ini dialami oleh beberapa partisipan, seperti JM yang langsung berpikir akan ada penarikan dan baptisan begitu mendengar bahwa Pekan Doa akan diadakan. ML sudah merasa tidak nyaman sejak menerima cerita dari kakak tingkat, sedangkan SN langsung merasa deg-degan begitu

⁸⁶ Aaron T. Beck and Gary Emery, *Anxiety Disorders and Phobias: A Cognitive Perspective*, 15th anniversary ed. (New York: Basic Books, 2005), 45-60.

kabar Pekan Doa terdengar. MA mengalami kebingungan yang mendalam karena tidak mengetahui bagaimana kegiatan itu akan berlangsung. Kecemasan antisipatif semakin kuat pada partisipan yang sebelumnya pernah mengalami tekanan langsung. NT sudah mengantisipasi seluruh alur Pekan Doa kedua jauh sebelum kegiatan dimulai, sementara JS merasakan kecemasan lebih awal karena teringat pengalaman ditarik secara fisik ke depan. Dalam kerangka teori Lazarus, kondisi ini mencerminkan tahap penilaian primer, di mana individu menilai situasi sebagai ancaman terhadap kesejahteraan diri mereka.⁸⁷

“Yang pertama kepikiran, ‘ih, pasti bakal ada altal call nih, bakal ada yang disuruh maju ke depan,’ Langsung enggak enak perasaannya, Bang. (ML3)”

“Nanti kapan pemanggilan pertama, nanti kapan pemanggilan kedua begitu terus. Sampai hari Jumat lawatan asrama pun sudah wanti-wanti. (NT4)”

Pengecualian ditemukan pada AR dan RA, yang tidak mengembangkan kecemasan antisipatif yang intens karena tidak pernah mengalami tekanan langsung selama dua kali mengikuti Pekan Doa. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan antisipatif lebih banyak terbentuk dari pengalaman negatif konkret terkait tekanan konversi, bukan semata-mata akibat perbedaan tradisi ibadah.

⁸⁷ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), 110-125.

4.4.2 Tema 2: Ketidaknyamanan dalam Pengalaman Ibadah

Tema kedua menggambarkan ketidaknyamanan yang dirasakan secara langsung selama ibadah berlangsung, yang bersumber dari perbedaan format tata ibadah dan perasaan terasing di tengah jemaat Advent. Hampir seluruh partisipan menyebut bahwa ketidakfamiliaran dengan lagu-lagu pujian menjadi sumber ketidaknyamanan yang paling segera dirasakan. Mereka merasa tidak bisa ikut bernyanyi, sementara seluruh orang di sekitar melantunkan pujian dengan penuh penghayatan. Kondisi ini menimbulkan perasaan seperti orang asing yang tersesat di acara orang lain, sehingga partisipan terpaksa menggunakan strategi kamuflase dengan berpura-pura mengikuti agar tidak terlihat berbeda.

“Ngerasa kayak orang asing yang nyasar masuk ke acara orang lain gitu, Bang. Tata ibadahnya juga beda, ada beberapa bagian yang nggak ngerti ini ngapain, tapi semua orang udah ngikutin, jadi ya saya ikut-ikut aja biar nggak kelihatan beda. (SN5)”

Meskipun demikian, hampir seluruh partisipan memisahkan ketidaknyamanan format ibadah dari konten spiritual Pekan Doa. Firman Tuhan, kesaksian pembicara, dan motivasi kehidupan dinilai positif dan bermakna. MA menyatakan bahwa Pekan Doa membuatnya lebih rajin beribadah setiap hari, sementara AR dan RA menyebut cerita kesaksian sebagai momen yang paling berkesan. Paradoks ini menunjukkan kompleksitas pengalaman, yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar penerimaan atau penolakan terhadap Pekan Doa secara keseluruhan.

4.4.3 Tema 3: Tekanan Sosial dari Lingkungan Kampus

Tema ketiga merupakan dimensi paling kuat dan konsisten dalam narasi hampir seluruh partisipan, yaitu tekanan sosial dari dua arah, yakni sesama mahasiswa Advent dan dosen. Tekanan dari sesama mahasiswa muncul dalam bentuk bisikan ajakan, dorongan fisik, ajakan verbal yang berulang, dan dalam satu kasus (ST) bahkan disertai penyebutan imbalan finansial bagi yang bersedia maju ke depan. JS mengalami bentuk paling ekstrem, yaitu ditarik secara fisik ke depan pada KKR pertamanya, sebuah pengalaman yang meninggalkan trauma antisipatif yang berkelanjutan.

“Kalau rasa takutnya itu, seperti waktu pertama KKR atau Pekan Doa, pernah dipaksa sampai ditarik-tarik ke depan. Apalagi pertama kali ditarik-tarik begitu, jadinya ada rasa cemas kalau mengikuti KKR atau Pekan Doa berikutnya. Takut nanti ditarik-tarik lagi. (JS3)”

Tekanan dari dosen dirasakan lebih kompleks karena melibatkan relasi kekuasaan yang tidak setara. ML mengalami pendekatan rutin yang selalu mengarah pada topik rohani. KZ mengalami kunjungan berulang ke kamar asramanya, sementara NT menerima pendekatan langsung melalui WhatsApp. ST dan NT juga menghadapi pernyataan dosen yang meragukan validitas iman mereka sebagai non-Advent, pengalaman yang meninggalkan luka paling mendalam dibandingkan semua bentuk tekanan yang dialami partisipan.

“Makna Pekan Doa jadi tidak ada rasanya karena fokusnya ke situ terus, gimana supaya ada jiwa. Bahkan ada satu dosen yang chat pribadi lewat WhatsApp melakukan penarikan secara terang-terangan. Disitu aku makin tidak senang. (NT3)”

“Ada perkataan dosen yang sempat sangat mengenai hati kami, dosen pernah bilang, ‘Gimana kalian memberitakan injil sedangkan kalian tidak percaya Alkitab?’ Itu yang ngenak ke hati kami. (NT6)”

KZ mengamati pola perhatian dosen yang fluktuatif, meningkat selama Pekan Doa dan menurun setelahnya, yang memperkuat persepsinya bahwa perhatian tersebut bersifat instrumental, bukan tulus. MA memberikan narasi yang unik, dengan pergumulan batin yang mencakup dimensi budaya selain dimensi religius, temuan yang tidak muncul pada partisipan lain.

4.4.4 Tema 4: Strategi Koping Religius dalam Menghadapi Kecemasan

Tema keempat menunjukkan bahwa mahasiswa non-Advent secara aktif memanfaatkan keyakinan dan praktik religius sebagai strategi utama untuk menghadapi kecemasan. Temuan ini sejalan dengan teori Koping religius Pargament, yang menekankan bahwa individu menggunakan agama sebagai sistem orientasi aktif dalam menghadapi situasi yang melebihi kemampuan pribadi, bukan sekadar sebagai latar belakang pasif.⁸⁸

Doa pribadi merupakan strategi coping yang paling dominan, disebutkan oleh hampir seluruh partisipan dengan konten yang sangat spesifik

⁸⁸ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford Press, 1997), 90-91.

dan kontekstual. ML berdoa agar tetap tenang dan tidak terbawa arus, JS berdoa agar dijauhkan dari paksaan, NT dan ST rutin pergi ke Taman Doa setiap malam setelah sesi, MA berdoa agar dikuatkan saat kebingungan. Dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan coping berikutnya yang sangat signifikan, di mana pesan orang tua yang konsisten berfungsi sebagai jangkar identitas iman yang melindungi partisipan dari tekanan konversi.

“Mama selalu bilang, ‘Ikutin aja kegiatannya, tapi tetap pegang imanmu sendiri,’ Itu yang paling bikin saya tenang. (ML10)”

“Kalau misalnya aku sampai tamat 3 tahun ke depan di sini dan tetap tidak mau dibaptis, yang jelas aku percaya. Aku punya imanku sendiri dan aku yakin sama imanku. Kalau masalah masuk surga atau tidak, itu keputusan Tuhan bukan aku yang bisa mastiin. (NT5)”

Beberapa partisipan juga mengembangkan strategi penafsiran ulang berbasis iman. KZ memaknai firman Tuhan sebagai kebutuhan semua orang sehingga dapat hadir dengan tulus, MA memaknai Pekan Doa sebagai kesempatan untuk menjadi lebih rajin beribadah, AR dan RA menempatkan diri sebagai bagian dari kegiatan kampus tanpa mempersoalkan perbedaan. NT menunjukkan strategi teologis yang paling matang dengan membedakan secara jelas antara percaya (belief) dan iman (faith) yang dijalani dalam suatu denominasi. Seluruh strategi ini termasuk dalam koping religius positif menurut kerangka Pargament, yang

mencakup pencarian makna spiritual, doa, dukungan komunitas bernilai religius, dan penafsiran ulang berdasarkan iman.⁸⁹

4.5 Sintesis Esensi Pengalaman

Dengan mengintegrasikan deskripsi tekstural komposit, deskripsi struktural komposit, dan keempat tema yang telah diidentifikasi, peneliti melakukan sintesis untuk merumuskan esensi pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent selama mengikuti Pekan Doa di UASN. Proses sintesis ini mengikuti langkah terakhir dalam prosedur fenomenologi Moustakas, yaitu menyatukan seluruh elemen deskriptif menjadi satu narasi yang menangkap makna universal dari fenomena yang diteliti.

Esensi pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent dalam Pekan Doa di UASN adalah kondisi psikologis-spiritual yang bersifat dinamis dan berlapis. Individu berupaya mempertahankan integritas identitas iman pribadinya, menavigasi tekanan sosial dari lingkungan yang secara normatif mendorong konversi, sekaligus tetap terbuka terhadap nilai-nilai spiritual universal yang ditawarkan melalui ibadah. Kecemasan ini tidak berasal dari keyakinan agama itu sendiri, melainkan dari konflik antara kebebasan beragama yang menjadi hak pribadi partisipan dengan tekanan institusional dan sosial yang secara eksplisit maupun implisit mendorong keputusan religius tertentu.

Dalam esensi ini terdapat paradoks yang dialami hampir seluruh partisipan: mereka menemukan nilai dan makna spiritual dalam Pekan Doa, namun

⁸⁹ Kenneth I. Pargament, Harold G. Koenig, and Lisa M. Perez, "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE," *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (2000): 519-543.

sekaligus mengalami tekanan yang menghalangi mereka menikmati nilai tersebut sepenuhnya. Paradoks ini menciptakan pengalaman yang kompleks, yaitu bukan penolakan total terhadap Pekan Doa, namun juga bukan penerimaan tanpa keberatan, melainkan keterlibatan yang disertai kewaspadaan dan strategi pertahanan diri. Yang paling mendasar dari esensi ini adalah bahwa strategi koping religius yang digunakan partisipan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengurangan kecemasan, tetapi juga sebagai cara untuk meneguhkan identitas iman. Melalui doa, komunikasi dengan keluarga, dan refleksi teologis, partisipan secara aktif memperkuat dan menegaskan kembali siapa mereka di hadapan Tuhan, terlepas dari tekanan yang muncul dari lingkungan sosial di sekitar mereka.

4.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan, beberapa strategi pemeriksaan data diterapkan selama proses pengumpulan dan analisis. Pertama, konfirmasi kepada partisipan dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara kepada partisipan untuk memastikan akurasi pencatatan dan kesesuaian interpretasi. Kedua, triangulasi metode diterapkan dengan melengkapi data wawancara melalui observasi non-partisipan terhadap suasana umum Pekan Doa, yang dicatat dalam catatan lapangan. Ketiga, audit trail disusun berupa catatan tertulis sistematis yang mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga keputusan interpretatif. Keempat, epoche atau bracketing

dilakukan secara konsisten oleh peneliti dengan mencatat dan menanggukhan asumsi pribadi agar tidak memengaruhi eksplorasi pengalaman partisipan.⁹⁰

4.7 Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian dalam kaitannya dengan teori-teori di Bab II sekaligus menjawab secara eksplisit keempat rumusan masalah penelitian.

4.7.1 Kecemasan sebagai Respons terhadap Ancaman Identitas

Menjawab Rumusan Masalah 1: Bagaimana mahasiswa non-Advent mengalami dan menggambarkan kecemasan yang muncul selama mengikuti kegiatan Pekan Doa?

Temuan penelitian mengonfirmasi model transaksional Lazarus, yang menyatakan bahwa kecemasan muncul sebagai hasil penilaian individu terhadap situasi yang dianggap mengancam, disertai persepsi bahwa sumber daya yang dimiliki tidak memadai untuk menghadapinya. Dalam konteks Pekan Doa, ancaman yang dipersepsi bukanlah ancaman fisik, melainkan ancaman terhadap integritas identitas iman. Tekanan untuk maju ke depan, ajakan dibaptis, dan pernyataan yang meragukan validitas iman non-Advent semuanya bekerja pada level identitas religius, bukan sekadar perbedaan preferensi ibadah.⁹¹

Kecemasan bermanifestasi terutama pada dimensi pikiran dan emosi sesuai klasifikasi DSM-5-TR, yaitu kekhawatiran berlebihan, pikiran negatif yang berulang, tekanan batin, kegelisahan, dan kehilangan rasa bebas. Beberapa

⁹⁰ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 201-211.

⁹¹ Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, 110-125.

partisipan juga melaporkan gejala fisik. ML mengeluhkan sakit kepala akibat ketegangan yang berlangsung selama Pekan Doa, sementara SN dan JS menggambarkan sensasi “deg-degan” dan jantung berdebar ketika mendengar panggilan untuk maju ke depan. Meskipun tidak dominan, gejala fisik seperti gemetar ringan, telapak tangan dingin, dan rasa “perut tidak enak” disebutkan secara spontan oleh ML, SN, dan JS sebagai respons tubuh terhadap kecemasan. Temuan ini menambah nuansa lebih kaya dibandingkan Forouhari et al., yang menemukan korelasi negatif antara orientasi religius dan kecemasan, dalam konteks penelitian ini, orientasi religius yang kuat justru berfungsi sebagai pelindung identitas, bukan sekadar penurun kecemasan.⁹² Kasus MA secara khusus menyoroti dimensi baru, yaitu kecemasan yang bersifat kultural sekaligus religius, menunjukkan bahwa ancaman terhadap identitas mahasiswa non-Advent dapat bersifat multidimensional.

Kesimpulannya, kecemasan mahasiswa non-Advent selama Pekan Doa merupakan respons terhadap ancaman terhadap identitas religius, yang bermanifestasi secara pikiran (kekhawatiran berulang), emosi (tekanan batin, kegelisahan), dan fisik (jantung berdebar, sakit kepala, gemetar). Meskipun gejala fisik tidak dialami semua partisipan, hal ini tetap menjadi bagian penting dari pengalaman mereka.

⁹² American Psychiatric Association, *DSM-5-TR*, 215-217.

4.7.2 Makna Subjektif Partisipasi dalam Pekan Doa

(Menjawab Rumusan Masalah 2: Bagaimana mahasiswa non-Advent memaknai keikutsertaan mereka dalam kegiatan Pekan Doa sebagai individu dengan keyakinan yang berbeda?)

Makna yang dipahami oleh partisipan terhadap keterlibatan mereka menunjukkan sifat yang ambivalen dan berlapis. Sebagian besar partisipan menilai Pekan Doa secara positif, melihatnya sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman Alkitab sekaligus memperoleh motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengalaman tekanan konversi tetap membayangi makna tersebut, sehingga nilai spiritual kegiatan ini tidak selalu dirasakan secara murni.

Terdapat perbedaan yang jelas dalam cara masing-masing partisipan memaknai posisi diri mereka, seperti AR dan RA melihat diri mereka sebagai bagian integral dari kegiatan kampus, LZ memandang partisipasi sebagai kesempatan tulus untuk belajar firman Tuhan, MA memaknai Pekan Doa sebagai pemicu untuk lebih rajin beribadah, sedangkan NT menilai keseluruhan pengalaman melalui perspektif teologis yang matang, dengan memisahkan antara nilai spiritual dan tekanan konversi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zuhdiyah et al., yang menunjukkan bahwa siswa dari kelompok minoritas cenderung memiliki keyakinan yang kokoh, terbentuk dari pemahaman keluarga dan komunitas, sehingga partisipasi dalam tradisi ibadah lain tidak serta-merta mengubah fondasi iman mereka.⁹³

⁹³ Jacqueline Stevenson, "Internationalisation and Religious Inclusion in United Kingdom Higher Education," *Higher Education Quarterly* 68, no. 1 (2014): 46-64.

Kesimpulannya, mahasiswa non-Advent memaknai partisipasi mereka dalam Pekan Doa dengan ambivalen, yakni mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk pertumbuhan spiritual yang bermakna, namun pada saat yang sama merasakan adanya tekanan konversi yang mengganggu. Dengan demikian, pengalaman positif dan tekanan tersebut tidak saling meniadakan, melainkan hidup berdampingan dalam suatu pengalaman yang paradoksal.

4.7.3 Pengaruh Konteks Sosial dan Religious Kampus terhadap Pengalaman Kecemasan

(Menjawab Rumusan Masalah 3: Bagaimana konteks sosial dan religius UASN membentuk pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent selama kegiatan Pekan Doa?)

Penelitian ini mendukung temuan Stevenson mengenai pengalaman keterasingan yang dialami mahasiswa dari kelompok agama minoritas di institusi pendidikan, namun dengan konteks yang berbeda. Di institusi sekuler, masalah utama muncul dari minimnya pengakuan terhadap identitas agama mahasiswa. Sementara di UASN, agama hadir secara kuat tetapi eksklusif untuk satu tradisi tertentu, sehingga mahasiswa dari tradisi lain justru mengalami keterasingan yang bersifat struktural.

Konteks sosial dan religius kampus memengaruhi kecemasan mahasiswa melalui tiga cara utama, yakni tekanan untuk menyesuaikan diri dengan praktik keagamaan yang dianggap bagian dari tujuan pastoral, aturan institusi seperti absensi dan pemberian poin yang membatasi kebebasan partisipan, serta ketimpangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa yang membuat penolakan sulit tanpa konsekuensi. Intensitas pendekatan dosen yang

meningkat selama Pekan Doa, seperti dialami ML, LZ, dan NT, menjadikan kampus bukan hanya tempat belajar, tetapi juga arena tekanan religius yang terstruktur. Temuan ini mendukung konsep pengalaman bersama antarindividu Schutz, yang menyatakan bahwa pengalaman individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang homogen, di mana harapan komunitas mayoritas secara implisit mendorong penyesuaian religius.⁹⁴

Kesimpulannya, konteks sosial dan religius UASN yang homogen dan normatif membentuk kecemasan mahasiswa non-Advent melalui tiga jalur, yakni tekanan pastoral yang menuntut, aturan kehadiran yang membatasi kebebasan, dan ketimpangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa. Ketiga jalur ini bersama-sama menjadikan kecemasan yang dialami mahasiswa bukan sekadar pengalaman pribadi, tetapi juga merupakan produk dari struktur institusional.

4.7.4 Koping Religius sebagai Peneguhan Identitas Iman

(Menjawab Rumusan Masalah 4: Bagaimana mahasiswa non-Advent mengalami dan memaknai strategi koping religius yang mereka gunakan dalam menghadapi kecemasan selama Pekan Doa?)

Temuan paling signifikan menunjukkan fungsi ganda dari strategi koping religius yang digunakan partisipan. Strategi ini berperan sebagai mekanisme pengurangan kecemasan yang efektif, sejalan dengan temuan Derolus yang menyebut bahwa coping berbasis iman dapat menurunkan gejala kecemasan pada remaja dan mahasiswa, serta temuan Luna & Draper yang

⁹⁴ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967), 99-120.

menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterikatan kuat pada iman cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih rendah. Partisipan melaporkan bahwa doa pribadi (ML, SN, JS, NT, ST), kunjungan ke Taman Doa (NT, ST), dan komunikasi dengan orang tua (ML, SN) secara nyata membantu mengurangi ketegangan dan membuat mereka merasa “lebih tenang” atau “lega”.⁹⁵

Di sisi lain, dan yang lebih mendasar, coping religius juga berfungsi sebagai mekanisme peneguhan identitas iman. Bagi partisipan, doa bukan sekadar cara meredakan kecemasan, tetapi juga ruang untuk menegaskan kembali “siapa saya di hadapan Tuhan” (NT) dan “tetap memegang iman sendiri” (ML). Pesan berulang dari orang tua—“ikuti kegiatan, tapi jangan lepaskan imanmu”—menjadi pengingat identitas yang terus dihidupkan melalui strategi coping. Saat partisipan berdoa, menghubungi keluarga, atau melakukan refleksi teologis, mereka tidak hanya mencari ketenangan emosional, tetapi secara aktif menegaskan dan menyesuaikan kembali posisi iman mereka di tengah tekanan eksternal. Temuan ini memperkaya teori Pargament dengan menambahkan dimensi identitas ke dalam pemahaman fungsi coping religius. Dalam situasi di mana identitas agama tertekan, coping religius berfungsi tidak hanya untuk mengatur emosi tetapi juga untuk meneguhkan identitas iman, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori coping religius pada mahasiswa minoritas di institusi pendidikan berbasis agama.⁹⁶

⁹⁵ Christy Derolus, *Effective Faith-Based Coping Strategies for Anxiety and Depression Recovery in Adolescents and Young Adults: A Systematic Literature Review* (North Andover, MA: Merrimack College, 2025); Gloria Luna and Katie Draper, *Religious and Cultural Impacts on College Students Struggling with Anxiety: A Mixed Methods Study* (Stockton, CA: University of the Pacific, 2024).

⁹⁶ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 310-311.

Kesimpulannya, mahasiswa non-Advent memaknai strategi koping religius secara ganda, yakni sebagai cara meredakan kecemasan sekaligus sebagai praktik peneguhan identitas iman. Doa, dukungan keluarga, dan refleksi teologis tidak hanya membantu mereka merasa “tenang”, tetapi juga memastikan mereka “tetap menjadi diri sendiri” di tengah tekanan untuk menyesuaikan diri.

4.7.5 Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa minoritas agama bersifat multidimensional, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan, dalam beberapa kasus, kultural. Kedua, mengungkap fungsi koping religius dalam memperkuat dan menegaskan identitas iman, yang sebelumnya belum dibahas secara eksplisit dalam teori Pargament. Ketiga, mendokumentasikan kontradiksi antara menemukan makna spiritual dan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri sebagai ciri khas pengalaman mahasiswa non-Advent di institusi berbasis agama. Ketiga kontribusi ini memperkaya kajian fenomenologi dalam konteks pendidikan tinggi berbasis agama di Indonesia, sekaligus memperluas cakupan penelitian yang selama ini lebih banyak dilakukan di konteks Barat dan institusi sekuler.

Secara praktis, data menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan tidak menolak keberadaan Pekan Doa dan bahkan menemukan nilai positif di dalamnya. Masalah utama terletak pada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan praktik keagamaan, yang melampaui batas antara undangan spiritual dan paksaan religius. Peningkatan inklusi tidak harus berarti menghapus Pekan Doa, tetapi memastikan pelaksanaannya menghormati kebebasan beragama setiap

mahasiswa. KZ merumuskan harapan ini dengan jelas, yakni cukup doakan saja tanpa memaksa, karena mahasiswa sudah dewasa dan mampu menilai mana yang benar. Implikasi praktis ini akan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk rekomendasi dan solusi pastoral di Bab V.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian fenomenologi ini meneliti secara mendalam pengalaman kecemasan mahasiswa non-Advent saat mengikuti Pekan Doa di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) Pematangsiantar. Dengan wawancara mendalam terhadap sepuluh partisipan dan analisis menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Moustakas, penelitian ini berhasil mengungkap esensi pengalaman yang selama ini jarang dikaji secara fenomenologis, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi berbasis agama di Indonesia.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa non-Advent bukan berasal dari perbedaan keyakinan itu sendiri. Hampir semua partisipan mampu menerima kehadiran dalam ibadah yang berbeda dari tradisi mereka. Sumber kecemasan sebenarnya terletak pada tekanan sosial dan institusional yang mendorong keputusan religius tertentu, baik dari sesama mahasiswa yang mendorong atau bahkan memaksa secara fisik untuk maju ke depan, maupun dari dosen yang melakukan pendekatan berulang terkait topik baptis dan penyesuaian iman. Tekanan ini mengubah pengalaman ibadah dari ruang spiritual menjadi ruang yang dipenuhi kewaspadaan. Di balik tekanan tersebut, penelitian ini menemukan fenomena yang menarik, yaitu mahasiswa non-Advent tidak menolak Pekan Doa secara keseluruhan. Mereka tetap menemukan nilai dan makna spiritual yang nyata dalam kegiatan, seperti firman Tuhan, kesaksian pembicara, dan motivasi kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap nilai-nilai rohani sebenarnya sudah ada pada mahasiswa non-Advent, dan

yang membatasi keterbukaan tersebut bukan perbedaan iman, melainkan pendekatan yang tidak menghormati kebebasan pribadi mereka.

Konteks sosial dan religius kampus terbukti membentuk kecemasan secara struktural. Sistem absensi dengan sanksi akademis, dominasi norma Advent dalam kehidupan kampus, serta ketimpangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa menciptakan situasi di mana mahasiswa non-Advent tidak memiliki ruang aman untuk menolak tanpa risiko. Dengan demikian, kecemasan yang mereka alami bukan sekadar persoalan pribadi, tetapi merupakan produk dari struktur institusional yang perlu diperbaiki. Meskipun demikian, mahasiswa non-Advent bukanlah kelompok yang pasif atau lemah secara spiritual. Semua partisipan secara aktif menerapkan strategi koping religius, terutama doa pribadi, kunjungan ke Taman Doa, dan komunikasi dengan keluarga, yang berfungsi tidak hanya untuk meredakan kecemasan tetapi juga meneguhkan identitas iman mereka. Melalui strategi ini, mereka menunjukkan bahwa fondasi iman yang kokoh justru tumbuh dan semakin diperkuat di tengah tekanan, bukan tergerus olehnya.

Pada akhirnya, esensi penelitian ini dapat dirangkum dalam satu pernyataan, yaitu kecemasan yang dialami mahasiswa non-Advent selama Pekan Doa menunjukkan bahwa tekanan tidak pernah menjadi jalan untuk membangun keterbukaan iman. Keterbukaan hati hanya dapat dicapai melalui kasih, penghormatan, dan kepercayaan, bukan melalui paksaan atau tekanan institusional maupun sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan beberapa saran bagi pihak-pihak terkait. Saran-saran ini dirumuskan agar temuan

penelitian tidak berhenti sebagai pengetahuan akademis semata, tetapi dapat diterapkan menjadi perubahan nyata yang berdampak positif bagi kehidupan mahasiswa non-Advent di UASN maupun institusi serupa.

Bagi pimpinan Universitas Advent Surya Nusantara, penelitian ini menyarankan agar kebijakan pelaksanaan Pekan Doa ditinjau kembali secara menyeluruh, terutama terkait sistem absensi dan sanksi akademis yang selama ini membatasi kebebasan partisipasi mahasiswa non-Advent. Selain itu, universitas perlu menetapkan pedoman etika pastoral yang jelas bagi seluruh civitas akademika, yang membedakan secara tegas antara pelayanan yang mengundang dan pendekatan yang bersifat memaksa. Unit Bimbingan dan Konseling juga disarankan mengembangkan program orientasi khusus bagi mahasiswa non-Advent di awal semester, sehingga mereka memahami kegiatan keagamaan kampus dan merasa didukung sejak hari pertama berada di lingkungan UASN.

Bagi dosen dan tenaga pastoral, penelitian ini menyarankan agar pendekatan kepada mahasiswa non-Advent dibangun atas dasar hubungan yang tulus dan konsisten sepanjang tahun, bukan hanya ditingkatkan saat Pekan Doa berlangsung. Dosen juga disarankan untuk tidak mempertanyakan atau meragukan keyakinan mahasiswa non-Advent, karena sikap menghakimi, seperti yang dialami NT dan ST, dapat meninggalkan luka mendalam dan justru menutup keterbukaan yang sudah ada. Pelayanan yang berlandaskan kasih, kesabaran, dan penghormatan terhadap proses iman masing-masing individu adalah bentuk pelayanan yang paling mencerminkan karakter Kristus sekaligus paling efektif dalam jangka panjang.

Bagi mahasiswa Advent, penelitian ini menyarankan agar mereka memahami bahwa kesaksian yang paling kuat bukanlah ajakan yang diulang-ulang,

melainkan kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus setiap hari. Persahabatan yang tulus, sikap menghormati perbedaan, dan kesediaan mendengarkan tanpa menghakimi merupakan bentuk pelayanan yang jauh lebih efektif membuka hati mahasiswa non-Advent dibandingkan segala bentuk tekanan. Mahasiswa Advent juga perlu menyadari bahwa perbedaan denominasi tidak berarti perbedaan dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga menghargai sesama mahasiswa non-Advent merupakan bagian dari kesaksian Kristen itu sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyarankan agar dilakukan studi lanjutan yang mengeksplorasi perspektif dosen dan tenaga pastoral, sehingga diperoleh gambaran lebih lengkap mengenai dinamika pelayanan di institusi berbasis agama dari kedua sisi. Studi komparatif antara institusi berbasis agama dengan kebijakan inklusif yang berbeda-beda juga akan bermanfaat untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan. Selain itu, penelitian kuantitatif mengenai hubungan antara tingkat tekanan yang dirasakan mahasiswa non-Advent dan tingkat keterbukaan mereka terhadap ajaran Advent dapat melengkapi temuan fenomenologis ini dengan data yang lebih luas dan bersifat generalisasi.

5.3 Solusi Pastoral

Berdasarkan temuan penelitian, solusi yang ditawarkan bertumpu pada satu prinsip utama yang secara konsisten ditunjukkan oleh data, yaitu tekanan tidak pernah membuka hati, melainkan justru menutupnya. Semakin kuat tekanan yang diterima mahasiswa non-Advent untuk maju ke depan atau dibaptis, semakin besar pula penolakan yang muncul dalam diri mereka. Sebaliknya, partisipan yang tidak pernah mengalami tekanan langsung justru menunjukkan keterbukaan yang lebih

besar terhadap nilai-nilai spiritual Pekan Doa. Oleh karena itu, seluruh solusi yang diusulkan dalam penelitian ini diarahkan pada satu tujuan, yaitu menciptakan kondisi di mana keterbukaan iman dapat tumbuh secara alami, bukan dipaksakan.

- a. Solusi pertama menekankan perubahan paradigma pendekatan pastoral dari yang berfokus pada target menjadi berfokus pada relasi. Dosen dan tenaga pastoral perlu menyadari bahwa ketimpangan kekuasaan antara mereka dan mahasiswa membuat setiap upaya untuk “mengajak menyesuaikan keyakinan” dari posisi otoritas berpotensi dirasakan sebagai tekanan, meskipun niatnya tulus. KZ mengamati dengan tepat bahwa perhatian dosen yang meningkat hanya saat Pekan Doa dan menghilang sesudahnya justru merusak kepercayaan dan menimbulkan kecurigaan akan maksud tersembunyi. Pendekatan yang efektif adalah kehadiran yang konsisten sepanjang tahun, melalui perhatian akademis, kepedulian terhadap kesulitan hidup mahasiswa, dan persahabatan yang tulus tanpa agenda. Ketika mahasiswa non-Advent merasa benar-benar dikasihi dan dipercaya, keterbukaan terhadap pesan rohani akan tumbuh secara alami. Kristus sendiri menunjukkan model ini dalam pelayanan-Nya: Ia tidak pernah memaksa seseorang mengikuti-Nya, melainkan mengundang dengan kasih tulus, sebagaimana tercatat dalam Yohanes 1:39, “Marilah dan kamu akan melihatnya.”
- b. Solusi kedua adalah merancang pelaksanaan Pekan Doa sehingga menjadi ruang yang aman bagi semua mahasiswa, tanpa memandang denominasi mereka. Secara praktis, pembicara Pekan Doa perlu memahami keberadaan mahasiswa non-Advent dan menyampaikan undangan altar call dengan

bahasa yang inklusif, mengundang tanpa menekan, serta menegaskan bahwa keputusan iman adalah hak pribadi yang sepenuhnya dihormati. Selain itu, sistem absensi yang disertai sanksi akademis bagi mahasiswa non-Advent perlu ditinjau kembali, karena kehadiran yang bermakna dan sukarela lebih bernilai secara pastoral dibanding kehadiran yang didorong oleh ketakutan akan pengurangan poin. Saudari KZ merumuskan hal ini dengan jelas: “Cukup doakan saja tanpa memaksa, karena mahasiswa sudah dewasa dan mampu menilai mana yang benar.”

- c. Solusi ketiga ditujukan kepada mahasiswa Advent, yaitu pentingnya memahami batas antara mengundang dan memaksa. Data penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari sesama mahasiswa, seperti bisikan berulang, dorongan fisik, bahkan janji imbalan finansial seperti yang dialami saudara ST, merupakan salah satu sumber kecemasan paling nyata bagi partisipan. Mahasiswa Advent perlu menyadari bahwa pelayanan kepada teman yang berbeda keyakinan dimulai dari persahabatan yang tulus, bukan tekanan. Mengajak dengan cara menghormati dan menghargai keputusan teman adalah bentuk kasih, mendorong berulang-ulang hingga melebihi batas kenyamanan justru merupakan paksaan yang menutup hati. Kesaksian hidup yang konsisten lebih efektif daripada ajakan yang dipaksakan.
- d. Solusi keempat menekankan pentingnya pendampingan proses iman secara individual dan sabar. Pengalaman saudara MA menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap ajaran Advent bisa muncul pada mahasiswa non-Advent, namun sering terhambat oleh konteks kehidupan yang kompleks,

misalnya tanggung jawab budaya sebagai anak sulung dalam keluarga Batak. Hambatan semacam ini nyata dan tidak bisa diabaikan atau dipercepat. Pendekatan pastoral yang bijaksana adalah mendampingi mahasiswa dengan sabar, membantu mereka menemukan jawaban atas tantangan konkret yang dihadapi, bukan menuntut keputusan segera yang melampaui kesiapan mereka. Yohanes 16:8 menegaskan bahwa Roh Kudus yang meyakinkan seseorang akan kebenaran, dan tugas pastoral manusia adalah menjadi saluran kasih yang mempersiapkan tanah hati, bukan memaksa buah untuk matang sebelum waktunya.

- e. Solusi kelima adalah pembentukan program pendampingan lintas denominasi yang terstruktur di tingkat institusi. Program ini dapat berupa kelompok kecil yang dipimpin mahasiswa Advent senior yang telah dilatih dalam pelayanan inklusif, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat berdiskusi tentang iman dan Alkitab dalam suasana setara dan tidak menghakimi. Ruang seperti ini memberikan mahasiswa non-Advent kesempatan untuk bertanya dan mengeksplorasi ajaran Advent secara sukarela, tanpa tekanan formal. Data penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya yang tulus tanpa memaksa menjadi sumber kekuatan yang lebih efektif dibanding pendekatan dari posisi otoritas. Pendekatan peer-to-peer seperti ini meniru model pelayanan murid-murid Yesus, bukan dari posisi superioritas, tetapi dari persahabatan yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, D. M., A. S. Franks, C. Cook, and C. Mercier. "(Non) Religious Coping with a Natural Disaster in a Rural American Community." *Secularism and Nonreligion* 12, no. 1 (2023): 1–15.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision (DSM-5-TR)*. Washington, DC: American Psychiatric Association Publishing, 2022.
- Barlow, David H. *Anxiety and Its Disorders: The Nature and Treatment of Anxiety and Panic*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2002.
- Beck, Aaron T., and Gary Emery. *Anxiety Disorders and Phobias: A Cognitive Perspective*. 15th anniversary ed. New York: Basic Books, 2005.
- Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Derolus, Christy. *Effective Faith-Based Coping Strategies for Anxiety and Depression Recovery in Adolescents and Young Adults: A Systematic Literature Review*. PhD diss., Merrimack College, 2025.
- Eriksson, Andrea K., Diane L. Ellsworth, Joan Hester, George Handzo, Najma Roberts, Daniel H. Grosseohme, Sarah Friebert, and Maureen E. Lyon. "The Protective Role of Religious Coping in Adolescents' Responses to Receipt of a Potentially Lethal Medical Diagnosis." *Journal of Health Care Chaplaincy* 18, no. 3–4 (2012): 111–128.
- Eryilmaz, Ali. "Investigation of the Relations between Religious Activities and Subjective Well-Being of High School Students." *Educational Sciences: Theory and Practice* 15, no. 2 (April 2015): 433–444.
- Farrell, Emma. "Researching Lived Experience in Education: Misunderstood or Missed Opportunity?" *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1–11.
- Fitchett, George, Patricia E. Murphy, Jo Kim, James L. Gibbons, James R. Cameron, and Jamie A. Davis. "Positive and Negative Religious Coping and Well-Being in Women with Breast Cancer." *Psycho-Oncology* 18, no. 12 (2009): 1278–1285.

- Forouhari, Sedighe, Fatemeh Khajehei, Robab Moattari, Ehsan Mohit, Zahra Rad Ghaemi, Gholamhossein Ghaem, and Marzieh Akbari. "Relationship between Religious Orientation, Anxiety, and Depression among College Students: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Iranian Journal of Public Health* 48, no. 1 (January 2019): 43–52.
- Freud, Sigmund. *Inhibitions, Symptoms and Anxiety*. Translated by Alix Strachey. London: The Hogarth Press, 1949.
- General Conference of Seventh-day Adventists. *Seventh-day Adventist Church Manual*. 19th ed. Silver Spring, MD: Secretariat of the General Conference of Seventh-day Adventists, 2016.
- Giorgi, Amedeo P. "The Descriptive Phenomenological Psychological Method." *Journal of Phenomenological Psychology* 43, no. 1 (2012): 3–12.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Translated by W. R. Boyce Gibson. London: George Allen & Unwin, 1931.
- Ingenerf, Jürgen. "Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy as Mediators." *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020): 2743–2761.
- Koenig, Harold G., Dana E. King, and Verna Benner Carson. *Handbook of Religion and Health*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Lai, Agnes Yuen-kwan, Ann Yuk-ching Lee, Mable Ming-yan Wan, and Daniel Yee-tak Fong. "A Phenomenological Study on the Positive and Negative Experiences of Chinese International University Students from Hong Kong Studying in the U.K. and U.S. in the Early Stage of the COVID-19 Pandemic." *Frontiers in Psychiatry* 12 (2021): 1–14.
- Lazarus, Richard S., and Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, 1984.
- Luna, Gloria, and Katie Draper. *Religious and Cultural Impacts on College Students Struggling with Anxiety: A Mixed Methods Study*. Master's thesis, University of the Pacific, 2024.
- McLeod, Saul. "Phenomenology in Qualitative Research." *Simply Psychology*. Last modified June 18, 2024.
<https://www.simplypsychology.org/phenomenology.html>.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. London: Routledge & Kegan Paul, 1962.

- Modood, Tariq. "Multiculturalism, Interculturalism and Diversity." *Journal of Intercultural Studies* 44, no. 1 (2023): 1–16.
- Moustakas, Clark E. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.
- Pargament, Kenneth I., Harold G. Koenig, and Lisa M. Perez. "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE." *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (2000): 519–543.
- Pargament, Kenneth I., Margaret Feuille, and Donna Burdzy. "God Help Me: Advances in the Psychology of Religion and Coping." *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 1 (2020): 1–18.
- Piercy, Sarah L., Jacqueline S. Waring, Bradley D. C. Dahl, and Gaye E. Weary. "Effective Faith-Based Coping Strategies for Anxiety and Depression among Adolescents and Young Adults: A Systematic Review." *Journal of Religion and Health* 63, no. 1 (2024): 1–20.
- Schlessman, Mary J., and John M. Shuey. "Creating Inclusive Campus Environments: Practices for Student Affairs Professionals." *Journal of College Student Development* 65, no. 1 (2024): 1–15.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Translated by George Walsh and Frederick Lehnert. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1967.
- Spalding, Arthur Whitefield. *Origin and History of Seventh-day Adventists*. Vol. 2. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1962.
- Stanley, Melinda A., Angela Barrientes, Ranak B. Trivedi, Teri E. Wampler, Deborah J. Rhoads, Lori A. J. Scott-Sheldon, and Autumn M. Gallegos. "Spirituality, Religiousness, and Mental Health: A Review of the Current Scientific Evidence." *World Journal of Clinical Cases* 9, no. 18 (2021): 4560–4577.
- Stevenson, Jacqueline. "Internationalisation and Religious Inclusion in United Kingdom Higher Education." *Higher Education Quarterly* 68, no. 1 (2014): 46–64.
- Traeger, Lara G., Amy Weisman de Mamani, Melinda Perez-Lima, Yanet Quiñones Rivera, and Katherine E. Riccelli. "Religiosity and Spirituality in the Prevention and Management of Depression and Anxiety in Young People: A Systematic Review." *BMC Psychiatry* 23, no. 1 (2023): 1–12.
- Van Manen, Max. "Phenomenology of Practice." *Phenomenology & Practice* 1, no. 1 (2007): 11–30.

White, Ellen G. *Testimonies for the Church*. Vol. 5. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1948.

Yulianto, Eko. “Integrasi Mahasiswa Lintas Agama di Perguruan Tinggi Keagamaan.” *Jurnal Multikulturalisme Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 89–102.

Zhang, Wei, Zhihong Ren, Shujian Wang, Yifan Chen, Zhansheng Xu, and Xinqiao Liu. “The Mechanisms Underlying Religious Coping and Mental Health among Chinese Adults during the COVID-19 Pandemic.” *Journal of Religion and Health* 63, no. 3 (2024): 1793–1807.

Zuhdiyah, Nyayu Khodijah, and Zulmi Ramdani. “Religious Belief: An Interpretative Phenomenological Analysis on the Experience of Minority Students in Implementing Religious Education.” *Qualitative Research in Education* 13, no. 3 (2024): 265–288.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Petrus Sanohugo Salawazo

Tempat Lahir : Hilizoroilawa, Nias Selatan, Sumatera Utara

Tanggal Lahir : 29 September 2003

Alamat : Hilifondrege Hilizoroilawa, Mazino, Nias Selatan,
Sumatera Utara

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Kristen (Advent)

Pendidikan

2009 - 2015 : SD Negeri 077315 Hilizoroilawa Nias Selatan

2015 - 2018 : SMP Swasta Kristen BNKP Mazino Nias Selatan

2018 - 2021 : SMA Taruna Hang Tuah Telukdalam Nias Selatan

2022 - 2026 : Sarjana Ilmu Teologi, Universitas Advent Surya Nusantara
Pematangsiantar

Pengalaman Berorganisasi

2023 - 2024 : Departemen Logistik Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)
Universitas Advent Surya Nusantara (UASN)

2024 - 2025 : Departemen Kerohanian Badan Eksekutif Mahasiswa
(BEM) Universitas Advent Surya Nusantara (UASN)

Pelayanan

2025 - 2026 : Diakon Jemaat SLA-UASN

2025 : Field School di Jemaat Dharmahusada Indah, KJKT

2024 : Externship di Jemaat Galaxy, Jakarta Conference

2023 : Student Literature di Batam, DSKT

Transkrip Wawancara 1

- PS1 : Oke, mungkin yang pertama saudara MA boleh diceritakan secara singkat latar belakang sebagai Mahasiswa di Universitas Senin Nusantara. Dari mana asalnya? Jurusan apa?
- MA1 : Perkenalkan, nama saya MA. Saya mengambil jurusan Ilmu Komputer. Saya berasal dari Siborongborong.
- PS2 : Semester dua ya?
- MA2 : Iya, Bang.
- PS3 : Sejak kapan kuliah di sini?
- MA3 : Sejak bulan delapan, Bang. Bulan Agustus kemarin.
- PS4 : Bagaimana pengalaman awal saudara MA berada di lingkungan kampus? Pengalaman pertama ketika tiba di kampus ini bagaimana?
- MA4 : Pengalaman saya pertama, Bang, menurut saya kayak asing. Karena yang enggak pernah gereja hari Sabtu langsung gereja. Biasanya kan hari Minggu, tiba-tiba sampai di sini bergerejalah hari Sabtu.
- PS5 : Oke, berarti itulah pengalaman awalnya asing begitu ya. Kemudian, ketika pertama kali mendengar pekan doa, minggu sembahyang, KKR yang satu minggu itu, apa yang pertama kali ada dalam pemikiran saudara MA?
- MA5 : Pertama kali, Bang, ih, aku enggak pernah kayak gini. Bingung, Bang. Bingung kayak mana nanti jalannya. Nanti ditanya-tanyain entah apa, sama aku pikir kan, Bang. Soalnya hari itu pernah aku disuruh langsung bikin doa permohonan, ih kayak mana ini nanti pikirku kan. Bingung sih, Bang.
- PS6 : Oh, gitu ya, karena belum terbiasa. Jadi intinya bingunglah benar-benar ada bingung di sana. Oke, dan berarti yang dirasakan saat itu adalah kebingungan ya?
- MA6 : Iya, Bang. Kebingungan. Benar-benar tidak tahu ini apa.
- PS7 : Oke. Nah, saudara MA boleh menceritakan pengalamannya ketika mengikuti KKR yang satu minggu itu. Apa yang dirasakan selama mengikuti pekan doa itu?
- MA7 : Pengalaman saya, Bang, jadi waktu itu saya sering disuruh berdoa. Di situ saya yang awalnya agak-agak jarang berdoa jadi sering berdoa. Terus kayak

setiap hari ibadah yang enggak pernah setiap hari ibadah, jadi pernah setiap hari.

PS8 : Ee, ada enggak, karena pertama kali mengikuti ibadah Advent kayak gitu, satu minggu KKR kira-kira ada enggak rasa cemas atau tidak nyaman? Karena baru pertama kali, kan, lagu-lagunya berbeda, tata ibadahnya berbeda.

MA8 : Ada, Bang. Ada pasti ada kecemasan, tidak nyaman. Bingung. Mulai dari lagu-lagunya biasanya lagu-lagu HKBP kan, Bang, tiba-tiba lagu Sion, lagu Advent. Tapi sebenarnya nadanya sama, Bang, cuma liriknya yang dibedakan.

PS9 : Berarti rasa yang ada waktu mengikuti KKR itu adalah rasa ketidaknyamanan dan rasa kecemasan ya. Oke. Nah, perasaan ketidaknyamanan dan kecemasan itu dirasakan secara emosi atau berasa juga di fisik? Ada enggak pengaruhnya di fisik saudara MA?

MA9 : Lebih ke perasaan, enggak sih, Bang. Lebih ke perasaan ketidaknyamanan itu tadi.

PS10 : Oke. Nah, karena Saudara MA merasakan asing, ketidaknyamanan, cemas karena yang lain kan lebih banyak Advent kira-kira hal itu mempengaruhi enggak cara berpikir, cara bersosial, cara berinteraksi dengan teman-teman yang lain?

MA10 : Iya, Bang. Berpengaruh. Karena asing tadi, cemas, ketidaknyamanan itu berpengaruh. Lebih ke interaksi, Bang.

PS11 : Lebih ke interaksi ya. Oke. Apakah ada makna bagi saudara MA ketika mengikuti KKR atau pekan doa itu?

MA11 : Ada, Bang. maknanya ya seperti yang tadi itulah, Bang. Karena yang enggak pernah beribadah setiap hari, jadi saya pernah jadinya setiap hari.

PS12 : Oke, artinya sebelumnya mungkin hanya sekali seminggu ya, tiba-tiba di sini seminggu full tiap malam. Selanjutnya, bagaimana saudara MA memaknai posisi saudara MA ketika diadakan pekan doa itu apakah saudara MA merasa bahwa kamu adalah bagian dari kegiatan itu atau tidak?

MA12: Merasa, Bang. Karena saya sudah sekolah di sini, harus mengikuti acara-acara, Bang. Kalau itu, Bang.

PS13: Oh, jadi bagian daripada tata ibadah yang diadakan di kampus karena mahasiswa di sini. Oke. Nah, apakah suasana sosial teman-teman, dosen di kampus ini mempengaruhi pengalamannya MA ketika mengikuti pekaan doa?

MA13: Enggak, Bang. Biasa aja.

PS14: Biasa aja ya. Oke. Jadi interaksi dengan dosen atau teman-teman mahasiswa yang lain biasa aja, enggak ada pengaruh sama sekali ketika mengikuti pekaan doa. Oke. Apakah lingkungan kampus membuat saudara MA lebih mudah atau lebih sulit menyampaikan atau mengekspresikan perasaan dan pandangan pribadi?

MA14: Kalau dibilang ada sulitnya, Bang. Ya kalau itu, contohnya permohonan-permohonan kayak semalam mau pindah kamar dari asrama ini itu dipersulit, enggak dikasih. Itulah bagian yang sulit. Tapi kalau minta permohonan yang lain entah apa, langsung cepat dikasih, Bang.

PS15: Oh, gitu ya. Oke, terjawab lah ya. Nah, ini dia ketika kamu mengalami ketidaknyamanan seperti itu tadi, pertama kali KKR, apa yang biasanya Saudara MA lakukan ketika ada ketidaknyamanan atau rasa kecemasan?

MA15: Lakukan, Bang bertanya sama teman. Cuma gitu aja, Bang. Apa bagaimana sih ini? Ini selanjutnya apa? Apa sih maksudnya ini?

PS16: Oke. Apakah Saudara MA berdoa dalam hati atau menurut keyakinan Saudara MA waktu merasa tidak nyaman, ada kecemasan kira-kira Saudara MA berdoa tidak, supaya dikuatkan?

MA16: Iya, Bang. Berdoa.

PS17: Iya ya. Berarti ketika berdoa berhasil ya, jadi lumayan tenang. Dan ketika bertanya juga sama teman-teman lumayan tenang. Oke. Kalau seandainya saya meminta Saudara MA untuk merangkum pengalaman kamu ketika mengikuti KKR selama seminggu itu kira-kira bagaimana gambarannya? Apakah senang, cemas, tidak nyaman, atau semuanya campur aduk?

MA17: Campur aduk ya, Bang. Ada senangnya, ada sedihnya. Senangnya contohnya, Bang, aku sudah dapat pengalaman dalam seminggu itu bisa beribadah terus, mendengar Tuhan, menambah pengetahuan Alkitab. Kalau

ketidaknyamanan dan kecemasannya mungkin itu tadi ya, karena terasa asing yang lain mereka mengerti, mereka tahu, saya baru belajar, baru tahu.

PS18: Oke. Yang terakhir, kira-kira apakah ada hal lain yang ingin Saudara MA sampaikan atau ceritakan yang belum saya tanyakan?

MA18: Enggak ada, Bang. Sudah mengenai KKR dan pekan doa. Berarti aman-aman aja ya.

PS19: Oke, waktu KKR semester kemarin sudah dua kali kan, yang terakhir ini yang TSA, yang pembicara Advent ada tidak yang mendatangi Saudara MA untuk MAju ke depan? Ada yang mengatakan, 'Ayo maju, Saudara MA'?

MA19: Ada, Bang. Teman-teman juga, Mahasiswa. Tapi sebenarnya, Bang makanya aku enggak mau maju waktu disuruh. Enggak mungkinlah, kan, Bang. Ibaratnya kalau pulang ke rumah, langsung asinglah aku Advent semua, Bapak, semuanya HKPB. Karena itu yang kupikir, Bang. Berat kali.

PS20: Oh gitu ya, kalau balik ke keluarga.

MA20: Iya, Bang. Sebenarnya kalau di kampus ini, memang saya mau jadi Advent, Bang. Tapi kalau kupikir karena pergi ke rumah, sama keluarga semua, langsung asing. Cuma sendiri satu-satunya di situ. Baru lagi contohnya, Bang, kalau Advent ini dilarang makan babi, minum kopi, enggak makan ikan yang enggak bersisik. Kalau di rumah kan udah biasa gitu kan. Pas pulang nanti orang makan gitu, aku enggak jadi enggak nyamanlah. Lele enggak bisa. makanya agak sulit, Bang.

PS21: Memang benar. Berarti masih menjadi pergumulan lah itu ya. Iya, posisinya pula sebagai anak pertama kan. Ada berapa bersaudara?

MA21: Tiga, Bang. Posisiku sebagai anak pertama, Bang. Soalnya kan kalau di orang Batak, anak pertamanya memimpin semuanya. Contohnya kalau ada pesta, ada dari keluarga anak pertama yang ada di situ, Bang. Jadi kalau contohnya aku enggak bisa lagi makan babi, kopi padahal di adat Batak ini babi terutamanya, apalagi anak pertama yang memimpin, pasti. makanya agak sulit, Bang.

PS22: Okelah. Jadi terima kasih sudah berpartisipasi di wawancara ini ini akan sangat membantu abang dalam mengerjakan skripsi. Saya juga meminta doa kepada Saudara MA supaya boleh dibawakan dalam doa supaya selesai

dengan baik, boleh selesai dengan tepat waktu. Karena bukan berarti kami yang sekolah pendeta yang hanya bisa mendoakan orang-orang tapi semuanya boleh saling mendoakan kan. Jadi sekali lagi, motivasi bagi Saudara MA ya: pergumulkanlah itu, bawakan dalam doa. Segala keputusan itu memang di tangan Saudara MA, dan biarkanlah Roh Kudus bekerja di dalam hati. Jadi terima kasih Saudara MA, sudah berpartisipasi ya.

MA22: Iya, Bang. Sama-sama.

Transkrip Wawancara 2

- PS1: Boleh Saudari KZ menceritakan secara singkat latar belakang sebagai mahasiswa di Universitas Advent Surya Nusantara? Dari mana asalnya, jurusan apa, semester berapa?
- KZ1: Aku dari Sibolga. Jurusan Keperawatan, tingkat dua. Masuk tahun 2024, bulan Agustus.
- PS2: Bagaimana pengalaman pertama kali ketika Saudari KZ tiba di kampus ini tahun 2024?
- KZ2: Menurutku bagus karena aku suka alam, dan di sini banyak pohon. Jadi kayak adem, sejuk. Langsung nyaman.
- PS3: Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Saudari KZ ketika mendengar ada kegiatan pekan doa di kampus?
- KZ3: Kalau pekan doa, aku dulu tidak tahu apa itu. Tapi kalau KKR, aku sudah pernah ikut di Sibolga juga KKR Advent, waktu masih SD. Jadi aku sudah tahu tujuannya mau mencari jiwa. Tapi aku tidak terlalu mempermasalahkannya itu. Aku anggap itu kegiatan kampus, ya sudah ikut-ikut saja.
- PS4: Apakah ada pengalaman tertentu yang masih Saudari KZ ingat ketika mengikuti pekan doa di sini?
- KZ4: Semenjak ikut pekan doa, dosen-dosen sudah tahu aku bukan Advent. Jadi mereka lebih perhatian, lebih dekat, sampai ada perbedaan perlakuan dibanding mahasiswa lain. Mereka sampai datang ke kamar untuk mendoakan, berkali-kali, sampai dicari-cari dan ditungguin. Itu yang paling berkesan. Sebenarnya didoakan tidak apa-apa, tapi kalau terlalu sering dan terasa dipaksa, aku tidak nyaman.
- PS5: Berarti ada pengalaman ketidaknyamanan dan kecemasan. Bagaimana perasaan itu mempengaruhi emosional Saudari KZ?
- KZ5: Lebih ke emosional. Mereka terlalu baik ke aku dibanding yang lainnya, jadi aku takut mereka ada maunya. Jadinya aku takut terlalu dekat dengan mereka, tapi menjauh juga tidak enak karena mereka dosen. Jadi serba tidak nyaman.
- PS6: Apakah hal itu juga mempengaruhi cara Saudari KZ berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa yang lain?

KZ6: Kalau sama teman-teman mahasiswa, ada sebagian yang bilang kalau tidak mau, tidak apa-apa, tidak usah dipaksa. Tapi ada juga yang mendorong-dorong, sampai menarik ke depan waktu ada panggilan di ibadah.

PS7: Apakah ada makna atau arti tersendiri bagi Saudari KZ dalam mengikuti pekan doa?

KZ7: Dulu aku tidak terlalu mendalami firman Tuhan. Tapi semenjak di sini, aku sudah mulai tahu sedikit-sedikit. Banyak belajar firman Tuhan, cerita Alkitab, dan motivasi kehidupan terutama dari Pak Sitorus semester kemarin. Jadi ada maknanya juga.

PS8: Sebagai mahasiswa non-Advent, bagaimana Saudari KZ memaknai posisi Saudari KZ dalam kegiatan pekan doa? Apakah itu bagian dari hidup Saudari KZ, atau sekadar mengikuti kegiatan kampus?

KZ8: Dua-duanya. Karena firman Tuhan juga kita butuhkan. Aku pun senang mengikutinya, tidak terpaksa. Yang membuat tidak nyaman itu karena didatangi-datangi dan agak dipaksa. Padahal kita sudah dewasa, kita tahu kalau belum waktunya, belum siap, itu keputusan pribadi.

PS9: Apakah Saudari KZ pernah mendengar atau mengalami adanya pendekatan seperti disuap atau diberi sesuatu agar mau dibaptis?

KZ9: Kata orang-orang memang ada yang seperti itu, tapi aku belum melihat buktinya langsung. Yang aku rasakan lebih ke ditawar-tawarin dan dibaik-baikin seperti mengambil hati.

PS10: Bagaimana suasana sosial dan religius kampus mempengaruhi cara Saudari KZ berinteraksi dengan dosen selama pekan doa?

KZ10: Kalau sama teman-teman tidak terlalu berpengaruh. Tapi kalau sudah dengar kata pekan doa, yang langsung aku pikirkan adalah dosen aduh, pasti didatangi lagi. Jadi aku jadi menghindar, kalau mereka telepon aku tidak angkat. Itu terjadi hanya waktu pekan doa. Kalau sudah tidak ada pekan doa, mereka tidak peduli lagi.

PS11: Apakah peraturan kampus yang mewajibkan hadir dan memotong poin jika tidak hadir berpengaruh terhadap keikutsertaan Saudari KZ?

KZ11: Menurutku tidak terlalu berpengaruh. Aku memang rajin hadir, dan itu bukan karena terpaksa aku memang mau ikut ibadah.

PS12: Ketika Saudari KZ mengalami ketidaknyamanan atau kecemasan selama pekan doa, apa yang biasanya Saudari KZ lakukan?

KZ12: Lebih ke doa pribadi. Minta supaya Roh Kudus yang bekerja. Aku tidak terlalu bercerita ke teman-teman, karena itu kan urusan pribadi kalau mau dibaptis pun itu keputusan pribadi, orang lain tidak bisa memaksakan.

PS13: Apakah pengalaman-pengalaman kecemasan itu berpengaruh terhadap keyakinan Saudari KZ selama ini sebagai jemaat HKBP?

KZ13: Tidak ada pengaruh sama sekali. Ajaran Advent dan HKBP sama-sama bersumber dari firman Tuhan. Mungkin hanya cara penafsirannya yang sedikit berbeda. Jadi perbedaannya tipis-tipis saja. Aku masih terus membandingkan dan mencari tahu kenapa bisa berbeda.

PS14: Kalau diminta merangkum pengalaman selama mengikuti beberapa kali pekan doa, bagaimana gambarannya?

KZ14: Aku suka kalau ada pekan doa. Belajar Alkitab, ada motivasi kehidupan bagus sebenarnya. Yang jadi masalah hanya kedatangan dosen yang terasa memaksa itu. Kalau mereka hanya mendoakan dan mengunjungi tanpa memaksa, aku tidak akan keberatan sama sekali.

PS15: Apakah ada hal lain yang ingin Saudari KZ sampaikan sesuatu yang belum sempat ditanyakan, atau sesuatu yang ingin Saudari KZ sampaikan kepada kampus melalui penelitian ini?

KZ15: Kalau mau menarik jiwa, jangan terlalu dipaksa. Semua mahasiswa di sini sudah dewasa, sudah tahu mana yang benar. Mungkin mereka belum siap cukup didoakan saja, tidak perlu dipaksa. Kalau bisa, pekan doa cukup satu kali per semester, atau khusus untuk mahasiswa baru saja. Atau kalau bisa, buat KKR terbuka di luar kampus.

PS16: Oke, terimakasih partisipasinya ya, semoga sukses selalu, Tuhan memberkati.

KZ16: Iya, sama-sama, Bang.

Transkrip Wawancara 3 Dan 4

PS1: Yang pertama, boleh Saudara AR dan Saudara RA menceritakan secara singkat latar belakang sebagai mahasiswa di Universitas Advent Surya Nusantara? Sejak kapan kuliah, jurusan apa, sekarang tingkat dan semester berapa?

AR1: Saya kuliah sejak bulan Agustus 2025. Jurusan Ilmu Komputer, tingkat satu semester 2. Dulu SMA di Aeknabara, SMK Metodis. Tahu kampus ini dari kakak saya yang dulu kuliah di sini sekarang masih di Medan, masih mencari kerja.

RA1: Saya mulai kuliah sejak bulan Agustus 2025, waktu PKKMB. Jurusan Ekonomi. Tahu kampus ini dari orang tua mama dulu kuliah perawat di sini.

PS2: Bagaimana pengalaman awal ketika tiba di kampus ini?

AR2: Pengalaman awal ketika tiba di kampus ini senang-senang saja, karena dapat teman baru, lingkungan baru, dosen baru.

RA2: Senang juga, Bang, bisa berkumpul dengan teman-teman kuliah dan anak ekonomi.

PS3: Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran kalian ketika mendengar tentang kegiatan pekan doa atau minggu sembahyang? Waktu semester kemarin dibilang, 'Kita akan ada minggu sembahyang, kita akan ada pekan doa' kira-kira yang pertama kali terlintas dalam pikiran itu apa?

AR3: Waktu pertama kali dibilang kayak gitu, yang pastinya dipikiranku pasti gereja nih selama satu minggu ini agak sedikit bosan. Karena tiap malam dan caranya ibadahnya juga mungkin agak berbeda dari yang biasa aku ikuti. Tapi untuk yang kedua kalinya, lebih ada gunanya kita bisa lebih mengenal Tuhan, mempelajari tentang Tuhan.

RA3: Menyenangkan, Bang. Karena kita bisa memperdalam ilmu kita tentang Tuhan, mengenal Tuhan dan apa yang ada di Advent. Tapi awalnya ada juga rasa cemas dan tidak nyaman karena tinggal di asrama, harus hadir setiap malam. Untuk yang kedua kalinya sudah agak bosan juga, Bang.

PS4: Apakah ada pengalaman tertentu yang berkesan yang langsung kalian ingat ketika mengikuti pekan doa? Boleh pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

- AR4: Kalau aku, pengalaman yang berkesan itu mendengar cerita-cerita dari pembicaranya dia bersaksi menyampaikan pengalamannya. Mendengar tentang susahnyanya dan senangnyanya dia di dalam pelayanannya memuji Tuhan Yesus.
- RA4: Sama, Bang. Pengalaman yang paling berkesan itu juga mendengar cerita dari pembicara bagaimana perjalanan hidup mereka dalam pelayanan dan memuliakan Tuhan.
- PS5: Boleh kalian menceritakan lebih lanjut pengalaman saat mengikuti kegiatan pekan doa? Bagaimana suasana yang kalian rasakan selama kegiatan berlangsung? Apakah sejak pertama kali sudah tidak nyaman, atau bagaimana?
- AR5: Kalau aku pertama kali memang iya bosan, karena selama ini aku belum pernah ibadah di Advent. Situasi ibadahnya itu kayak lebih meriah, lagu pujiannya beda-beda, dan acara ibadahnya juga ada perbedaan. Jadi tidak terbiasa beribadah waktu pekan doa di sini.
- RA5: Pertama kali itu, Bang, lagunya beda dan aku tidak bisa, tidak tahu lagunya. Tiba-tiba lagunya berbeda sama sekali. Jadi rasanya kayak asing kayak orang lain kita di situ, tidak tahu lagunya, tidak tahu mau ngapain, sementara orang lain nyanyi semua. Itu yang paling berkesan karena lagunya berbeda, tidak terbiasa dengan liturgi ibadah yang monoton, berbeda dari ibadah gereja sebelumnya.
- PS6: Selama mengikuti pekan doa, pasti pernah merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan. Nah, ketika mengalami itu, apakah berpengaruh secara emosional atau secara fisik misalnya tiba-tiba sakit kepala karena tidak nyaman?
- AR6: Tidak, Bang. Lebih ke emosional, lebih ke santai saja.
- RA6: Sama, Bang. Lebih ke emosional karena seperti asing tadi, ada perasaan tertekan. Kok asing saya di sini, tidak tahu lagunya, dan segala macam. Tapi tidak sampai ke fisik.
- PS7: Apakah perasaan tidak nyaman dan cemas itu berpengaruh terhadap sikap dan cara kalian berinteraksi dengan teman-teman yang lain atau dengan dosen selama kegiatan pekan doa berlangsung?

- AR7: Berpengaruh. Karena ya itu tadi seperti orang lain, tidak tahu lagunya, berbeda liturginya, berbeda tata ibadahnya. Itu pasti akan berpengaruh.
- RA7: Berpengaruh juga, Bang lebih ke cara bersikap. Jadi tidak bebas bersikapnya, tidak bebas berinteraksinya.
- PS8: Apa arti atau makna keikutsertaan kalian dalam kegiatan pekan doa bagi kalian pribadi? Dan apakah makna itu berubah dari waktu ke waktu?
- AR8: Ada maknanya. Menambah pengetahuan Alkitab, juga ada motivasi dari pengalaman-pengalaman pembicara. Dan maknanya berubah karena setiap pekan doa beda pembawaannya, pasti berubah-ubah.
- RA8: Ada juga, Bang. Dan berubah juga setiap pekan doa berbeda, jadi maknanya pun bergeser dari waktu ke waktu.
- PS9: Sebagai mahasiswa non-Advent, bagaimana kalian memaknai posisi kalian dalam kegiatan pekan doa? Apakah kalian merasa menjadi bagian dari kegiatan itu, atau sebaliknya merasa sebagai orang luar?
- AR9: Kalau aku, menganggap diri itu kayak Advent saja karena mengikuti kegiatan-kegiatannya. Artinya menjadi bagian dari kegiatan itu.
- RA9: Sama, Bang menjadi bagian dari kegiatan juga.
- PS10: Bagaimana menurut kalian suasana sosial dan religius kampus memengaruhi pengalaman kalian selama pekan doa? Apakah mempengaruhi cara kalian berinteraksi dengan teman-teman lain atau dengan dosen?
- AR10: Tidak, Bang. Karena kita semua tujuannya untuk memuliakan nama Tuhan. Jadi tidak ada pengaruhnya ke interaksi dengan teman-teman. Biasa saja walaupun non-Advent.
- RA10: Enggak berpengaruh juga, Bang. Biasa saja.
- PS11: Apakah lingkungan kampus membuat kalian lebih mudah atau lebih sulit dalam mengekspresikan perasaan dan pandangan pribadi kalian? Misalnya kalau mau menyampaikan sesuatu apakah lingkungan kampus yang seperti ini mempersulit atau mempermudah?
- AR11: Lebih gampang, Bang. Karena lama-lama makin terbiasa. Tidak ada halangan sama sekali untuk menyampaikan apa yang ada di pikiran.

RA11: Makin gampang juga, Bang. Karena kita bisa mengekspresikan apa yang ada di pikiran kita. Walaupun rata-rata di sini Advent dan kami non-Advent, tapi tidak tertutup orang juga mau menerima.

PS12: Ketika kalian merasakan cemas atau bosan selama pekan doa, apa yang biasanya kalian lakukan untuk menghadapi rasa itu? Apakah berdoa dalam hati, bermeditasi, meminta pendapat teman, atau menelepon orang tua?

AR12: Berdoa, Bang.

RA12: Berdoa juga, Bang. Berdoa dalam hati waktu merasa tidak nyaman.

PS13: Selama dua kali mengikuti pekan doa, apakah kalian pernah diminta untuk maju ke depan seperti panggilan untuk baptisan?

AR13: Enggak pernah, Bang.

RA13: Enggak pernah juga, Bang. Selama dua kali masih belum ada, masih aman-aman saja.

PS14: Apakah ada hal lain yang ingin kalian sampaikan, yang belum saya tanyakan sesuatu yang seharusnya kalian sampaikan tetapi belum?

AR14: Tidak ada, Bang.

RA14: Tidak ada juga, Bang.

PS: Terima kasih saudara AR dan RA sudah berpartisipasi. Sekali lagi terima kasih. Sehat-sehat kalian ya. Tuhan memberkati.

AR / RA : Oke, sama-sama bang.

Transkrip Wawancara 5

- PS1 : Oke, jadi kita mulai ya. Boleh ceritain dulu dong, latar belakangnya, asal dari mana, kuliah jurusan apa, sekarang semester berapa?
- SN1 : Oke, Bang. Nama saya SN, saya dari Gunungsitoli, Nias. Sekarang kuliah di Ilmu Komputer, tingkat satu semester dua. Masuknya bulan Agustus tahun kemarin.
- PS2 : Oh, dari Nias ya. Jauh juga ya. Nah, waktu pertama kali sampai di sini, gimana tuh? Apa yang langsung kerasa?
- SN2 : Haha, iya Bang, jauh. Waktu pertama sampai di sini, jujur sih saya ngerasa asing banget. Soalnya dari Nias, gereja saya itu BNKP. Tiba-tiba sampai di sini langsung ada worship pagi, worship sore, saya bingung itu ngapain, ngikutin apanya. Temen-temen udah pada tau, saya masih celingak-celinguk.
- PS3 : Haha, celingak-celinguk ya. Terus waktu pertama kali denger ada pekan doa atau KKR, yang pertama kali kepikiran apa?
- SN3 : Yang pertama kepikiran tuh, 'aduh, pasti seminggu penuh ibadah terus nih.' Langsung deg-degan, Bang. Soalnya saya takut, nanti kalau ada sesi maju ke depan, ditanya-tanya soal iman, saya mau jawab apa. Belum pernah ikut yang kayak gitu sebelumnya dari Nias.
- PS4 : Deg-degan ya. Terus waktu beneran ngikutin pekan doa yang pertama, ada pengalaman yang masih keinget sampai sekarang nggak?
- SN4: Ada, Bang. Yang paling berkesan itu waktu ada sesi di mana pembicaranya minta yang belum Advent untuk berdiri. Langsung tuh jantung saya kayak mau copot. Saya takut kalau berdiri nanti diliatin orang banyak, terus didekatin, dipaksa maju ke depan. Akhirnya saya pura-pura nggak denger, tetap duduk aja. Tapi tetep aja nggak nyaman sih perasaannya.
- PS5 : Wah, sampai pura-pura nggak denger ya. Terus suasana selama pekan doa itu gimana? Dari awal memang udah nggak nyaman atau gimana?
- SN5 : Dari awal memang udah nggak nyaman, Bang. Lagu-lagunya beda semua, saya nggak hafal satu pun. Temen-temen di sekitar saya pada nyanyi dengan lancar, saya cuma pegang buku lagu doang sambil diem. Ngerasa kayak orang asing yang nyasar masuk ke acara orang lain gitu, Bang. Terus tata

ibadahnya juga beda, ada beberapa bagian yang saya nggak ngerti ini ngapain, tapi semua orang udah ngikutin, jadi ya saya ikut-ikut aja biar nggak keliatan beda.

PS6 : Iya, bisa bayangin tuh rasanya. Nah, rasa nggak nyaman sama cemas itu lebih kerasa di perasaan aja atau sampai ke fisik juga, kayak pusing atau gimana?

SN6 : Lebih ke perasaan sih, Bang, nggak sampai fisik. Tapi perasaannya itu lumayan berat, terutama di awal-awal. Ada rasa tertekan gitu, kayak nggak bebas. Selama sesi ibadah saya lebih banyak diem aja, menunduk, takut tiba-tiba dipanggil ke depan atau ditanya sesuatu yang nggak bisa saya jawab.

PS7 : Terus itu ngaruh nggak ke cara bergaul sama teman-teman atau dosen waktu pekan doa?

SN7 : Ngaruh, Bang. Biasanya saya bisa ngobrol santai, tapi pas pekan doa saya jadi lebih nutup diri. Jadi lebih pendiem, nggak berani bercanda atau banyak ngobrol kayak biasanya. Takutnya nanti teman-teman atau dosen nanya soal keyakinan, saya nggak tau mau jawab apa, jadi mending diem aja.

PS8 : Oke. Nah, kan udah dua kali ikut pekan doa. Yang kedua ada bedanya nggak sama yang pertama?

SN8 : Ada sedikit bedanya, Bang. Yang kedua saya udah tau alurnya bakal kayak gimana, jadi nggak sekaget yang pertama. Tapi tetep aja nggak nyaman waktu ada sesi altar call itu. Malah di pekan doa yang kedua, ada teman sekelas yang duduk di sebelah saya, bisik-bisik ngajakin maju. Saya nolakannya halus-halus, tapi tetep aja rasanya nggak enak, kayak ada tekanan gitu.

PS9 : Terus dari dosen sendiri gimana? Ada yang khusus mendekati karena tau Saudara bukan Advent?

SN9 : Iya, Bang. Pernah ada dosen yang kayaknya udah tau saya dari Nias dan bukan Advent. Pernah dia dateng ke kamar asrama saya habis satu sesi ibadah di pekan doa, katanya mau mendoakan saya. Awalnya saya pikir ya nggak apa-apa lah. Tapi waktu itu terus-terusan, saya jadi ngerasa ada tekanan halus gitu, Bang. Kayak mereka ngarepin saya mutusin sesuatu yang saya belum siap.

PS10 : Nah, waktu ngerasa kayak gitu, biasanya ngapain buat nenangin diri? Ada cara tersendiri nggak?

SN10: Biasanya saya berdoa sendiri, Bang, dalam hati. Minta supaya situasinya nggak makin nggak enak, supaya nggak ada yang maksa-maksa. Kadang juga saya WA mama di Nias, cerita dikit-dikit. Mama bilang, 'Ikutin aja yang wajib, tapi jangan sampai lepas keyakinan sendiri.' Nah itu yang jadi pegangan saya sampai sekarang.

PS11 : Wah, punya pegangan yang kuat dari mama ya. Kalau makna dari ikut pekan doa dua kali ini, ada nggak yang Saudara rasain?

SN11: Ada, Bang. Saya jadi lebih banyak denger Firman Tuhan. Pembicara-pembicaranya bagus-bagus, cerita Alkitabnya menarik. Terus saya juga jadi lebih rajin berdoa, karena di sini emang habitnya ibadah terus. Itu sisi positifnya. Tapi kalau soal mengubah keyakinan, nggak, Bang. Saya tetap pegang apa yang saya bawa dari Nias. Saya BNKP, dan saya emang mau tetap di situ.

PS12 : Oke, terakhir nih. Menurut Saudara, kampus ini cukup ngasih ruang nggak buat yang beda keyakinan, kayak Saudara ini?

SN12: Sebagian iya, sebagian nggak, Bang. Ada dosen dan teman yang emang ngehargain perbedaan, mereka bilang nggak apa-apa kalau belum siap, nggak dipaksa. Tapi ada juga yang kayaknya nggak nyerah-nyerah gitu, terus aja mendekatin. Jadi campur-campur lah, Bang. Secara keseluruhan masih bisa saya jalani sih, cuma memang ada momen-momen waktu pekan doa itu yang bikin saya ngerasa tertekan dan nggak bebas. Tapi ya, saya tetap syukuri bisa kuliah di sini.

PS13 : Oke, terimakasih banyak sudah berpartisipasi ya, sukses terus dalam Pendidikan, Tuhan memberkati.

SN13: Iya Bang, sama-sama.

Transkrip Wawancara 6

- PS1 : Oke, kita mulai ya. Boleh ceritain dulu, asal dari mana, kuliah jurusan apa, sekarang semester berapa?
- ML1 : Iya, Bang. Nama saya ML, saya dari Tebing Tinggi. Jurusan Keperawatan, tingkat satu semester dua. Masuknya bulan Agustus tahun kemarin.
- PS2: Oh, dari Tebing Tinggi. Lumayan jauh juga ya. Nah, waktu pertama kali sampai di sini, gimana rasanya? Ada yang bikin kaget nggak?
- ML2 : Hehe, iya Bang, lumayan. Waktu pertama sampai di sini jujur kaget sih, Bang. Soalnya langsung ada worship pagi, worship sore. Saya belum pernah yang kayak gitu sebelumnya. Gereja saya di Tebing Tinggi itu HKBP, jadi ibadahnya ya paling seminggu sekali hari Minggu. Tiba-tiba di sini tiap hari ada, agak bingung juga awalnya.
- PS3 : Hehe, bingung ya tiba-tiba tiap hari ibadah. Terus waktu pertama kali denger ada pekan doa atau KKR di kampus, yang langsung kepikiran itu apa?
- ML3 : Yang pertama kepikiran, 'ih, pasti bakal ada altar call nih, bakal ada yang disuruh maju ke depan.' Langsung nggak enak perasaannya, Bang. Saya orangnya pemalu, jadi paling takut kalau disuruh berdiri di depan orang banyak atau ditanya-tanya yang saya nggak bisa jawab. Apalagi waktu itu ada kakak tingkat yang cerita kalau di pekan doa itu nanti pasti ada sesi penarikan. Jadi makin deg-degan deh.
- PS4 : Wah, udah dapet cerita dari kakak tingkat sebelumnya ya. Terus pas beneran ikut pekan doa yang pertama, gimana? Ada momen yang masih keinget sampai sekarang?
- ML4 : Ada, Bang. Jadi waktu sesi ibadahnya, tiba-tiba pembicara bilang, 'Yang mau menerima Yesus sebagai juruselamat, silakan maju ke depan.' Teman-teman di sekitar saya pada berdiri dan maju. Saya panik, Bang. Nggak tau mau ngapain, duduk juga kayak aneh karena hampir semua orang maju, ikut maju juga nggak enak karena ngerasa dipaksa. Akhirnya saya tetap duduk tapi kepala saya tunduk terus biar nggak ada yang lihat saya.
- PS5 : Sampai nundukkin kepala biar nggak keliatan ya, hehe. Terus secara keseluruhan suasananya gimana waktu pekan doa? Dari awal udah nggak nyaman atau ada seneng-senengnya juga?

- ML5 : Campuran sih, Bang. Nggak nyamannya itu terutama waktu ada sesi-sesi yang berasa kayak ada tekanan buat mutusin sesuatu. Tapi kalau bagian pembicara ceramah, cerita Alkitab, kesaksian hidup, itu saya suka dengerinnya, menarik. Cuma ya tetap ada rasa was-was aja selama pekan doa, nggak bisa santai penuh. Ngerasa kayak harus waspada terus.
- PS6 : Ngerasa harus waspada terus, itu berat juga ya. Nah, perasaan nggak nyaman itu lebih kerasa di dalam hati aja atau sampai ke fisik juga?
- ML6 : Lebih ke perasaan, Bang. Tapi waktu itu pernah satu kali saya sampai sakit kepala ringan, entah karena udara atau memang karena tegang terus selama ibadah. Soalnya duduknya juga lama, terus saya tegang karena khawatir. Tapi nggak sampai yang parah sih, Bang.
- PS7 : Oh sampai sakit kepala juga ya. Terus itu ngaruh nggak ke pergaulan sama temen-temen atau dosen waktu pekan doa berlangsung?
- ML7 : Ngaruh sih, Bang. Saya jadi lebih milih-milih topik ngobrolnya. Kalau sama teman-teman Advent saya nggak berani terlalu akrab, takut nanti ujung-ujungnya diarahin ke topik baptis atau keyakinan. Jadi lebih banyak ngobrolnya sama temen-temen yang juga non-Advent, yang saya tau ngerasain hal yang sama. Kayak ada rasa aman aja gitu kalau sama mereka.
- PS8 : Jadi nyari 'tim' yang senasib ya, hehe. Nah, kan udah dua kali ikut pekan doa. Yang kedua ada bedanya nggak sama yang pertama?
- ML8 : Ada bedanya, Bang. Yang kedua saya udah lebih tau alurnya, jadi nggak panik kayak yang pertama. Tapi tetep aja ada rasa nggak nyaman waktu sesi altar call. Yang bikin beda, di pekan doa kedua ada dosen yang kayaknya udah 'ngincer' saya, Bang, hehe. Dia tahu saya bukan Advent, jadi tiap habis ibadah sering dideketin, ditanya kabar, terus ujung-ujungnya ngarahin ke topik rohani. Saya nggak enak nolaknyanya karena dia dosen, tapi juga nggak nyaman terus-terusan digituin.
- PS9 : Wah, jadi serba salah ya, mau nolak tapi itu dosen. Terus gimana cara ngadepin situasi kayak gitu?
- ML9 : Saya lebih sering menghindar halus, Bang. Kalau habis ibadah saya langsung cepet-cepet keluar bareng temen, biar nggak ketemu empat mata sama dosen itu. Kadang juga pura-pura sibuk dengan hp atau langsung

ngobrol sama temen lain supaya nggak bisa dideketin. Nggak enak sih sebenarnya, tapi mau gimana lagi, saya nggak mau sampai tertekan.

PS10 : Iya, wajar sih itu. Terus waktu ngerasa tertekan atau cemas gitu, ada cara khusus nggak buat nenangin diri?

ML10: Biasanya saya berdoa sendiri, Bang. Dalam hati minta supaya diberi kekuatan buat tetap tenang dan nggak gampang terbawa arus. Terus kalau udah balik ke kamar, saya suka telepon mama di Tebing Tinggi. Cerita-cerita soal pekan doanya, tanya pendapat mama. Mama selalu bilang, 'Ikutin aja kegiatannya, tapi tetap pegang imanmu sendiri.' Itu yang paling bikin saya tenang.

PS11: Wah, mama pasti jadi support system utama ya. Kalau makna dari ikut pekan doa dua kali ini, ada nggak yang berasa buat kamu pribadi?

ML11: Ada, Bang. Saya jadi lebih banyak tau soal Alkitab, cerita-cerita yang sebelumnya nggak pernah saya denger. Terus saya juga ngerasa lebih dekat sama Tuhan sih, karena di sini tiap hari ada ibadah, jadi kita dibiasain buat berdoa dan baca firman. Itu hal positif yang saya ambil. Tapi untuk soal pindah keyakinan, nggak, Bang. Saya HKBP, dan saya nggak merasa ada yang perlu diubah dari keyakinan saya itu.

PS12: Oke. Terakhir nih, menurut kamu kampus ini cukup ngasih ruang nggak buat mahasiswa yang beda keyakinan kayak kamu?

ML12: Menurut saya campur-campur, Bang. Ada yang benar-benar menghargai, bilang nggak apa-apa, santai. Tapi ada juga yang keliatan banget pengen 'ngerekrut', hehe. Kalau secara keseluruhan sih masih oke, masih bisa saya jalani. Cuma memang waktu pekan doa itu yang paling berasa bebannya, ada tekanan yang nggak diucapkan tapi kerasa gitu, Bang. Pengennya sih ke depannya lebih bisa bebas lagi, nggak ada perasaan harus jaga-jaga terus selama pekan doa.

PS13: Okelah saudari ML, terimakasih banyak sudah berpartisipasi ya, Sukseslah dalam pendidikan, Tuhan memberkati.

ML13: Oke Bang, Tuhan memberkati juga.

Transkrip Wawancara 7

- PS1 : Yang pertama, apa yang Saudari JS ketahui tentang kegiatan pekan doa atau minggu sembahyang di UASN?
- JS1 : Kalau aku, kalau minggu sembahyang itu seperti yang kita ketahui, itu mengangkat kerohanian kita dan kita diajak untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Dan ada sebagian yang seperti menarik jiwa agar kembali ke jalan Tuhan yang benar.
- PS2 : Yang kedua, bagaimana perasaan Saudari JS saat pertama kali mengetahui bahwa ternyata kegiatan minggu sembahyang itu wajib diikuti, apalagi yang di asrama? Bagaimana perasaannya ketika ini wajib diikuti, nanti diabsen dan sebagainya?
- JS2 : Kalau perasaanku sih, pertama kali pasti seru karena pasti ada kuis-kuis dan bisa mendapat pengetahuan dari Firman Tuhan.
- PS3 : Oke. Kemudian berikutnya, apa yang Saudari JS rasakan saat mengikuti pekan doa atau minggu sembahyang itu? Apakah nyaman, canggung, tertekan, biasa saja, atau justru tertarik mengikuti minggu sembahyang itu?
- JS3 : Ada rasa canggungnya, ada rasa takutnya. Kalau rasa senangnya itu bisa mengetahui Firman Tuhan lebih dalam lagi. Kalau rasa takutnya itu, seperti waktu pertama KKR atau Pekan Doa, pernah dipaksa sampai ditarik-tarik ke depan. Apalagi pertama kali ditarik-tarik begitu, jadinya ada rasa cemas kalau mengikuti KKR atau Pekan Doa berikutnya. Takut nanti ditarik-tarik lagi.
- PS4 : Oke. Selanjutnya, apakah Saudari JS pernah merasa khawatir, takut dinilai, atau tidak bebas saat kegiatan berlangsung?
- JS4 : Kalau itu sih, Bang, kayak biasa saja karena aku juga sudah mengenal dosen-dosen di sini, dan aku juga sudah pernah bilang sama orang itu bahwa aku tidak mau dipaksa. Pasti ada suatu saat nanti aku mau maju ke depan, cuman tidak mau dipaksa.
- PS5 : Oke. Kemudian, apakah kegiatan KKR yang biasa dilakukan di sini membuat Saudari JS bertentangan dengan keyakinan Saudari JS saat ini? Berbeda ajarannya, ada pertentangannya?
- JS5 : Sejauh ini sih belum ada, Bang.
- PS6 : Oh, denominasi apa? Gereja apa?

JS6 : HKBP.

PS7 : HKBP. Tapi kan pasti kalau di KKR ada materi mengenai hari Sabat, ada materi mengenai makanan halal haram kan itu bertentangan?

JS7 : Kalau itu, karena dari dulu juga kami sama mama tidak bisa makan yang seperti itu. Kalau kayak B2, udang, cumi kalau makan itu pasti alergi.

PS8 : Oh. Kalau masalah hari Sabat, biasanya mereka singgung-singgung bahwa hari Minggu bukan hari yang dibilang di Alkitab?

JS8 : Kalau yang itu sih kayak biasa, karena sudah sering dibilang juga sama pak pendeta waktu kelas 3 SMP nanti di sana bakal seperti itu, ada disinggung-singgung, jadi harus buat mental, katanya. Tapi pertama kali mendengar pasti ada rasa “uh, kenapa begini?”

PS9 : Oke. Selanjutnya, menurut Saudari JS, apa makna kegiatan pekan doa atau minggu sembahyang bagi khususnya mahasiswa non-Advent? Apakah ada maknanya atau tidak?

JS9 : Aduh, apa ya? (tidak dapat menjawab)

PS10: Tidak apa-apa kalau tidak bisa dijawab. Selanjutnya, mengenai strategi misalnya ketika Saudari JS merasa tidak nyaman, takut, atau cemas saat ditarik-tarik ke depan, apa yang biasanya Saudari JS lakukan untuk menenangkan diri? Apakah berdoa, berdiam diri, atau yang lainnya?

JS10: Berdoa supaya tidak dipaksa. Berdoa supaya mereka dijauhkan dariku supaya tidak ditarik-tarik lagi.

PS11: Oke. Kemudian yang terakhir menurut Saudari JS, apakah kampus sudah cukup memberikan ruang bagi mahasiswa non-Advent untuk mengekspresikan keyakinan mereka? Apakah kampus Advent ini memberi kebebasan bagi non-Advent?

JS11: Sebagian sih, Bang, karena ada juga yang kayak memaksa-maksa, tapi ada juga dosen yang bilang “turuti apa kata hatimu, jangan kau dengarkan orang lain.” Jadi ada yang memberi ruang, ada yang tidak. Tapi lebih dominannya yang memberikan ruang.

PS12: Oke. Jadi intinya memang ada kecemasan ya, waktu pertama kali mengikuti, apalagi adanya perbedaan keyakinan. Misalnya tiba-tiba dibahas mengenai hari yang dikuduskan, terus tiba-tiba dibilang yang menguduskan hari

Minggu tidak akan masuk surga pasti menimbulkan kecemasan. Dan Saudari JS sudah beberapa kali mengikuti KKR dari SMA, jadi sudah sekitar tujuh kali. Intinya memang ada kecemasan ada pengalaman ditarik, takut, dipaksa soal keyakinan. Oke, terima kasih Saudari JS sudah meluangkan waktunya.

JS12: Iya, Bang. Sama-sama.

Transkrip Wawancara 8

- PS1: Boleh Saudara JM menceritakan secara singkat latar belakangnya sebagai mahasiswa di UASN? Dari mana kampungnya, jurusan apa, semester berapa?
- JM1: Nama saya JM, dari Rampa. Jurusan Ilmu Gizi, semester dua. Awal masuk bulan Agustus tahun 2025 lalu.
- PS2: Bagaimana pengalaman pertama ketika Saudara JM tiba di kampus ini? Apakah ada yang berbeda dari kampus lain?
- JM2: Biasa saja pas tiba di sini, tidak ada yang terlalu berbeda. Sebelumnya sudah tahu kampus ini dari lama karena keluarga sudah mengenal. Waktu itu diperkenalkan ke kampus lewat acara SK.
- PS3: Saudara JM sudah dua kali mengikuti pekan doa atau minggu sembahyang di kampus. Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran Saudara JM ketika mendengar ada kegiatan pekan doa atau KKR di kampus?
- JM3: Pertama terlintas, pasti ada penarikan, pasti ada baptisan.
- PS4: Sebelumnya Saudara JM sudah pernah mendengar bahwa di kampus ini setiap KKR atau pekan doa pasti ada penarikan dan baptisan?
- JM4: Iya, sudah pernah mendengar sebelumnya.
- PS5: Bagaimana perasaan Saudara JM selama mengikuti pekan doa? Apakah merasa senang, tertekan, tidak nyaman, atau cemas berada di tengah-tengah jemaat Advent?
- JM5: Ada sedikit rasa tidak nyaman dan cemas. Tapi ada juga rasa senang karena bisa mendengar pembicara menyampaikan Firman Tuhan.
- PS6: Berarti ada rasa ketidaknyamanan juga karena tata ibadahnya berbeda dari yang biasa Saudara JM ikuti di HKBP?
- JM6: Iya, sudah pasti. Lagu-lagunya berbeda, dan ada rasa cemas karena merasa sendiri di kiri, kanan, depan, belakang semua Advent. Tapi pernah juga gabung ibadah di Gereja Katolik, HKBP, dan karismatik, jadi sudah biasa merasakan perasaan seperti itu seperti orang lain di tengah jemaat yang berbeda.

PS7: Apakah ketidaknyamanan dan kecemasan yang Saudara JM rasakan selama pekan doa berpengaruh terhadap interaksi Saudara JM dengan teman-teman yang lain?

JM7: Tidak ada pengaruhnya. Biasa saja, tidak terlalu berpengaruh sama sekali.

PS8: Apakah ada makna atau arti yang Saudara JM dapatkan dari mengikuti pekan doa dua kali ini?

JM8: Bertambah pengetahuan Alkitab. Kalau soal pertemanan, aku orangnya memang sudah biasa bergaul, jadi tidak terlalu berpengaruh.

PS9: Sebagai mahasiswa non-Advent, apakah Saudara JM merasa menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan ibadah di kampus ini?

JM9: Tidak merasa. Saya hanya mahasiswa di sini, saya ikuti saja berbagai kegiatan yang ada.

PS10: Apakah teman-teman sekamar, sekelas, atau dosen pernah mendorong atau mempengaruhi Saudara JM untuk mengikuti pekan doa, misalnya mengajak maju ke depan?

JM10: Sejauh ini belum ada.

PS11: Ketika Saudara JM merasa tidak nyaman atau cemas selama pekan doa, apa yang Saudara JM lakukan untuk mengatasinya?

JM11: Bertanya kepada teman-teman di sekitar entah teman sekamar atau yang duduk di samping bagaimana ibadahnya, setelah ini apa. Tidak melibatkan doa saat itu.

PS12: Apakah kegiatan pekan doa berpengaruh terhadap keyakinan dan kepercayaan Saudara JM selama ini?

JM12: Ada sedikit pengaruhnya. Tapi menurut saya, yang terpenting adalah apa yang kita sendiri yakini sebagai kebenaran. Jadi tidak sampai mengubah keyakinan sebelumnya.

PS13: Kalau diminta merangkum pengalaman Saudara JM selama mengikuti pekan doa, bagaimana Saudara JM menyampaikannya? Apakah senang, tertekan, tidak nyaman, cemas, atau campur aduk?

JM13: Campur aduk. Kadang tidak nyaman, kadang juga senang senangnya karena mendengarkan cerita Alkitab, kesaksian, dan motivasi dari pembicara.

PS14: Apakah ada hal lain yang ingin Saudara JM ceritakan atau sampaikan, yang belum sempat dibahas tadi?

JM14: Soal peraturan absensi kalau tidak hadir poin berkurang, sampai 500 poin bisa harus bayar ulang. Jadi ada rasa tidak nyaman dan terpaksa menghadiri karena peraturan itu.

PS15: Jadi kesimpulannya, ada dua sumber ketidaknyamanan: pertama karena peraturan asrama yang mewajibkan hadir, dan kedua karena merasa asing sebagai satu-satunya non-Advent di tengah jemaat, ditambah tata ibadah yang berbeda. Sementara kesenangannya lebih banyak berasal dari mendengar cerita Alkitab, kesaksian, dan motivasi. Terima kasih banyak Saudara JM sudah berpartisipasi. Ini digunakan untuk keperluan penelitian dan tidak akan dibocorkan identitasnya. Semoga kuliahnya lancar dan skripsinya sampai selesai. Tuhan memberkati.

JM15: Sama-sama, Bang.

Transkrip Wawancara 9 & 10

- PS1: Boleh ceritakan secara singkat latar belakang kalian sebagai mahasiswa di sini? Dari mana asal, sekolah mana, jurusan apa, sekarang semester berapa? Dari ST dulu ya.
- ST1: Perkenalkan, nama saya ST, dari Toba. Saya mahasiswa D3 Keperawatan, semester 2.
- NT1: Nama saya NT, dari Padang Panjang, Sumatera Barat. Lulusan SMA Negeri 2 Padang Panjang tahun 2023. Kuliah di sini jurusan Keperawatan, semester 2. Satu tingkat dengan ST tapi beda kelas. Sama-sama masuk bulan Agustus tahun lalu.
- PS2: Bagaimana pengalaman awal ketika pertama kali tiba di kampus ini?
- ST2: Awalnya saya sama sekali tidak tahu kampus ini dan tidak berniat kuliah di sini. Setelah tamat SMA, rencana saya mendaftar polisi, tapi umur kurang dua bulan sehingga tidak memenuhi syarat. Di tengah kebimbangan, ada paman dari Amerika yang menelepon dan menawarkan kuliah Keperawatan. Saya sempat menolak karena merasa tidak cocok sebagai laki-laki, tapi beliau menjelaskan peluang kerja perawat di pertambangan dan perkapalan. Akhirnya saya setuju, survei ke kampus, dan langsung mendaftar. Waktu PKKMB masih sangat asing, tidak kenal siapa pun, bahkan tidak tahu jam makan sampai tidak makan di hari pertama. Perlahan mulai cair setelah ada games dan perkenalan. Soal ibadah pagi-sore, orang tua sudah pesan jangan absen, dan sampai sekarang saya justru yang membangunkan teman kamar.
- NT2: Saya juga non-Advent, dan jujur waktu pertama tiba ada rasa tidak berterima karena ini bukan cita-cita saya. Setelah tamat SMA 2023, selama dua tahun saya ikut tes Akpol dan sekolah kedinasan, tapi semuanya gagal. Paman di Amerika menyarankan kuliah Keperawatan di sini supaya ada yang memantau. Sambil menunggu kuliah bulan Agustus, saya ke Kampung Inggris di Pare, Kediri selama tujuh bulan untuk mengasah bahasa Inggris. Saat tiba dan daftar ulang, saya ketemu ST. Ada rasa kaget karena baru sadar inilah yang akan saya jalani, jauh dari bayangan sebelumnya. Ibadah pagi-sore, Rabu malam, Jumat malam, dan Sabat, semuanya baru dan mengejutkan. Tiga hari PKKMB saya hanya ikut-ikutan saja, tapi lama-lama mulai terbiasa.
- PS3: Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran ketika mendengar atau mengikuti pekan doa atau KKR di kampus?
- ST3: Awalnya saya pikir itu ibadah biasa seperti ganti warsi. Bahkan tidak tahu apa itu KKR, baru tahu setelah tanya ke kakak senior bahwa itu kegiatan penarikan jiwa, wajib sekali dalam satu semester. Mulai hari Selasa sore terasa berbeda. Hari Kamis mulai ada pemanggilan ke depan, teman-teman mencandai saya

akan disuruh maju. Saya tetap pada pendirian tidak mau, karena tujuan saya di sini memang hanya kuliah. Paman saya pun sudah bilang sejak awal bahwa soal masuk atau tidak menjadi Advent itu urusan pribadi, tidak bisa dipaksakan. Di KKR semester dua ini saya sudah lebih terbiasa.

NT3: Waktu pertama dengar pekan doa, saya tanya ke senior dan tahu itu ibadah seminggu penuh. Saya ikuti saja seperti ibadah biasa, tidak kepikiran akan ada penarikan jiwa. Baru terkejut saat ada lawatan ke asrama di hari Kamis-Jumat malam. Di pekan doa kedua saya sudah lebih waspada, bisa memperkirakan kapan pemanggilan dan kapan lawatan. Saat jalan sendiri pun saya sudah bertemu tiga pendeta dan dosen yang langsung mengajak ngobrol di ruang DPR. Yang membuat tidak nyaman, niat awal ingin bertumbuh rohani malah buyar karena pikiran selalu terfokus pada tekanan penarikan. Bahkan ada dosen yang menghubungi lewat WhatsApp secara terang-terangan, di situ saya makin tidak tenang.

PS4: Terlepas dari ketidaknyamanan itu, apakah ada makna tersendiri ketika mengikuti pekan doa?

ST4: Ada. Dari pekan doa saya lebih banyak mendalami Alkitab. Yang paling berkesan adalah kesaksian pembicara tamu seperti Pak JMS, yang menceritakan perjalanan hidupnya dari tidak punya apa-apa sampai menjadi direktur di perusahaan minyak di Kalimantan. Motivasi seperti itu yang paling bisa saya tangkap. Tapi begitu suasana mulai mengarah ke penarikan, konsentrasi sudah buyar.

NT4: Seharusnya bermakna, kalau fokus pada ibadah dan firman Tuhan. Tapi makna itu terasa hilang begitu penarikan dimulai. Setelah pekan doa pun tekanan tidak berhenti, masih ada dari beberapa mahasiswa maupun dosen. Secara psikologis memengaruhi saya, kecemasan muncul. Memasuki semester dua, begitu dengar akan ada pekan doa lagi, pikiran langsung terfokus ke sana: kapan pemanggilan, kapan lawatan. Makna rohaninya seharusnya ada, tapi terhalang oleh tekanan yang terus-menerus.

PS5: Ketika merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan selama pekan doa, apa yang kalian lakukan?

NT5: Saya berdoa. Saya pergi ke Taman Doa dan bicara jujur kepada Tuhan. Soal percaya, saya percaya 100% kepada Tuhan Yesus dan Alkitab. Tapi soal iman, itu kembali ke pribadi masing-masing. Saya yakin dengan iman saya sendiri. Soal masuk surga atau tidak, itu keputusan Tuhan, bukan saya yang bisa tentukan. Iman itu naik turun, itulah perjalanan hidup. Ke depannya kalau ada KKR dan penarikan lagi, saya akan tetap jalani dengan iman sendiri, ikuti regulasi kampus, tapi tetap berpegang pada pendirian.

ST5: Saya juga berdoa. Setiap malam saat pekan doa, setelah acara selesai, saya selalu ke Taman Doa, itu sudah jadi kebiasaan rutin. Yang paling saya ambil memang kesaksian dan motivasi dari pembicara. Begitu ada dorongan teman-teman untuk maju ke depan, pikiran sudah tidak bisa fokus lagi. Saya rasa soal keputusan iman itu tidak bisa dipaksakan, itu pekerjaan Roh Kudus dalam diri masing-masing.

PS6: Ada hal lain yang ingin kalian sampaikan, yang selama ini ada di pikiran tapi belum tersampaikan?

NT6: Saya bukan tipe yang berontak. Apapun kegiatan kampus termasuk pekan doa, saya bisa ikuti bahkan bisa bermakna, asal tanpa paksaan dan penarikan. Yang mengganjal di hati ya soal penarikan itu, dan perlakuan beberapa dosen yang berubah setelah tahu saya tetap pada pendirian. Ada perkataan dosen yang sangat membekas: 'Gimana kalian memberitakan Injil sedangkan kalian tidak percaya Alkitab?' dan 'Gimana kalian mengerti ini kalau kalian tidak Advent?' Itu menyakitkan, seolah kami dianggap tidak membaca Alkitab hanya karena non-Advent. Saya jadikan ini latihan kesabaran.

ST6: Hampir sama seperti yang NT bilang. Yang paling mengganjal adalah penarikan yang terasa memaksa dan perkataan dosen yang menghakimi seolah yang non-Advent tidak mengikuti Alkitab. Padahal kami juga percaya Tuhan Yesus dan mengikuti Alkitab. Ke depannya saya akan tetap bersabar, ikuti semua ibadah dan regulasi, tapi tetap pada iman saya sendiri.

PS: Terima kasih banyak sudah bersedia berpartisipasi. Sukses dalam pendidikan dan cita-cita kalian ya. Tuhan memberkati.

NT & ST: Sama-sama, Bang.